

**SPIRITUALITAS SUSTER ALMA SEBAGAI MOTIVASI PELAYANAN  
KEPADA PARA PENYANDANG DISABILITAS  
YAYASAN BHAKTI LUHUR MALANG  
SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1)**



**OLEH**

**YULIASTUTI**

**213152**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2025**

**SPIRITUALITAS SUSTER ALMA SEBAGAI MOTIVASI PELAYANAN  
KEPADA PARA PENYANDANG DISABILITAS  
YAYASAN BHAKTI LUHUR MALANG**

**Diajukan kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar**

**Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**OLEH**

**YULI ASTUTI**

**213152**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA  
MADIUN  
2025**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yuli Astuti  
NPM : 213152  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)  
Judul Skripsi : Spiritualitas Suster ALMA Sebagai Motivasi Pelayanan Kepada Para Penyandang Disabilitas Yayasan Bhakti Luhur Malang

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebageian acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 10 November 2025

nyatakan  
  
Yuli Astuti

213152

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul "Spiritualitas Suster ALMA Sebagai Motivasi Pelayanan  
Kepada Para Penyandang Disabilitas di Yayasan Bhakti Luhur Malang" yang  
ditulis oleh Yuli Astuti, telah diterima dan disetujui

oleh Pembimbing



Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theol., S.Th.D

Pada tanggal: 06 September 2025

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Spiritualitas Suster ALMA Sebagai Motivasi Pelayanan Kepada Para Penyandang Disabilitas di Yayasan Bhakti Luhur Malang” ditulis dan diajukan oleh Yuli Astuti untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan

Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026

Dengan Nilai :



Madiun, 10 November 2025

Pembimbing

Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theol., S.Th.D

Pada tanggal: 07 November 2025

Penguji I

Drs. DB. Karnan Ardjanto, MA

Pada tanggal: 05 November 2025

Penguji II

P.C Edi Laksito, S.S., Lic. Theol., S.Th.D

Pada tanggal: 07 November 2025



Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul: “Spiritualitas Suster ALMA Sebagai Motivasi Pelayanan Kepada Para Penyandang Disabilitas Yayasan Bhakti Luhur Malang” dengan penuh syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Kasih Kepada-Mu, Tuhan, sumber kehidupan, kebijaksanaan, dan kasih yang tak berkesudahan. Dalam setiap langkah, Engkau hadir menuntun, memberi kekuatan ketika lemah, pengharapan ketika ragu, serta damai dalam setiap pergumulan. Skripsi ini hanyalah ungkapan kecil dari syukurku atas berkat dan rahmat-Mu yang melimpah.
2. Kedua orang tua saya, terima kasih atas kasih sayang yang tulus, doa yang tidak pernah berhenti, dan segala pengorbanan yang tak terhitung nilainya. Setiap peluh, nasihat, dan perhatian yang kalian berikan menjadi sumber semangat yang menguatkan untuk terus melangkah dan menyelesaikan studi ini dengan baik.
3. Saudara-saudaraku Rustam, Rusdia, dan Rosmawati kehadiran kalian adalah anugerah yang indah. Dukungan, doa, dan semangat yang kalian berikan selalu mengingatkan bahwa keluarga adalah rumah tempat aku kembali, tempat aku dikuatkan, dan tempat aku belajar arti kebersamaan serta ketulusan.
4. Para Donatur, Penanggung Jawab Beasiswa, dan Bapa Uskup terima kasih atas kemurahan hati, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan. Bantuan ini bukan hanya memudahkan langkahku dalam menempuh pendidikan, tetapi juga mengajarkanku untuk selalu menghargai kebaikan dan kepercayaan yang diberikan oleh banyak pihak.
5. Teman-teman angkatan Santo Viktor persahabatan, dukungan, dan kebersamaan yang kita rajut selama masa studi menjadi kenangan berharga. Dalam tawa dan tangis, dalam perjuangan dan keberhasilan, kalian adalah saudara seperjalanan yang membuat setiap langkah terasa lebih ringan dan penuh warna.

6. Para Dosen STKIP Widya Yuwana Madiun terima kasih atas kesabaran, bimbingan, dan ilmu yang telah diberikan. Didikan kalian tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan memotivasi kami untuk menjadi pribadi yang berdedikasi dan berintegritas di tengah masyarakat.

**HALAMAN MOTTO:**

“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya.”

(1 Korintus 10:13)

“Setiap trial ada guide-nya yaitu Tuhan sendiri.”

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih atas segala berkat, rahmat, dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “*Spiritualitas Suster ALMA Sebagai Motivasi Pelayanan Kepada Para Penyandang Disabilitas Yayasan Bhakti Luhur Malang*” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana Madiun. terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis dengan penuh rasa hormat dan tulus hati menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed, selaku Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun, yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan dukungan bagi penulis selama menempuh studi hingga penyusunan skripsi ini.
2. Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theol., S.Th.D, selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, masukan, dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
3. Tarekat Suster ALMA, yang dengan penuh keterbukaan dan kerendahan hati berkenan memberikan waktu, perhatian, dan informasi yang sangat berharga dengan menjadi informan dalam penelitian ini. Partisipasi yang

diberikan menjadi kontribusi penting bagi kelancaran dan kedalaman penelitian ini.

Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Kasih. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelayanan di bidang yang relevan.

Penulis

Yuli Astuti

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul Luar.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Sampul Dalam.....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pernyataan Tidak Plagiat.....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Persetujuan.....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Persembahan.....</b>	<b>vi</b>
<b>Halaman Motto.....</b>	<b>viii</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xv</b>
<b>Daftar Singkatan.....</b>	<b>xvi</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xvii</b>
<b>Abstrack.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang Masalah.....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	5
1.3    Tujuan Penelitian.....	5
1.4    Manfaat Penelitian.....	6
1.5    Batasan Istilah.....	7
1.6    Sistematika Penulisan .....	8

<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1	Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (Alma) .....	9
2.1.1	Sejarah Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA) .....	9
2.1.2	Pendiri Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA) .....	12
2.1.3	Visi dan Misi .....	17
2.1.4	Identitas Suster – Suster ALMA .....	21
2.1.5	Teladan Spiritualitas .....	24
2.1.6	Karya Pelayanan Suster ALMA. ....	28
2.1.7	Tantangan-tantangan yang dihadapi para Suster ALMA.....	31
2.2	Pengertian Motivasi .....	34
2.3	Penyandang Disabilitas .....	37
2.3.1	Pengertian Disabilitas.....	38
2.3.2	Pandangan Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas ...	45
2.3.3	Pandangan Gereja Terhadap Penyandangan Disabilitas .....	48
2.3.4	Pendampingan Terhadap Penyandangan Disabilitas .....	52
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
3.1	Metode Penelitian Kualitatif .....	55
3.2	Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	56
3.3	Tempat Pelaksanaan Penelitian .....	56
3.4	Informan Penelitian .....	56
3.5	Teknik Penelitian .....	57

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>61</b>
4.1	Informan Penelitian .....	61
4.2	Data Demografi Informan .....	61
4.3	Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian .....	63
4.3.1	Pemahaman Tentang Tarekat Suster ALMA.....	63
4.3.1.1	Pemahaman Tentang Suster ALMA .....	63
4.3.1.2	Pendiri Tarekat Suster ALMA.....	70
4.3.1.3	Fokus Pelayanan Suster ALMA.....	71
4.3.1.4	Rangkuman.....	75
4.3.2	Penyandang Disabilitas .....	76
4.3.2.1	Jenis – jenis Disabilitas dan Karakteristis.....	76
4.3.2.2	Pandangan Masyarakat Tentang Penyandang Disabilitas ...	84
4.3.2.3	Pandangan Gereja Katolik Tentang Penyandang Disabilitas..	88
4.3.2.4	Rangkuman .....	92
4.3.3	Integrasi Spritualitas Dalam Pelayanan Suster ALMA.....	94
4.3.3.1	Tokoh Spritualitas Yang Menjadi Panutan Suster ALMA dalam Pelayanan Untuk Para Penyandang Disabilitas.....	94
4.3.3.2	Nilai Tokoh Spritualitas Yang di Anut Suster ALMA Memotivasi Cara Merawat Para Penyandang Disabilitas.....	99
4.3.3.3	Nilai – nilai dari Terekat Suster ALMA.....	104
4.3.3.4	Rangkuman .....	108
4.3.4	Tantangan Suster ALMA Dalam Melayani Para Penyandang	

	Disabilitas .....	110
4.3.4.1	Tantangan Suster ALMA.....	110
4.3.4.2	Cara Suster ALMA Mengatasi Tantangan – Tantangan .....	115
4.3.4.3	Nilai Spritualitas Yang Dapat Membantu Para Suster ALMA Tetap Termotivasi Dalam Pelayanan Ini .....	120
4.3.4.4	Rangkuman .....	128
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>130</b>
5.1	Kesimpulan.....	130
5.2	Saran.....	133
5.2.1	Bagi Yayasan Bhakti Luhur Malang.....	133
5.2.2	Bagi Para Suster ALMA .....	133
5.2.3	Bagi Peneliti Selanjtnya .....	133
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>135</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>139</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Demografi Informan .....	61
Table 4.2 Pemahaman tentang Suster ALMA.....	64
Tabel 4.3 Pendiri Tarekat Suster ALMA.....	70
Tabel 4.4 Fokus Pelayanan Suster ALMA.....	72
Tabel 4.5 Jenis-jenis Disabilitas dan Karakteristiknya .....	76
Tabel 4.6 Pandangan Masyarakat tentang Penyandang Disabilitas.....	84
Tabel 4.7 Pandangan Gereja Katolik terhadap Penyandang Disabilitas..	88
Table 4.8 Tokoh Spiritualitas yang menjadi panutan Suster ALMA.....	94
Tabel 4.9 Tentang nilai Tokoh Spritualitas yang di anut Suster ALMA Memotivasi cara merawat para Penyandang Disabilitas.....	99
Tabel 4.10 Tentang nilai-nilai dari Tarekat Suster ALMA memotivasi cara pelayanan Suster ALMA .....	104
Tabel 4.11 Tantangan Suster ALMA.....	110
Tabel 4.12 Cara Suster Alma Mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi.....	116
Tabel 4.13 Nilai Spiritualitas yang dapat membantu para suster ALMA tetap termotivasi dalam pelayanan ini .....	121

## DAFTAR SINGKATAN

ALMA	: Asosiasi Lembaga Misionaris Awam
Rm	: Romo
CM	: Congregatio Missionis
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
Kej	: Kejadian
Mat	: Matius
Mrk	: Markus
Luk	: Lukas
Yoh	: Yohanes
UU	: Undang-undang
RI	: Republik Indonesia
CBR	: Community Based Rehabilitation
CRPD	: Convention on the Right of Person with Disabilities
CP	: Cerebral Palsy

## ABSTRAK

**Yuli Astuti** “Spiritualitas Suster ALMA Sebagai Motivasi Pelayanan Kepada Para Penyandang Disabilitas Yayasan Bhakti Luhur Malang”

Berangkat dari realitas bahwa penyandang disabilitas sering mengalami diskriminasi dan penolakan sosial yang merendahkan martabat mereka sebagai manusia ciptaan Allah. Gereja Katolik menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama karena diciptakan menurut citra Allah (Kej 1:26–27). Melalui karya pelayanan Yayasan Bhakti Luhur yang didirikan oleh Romo Paul Janssen, CM, Gereja menampakkan kasih Allah secara nyata kepada penyandang disabilitas. Salah satu wujudnya ialah pelayanan para Suster ALMA yang mengabdikan diri bagi kaum miskin, terlantar, dan disabilitas. Namun, pelayanan ini menuntut pengorbanan dan kesetiaan yang mendalam, sehingga diperlukan kekuatan spiritualitas sebagai sumber motivasi utama.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana spiritualitas Suster ALMA menjadi motivasi dalam pelayanan kepada penyandang disabilitas di Yayasan Bhakti Luhur Malang, mengidentifikasi nilai-nilai spiritualitas yang dihayati, serta menggambarkan tantangan yang dihadapi dan cara spiritualitas membantu mengatasinya. Metode yang digunakan ialah kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas suster ALMA menjadi sumber motivasi mendalam dalam karya pelayanan mereka. Penghayatan iman, doa, serta teladan Kristus, Santo Vinsensius a Paulo, dan Romo Paul Janssen mendorong mereka mengabdikan diri secara total. Nilai-nilai spiritualitas seperti kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan, mati raga, semangat penyelamatan jiwa, kerukunan, kegembiraan, dan kasih pelayanan menjadi dasar moral dan teologis karya mereka. Meski menghadapi berbagai tantangan, para suster tetap bertahan melalui kekuatan doa, refleksi, dan penghayatan nilai-nilai tarekat. bahasa inggris yang ini

**Kata Kunci:** Spiritualitas, Suster ALMA, Penyandang Disabilitas

## **ABSTRACT**

**Yuli Astuti** *“The Spirituality of the ALMA Sisters as a Source of Motivation in Serving Persons with Disabilities at the Bhakti Luhur Foundation Malang.”*

*This study begins with the reality that persons with disabilities often experience discrimination and social rejection that degrade their dignity as God’s creations. The Catholic Church affirms that every human being has equal dignity because all are created in the image of God (Gen 1:26–27). Through the ministry of the Bhakti Luhur Foundation founded by Rev. Paul Janssen, CM, the Church manifests God’s love concretely toward persons with disabilities. One expression of this ministry is the service of the ALMA Sisters, who dedicate themselves to the poor, the abandoned, and the disabled. However, this service requires deep sacrifice and fidelity; therefore, spirituality is needed as the main source of motivation.*

*This research aims to analyze how the spirituality of the ALMA Sisters becomes their motivation in serving persons with disabilities at the Bhakti Luhur Foundation in Malang, to identify the spiritual values they live by, and to describe the challenges they face and how spirituality helps them overcome them. The study employs a qualitative method through interviews, observation, and documentation.*

*The findings reveal that the spirituality of the ALMA Sisters serves as a profound source of motivation in their ministry. Their faith, prayer life, and the examples of Christ, St. Vincent de Paul, and Rev. Paul Janssen inspire them to dedicate themselves completely. Spiritual values such as simplicity, humility, gentleness, self-denial, zeal for the salvation of souls, harmony, joy, and loving service form the moral and theological foundation of their work. Despite many challenges, the sisters persevere through prayer, reflection, and the lived values of their congregation.*

**Keywords:** *spirituality, ALMA Sisters, persons with disabilities*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pada hakikatnya Tuhan menciptakan manusia setara dan bermartabat, karena setiap manusia diciptakan menurut citra dan keserupaan Allah (Kej 1:26-27). Ajaran Gereja Katolik menegaskan bahwa martabat manusia tidak bergantung pada kondisi fisik, mental, status sosial, atau kemampuan yang dimilikinya, tetapi berakar pada kenyataan bahwa manusia adalah gambar Allah yang hidup. Oleh sebab itu, setiap manusia memiliki hak yang sama untuk dihormati, dikasihi, dan dihargai sebagai pribadi yang utuh.

Penyandang disabilitas termasuk di dalamnya sebagai pribadi yang diciptakan menurut citra Allah. Jan S. Aritonang sebagaimana dikutip Darius dan Filia Amelia Kasinda melukiskan para penyandang disabilitas sebagai orang-orang dengan kondisi yang ditandai dengan keterbatasan fisik, intelektual dan mental yang menyulitkan mereka dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Aritonang, 2022).

Namun, mereka memiliki martabat yang sama dan berhak mendapatkan perlakuan yang adil serta kasih yang sama sebagaimana sesama manusia lainnya. Dalam terang iman Katolik, keberadaan penyandang disabilitas bukanlah tanda kutukan atau hukuman, melainkan panggilan untuk semakin menampakkan wajah kasih Allah yang menyelamatkan melalui perhatian, penerimaan, dan pelayanan kasih terhadap mereka.

Namun, Kenyataan sosial menunjukkan bahwa para penyandang disabilitas sering kali tidak dihormati sebagaimana mestinya. Mengakibatkan diskriminasi, ketidaksetaraan dan ketidakmampuan difabel untuk mengakses sumber daya dan kesempatan yang sama dengan orang lain (Wicaksono dan Irawaty: 2023). Tidak jarang mereka disembunyikan oleh keluarganya karena dianggap aib atau beban.

Stigma dan prasangka negatif ini menimbulkan penderitaan ganda bagi para penyandang disabilitas, selain menghadapi keterbatasan fisik atau mental, mereka juga harus berhadapan dengan penolakan sosial yang merampas martabat kemanusiaannya. Padahal, Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 telah menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat.

Dalam situasi seperti ini, Gereja Katolik hadir sebagai tanda kasih Allah yang merangkul semua orang, termasuk mereka yang disabilitas. Dokumen Paus Fransiskus untuk *hari Penyandang Disabilitas Internasional 03 Desember 2022* menyerukan:

Sinode, terutama dengan undangannya untuk berjalan bersama dan mendengarkan satu sama lain, dapat membantu kita memahami bagaimana di dalam Gereja – juga berkenaan dengan orang berkebutuhan khusus (cacat) – tidak ada kita dan mereka, tetapi satu kita, dengan Yesus Kristus di pusat, di mana setiap orang membawa talenta dan keterbatasannya sendiri. Kesadaran ini, berdasarkan fakta bahwa kita semua adalah bagian dari kemanusiaan rentan yang sama yang diterima dan disucikan oleh Kristus, menghapus perbedaan yang sewenang-wenang dan membuka pintu partisipasi untuk setiap anggota yang dibaptis dalam kehidupan Gereja. Terlebih lagi, di tempat-tempat di mana Sinode benar-benar inklusif, Sinode memungkinkan kita untuk menghilangkan prasangka yang mengakar.

Gereja berperan aktif dalam membentuk komunitas Kristiani yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Salah satu wujud nyata kehadiran kasih tersebut tampak melalui karya pelayanan Yayasan Bhakti Luhur, yang didirikan oleh Romo Paul Janssen, CM pada 5 Agustus 1959. Berdasar atas spiritualitas St. Vinsensius dari Paul: “menanamkan semangat cinta kasih ditengah lingkungan, kebudayaan orang miskin, berkebutuhan khusus di tengah masyarakat setempat dengan memberikan kesaksian mengenai keadilan serta cinta yang merangkul semua orang tanpa diskriminasi” (Yayasan Bhakti Luhur:2025). Paul Janssen mengumpulkan dan merawat mereka yang cacat (berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas), miskin, terlantar dan tersingkirkan.

Pelayanan yang dilakukan oleh Rm. Janssen melibatkan salah satunya peranan Suster-suster ALMA. Suster ALMA adalah Pergerakan orang-orang awam, komunitas tarekat hidup bakti yang mempersembahkan diri sepenuhnya kepada Kristus dan Kerajaan Allah, untukewartakan injil bagi yang miskin, disabilitas dan terlantar dalam situasi kongkrit dewasa ini (Statuta No.1. Konferensi Pendiri ALMA tentang Misi Awam). Menurut Statuta ALMA Puteri, Suster Alma adalah tarekat hidup bakti yang didorong oleh hasrat besar untuk mewujudkan kabar baik Kristus kepada orang miskin, cacat dan terlantar (Tarekat ALMA Puteri, 2018).

Yayasan Bhakti Luhur menjadi tempat perlindungan dan rumah kasih bagi para penyandang disabilitas. Di tempat inilah mereka dirawat, dicintai, dan diperlakukan sebagai saudara. Para suster ALMA tidak hanya memberikan perawatan fisik, tetapi juga mendampingi mereka dalam pertumbuhan iman,

pendidikan, dan pembinaan keterampilan hidup agar mampu hidup mandiri dan bermartabat. Melalui pelayanan ini, Gereja berupaya membangun komunitas yang inklusif, di mana penyandang disabilitas dapat merasakan kasih Allah secara nyata.

Namun, dalam menjalankan pelayanan ini, para Suster ALMA tentu menghadapi berbagai tantangan. Sebagai manusia biasa, mereka juga mengalami kelelahan, kejenuhan, bahkan pergumulan batin ketika menghadapi realitas keras pelayanan. Merawat dan mendampingi penyandang disabilitas bukanlah tugas yang mudah, dibutuhkan kesabaran, kasih yang tulus, dan pengorbanan tanpa pamrih.

Dalam situasi pelayanan yang menuntut pengorbanan besar dan kesetiaan yang mendalam, muncul pertanyaan bagaimana para Suster ALMA dapat bertahan dan tetap setia dalam karya pelayanan kepada para penyandang disabilitas, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan manusiawi. Hal ini menimbulkan refleksi lebih lanjut mengenai peranan spiritualitas dalam kehidupan dan pelayanan mereka. Apakah spiritualitas yang dihidupi oleh para Suster ALMA menjadi sumber kekuatan dan motivasi utama yang menggerakkan mereka untuk terus melayani dengan penuh kasih dan ketulusan kepada para penyandang disabilitas di Yayasan Bhakti Luhur Malang?

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai spiritualitas suster ALMA yang menjadi motivasi pelayanan terhadap para penyandang disabilitas. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema:

## **“Spiritualitas Suster ALMA sebagai Motivasi Pelayanan kepada Para Penyandang Disabilitas di Yayasan Bhakti Luhur Malang.”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu:

#### **1.2.1 Fokus**

1. Bagaimana spiritualitas Suster ALMA menjadi motivasi dalam pelayanan kepada para penyandang disabilitas di Yayasan Bhakti Luhur Malang?

#### **1.2.2 Sub Fokus**

1. Apa saja nilai-nilai Spiritualitas Suster ALMA dalam menjalankan karya pelayanannya di Yayasan Bhakti Luhur Malang?
2. Apa tantangan yang dihadapi Suster ALMA dalam pelayanan, dan bagaimana spiritualitas Suster ALMA membantu menghadapi tantangan itu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

#### **1.3.1 Fokus**

1. Menganalisis bagaimana spiritualitas Suster ALMA menjadi motivasi dalam memberikan pelayanan kepada para penyandang disabilitas di Yayasan Bhakti Luhur Malang.

#### **1.3.2 Sub Fokus**

1. Mengidentifikasi nilai-nilai spiritualitas Suster ALMA dalam menjalankan karya pelayanannya di Yayasan Bhakti Luhur Malang.
2. Menggambarkan tantangan yang dihadapi Suster ALMA dalam pelayanan, serta menjelaskan bagaimana spiritualitas mereka membantu mengatasi tantangan tersebut.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

##### **1.4.1 Bagi Suster-suster ALMA**

penelitian ini memberikan manfaat yang mendalam sebagai sarana refleksi rohani dan peneguhan identitas tarekat dalam hidup dan pelayanan. Hasil penelitian ini dapat membantu para suster untuk semakin memahami makna spiritualitas mereka.

##### **1.4.2 Bagi Yayasan Bhakti Luhur**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan dan penguatan pelayanan di Yayasan Bhakti Luhur. Melalui hasil penelitian ini, pihak yayasan dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana spiritualitas Suster ALMA menjadi sumber motivasi dan daya tahan dalam menjalankan karya pelayanan kepada para penyandang disabilitas.

##### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan inspirasi bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji tema spiritualitas, motivasi pelayanan, dan karya sosial Gereja, khususnya dalam konteks kehidupan religius dan pelayanan

terhadap penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini dapat membuka ruang baru bagi pengembangan studi tentang spiritualitas kongregasi religius lain, baik dalam Gereja Katolik maupun lembaga keagamaan yang memiliki semangat pelayanan serupa.

## **1.5 Batasan Istilah**

### **1.5.1 Suster ALMA**

Suster ALMA adalah Pergerakan orang-orang awam, komunitas tarekat hidup bakti yang mempersembahkan diri sepenuhnya kepada Kristus dan Kerajaan Allah, untukewartakan injil bagi yang miskin, disabilitas dan terlantar dalam situasi kongkrit dewasa ini (Statuta No.1. Konferensi Pendiri ALMA tentang Misi Awam).

### **1.5.2 Penyandang Disabilitas**

Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang dalam interaksinya dengan berbagai hambatan dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat setara dengan orang lain. Keterbatasan ini bisa bersifat bawaan sejak lahir atau muncul karena kecelakaan, penyakit, atau kondisi lain yang berkembang seiring waktu.

### **1.5.3 Yayasan Bhakti Luhur**

Lembaga sosial Katolik yang didirikan oleh Romo Paul Janssen, CM pada tanggal 5 Agustus 1959 di Malang, Jawa Timur. Yayasan ini berlandaskan pada semangat kasih dan ajaran Santo Vinsensius a Paulo yang menekankan pelayanan kepada kaum miskin, tersingkir, dan penyandang disabilitas. Tujuan utama

Yayasan Bhakti Luhur adalah mewujudkan kasih Allah secara nyata melalui karya pelayanan kepada mereka yang lemah, miskin, terlantar, dan berkebutuhan khusus, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau status sosial.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab antara lain: pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, presentasi dan interpretasi data, serta penutup.

Bab I adalah pendahuluan, dalam pendahuluan ini, peneliti akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori, dalam landasan teori akan mengkajikan tema dan gagasan utama dalam skripsi ini yaitu “Spiritualitas Suster ALMA sebagai Motivasi Pelayanan kepada Para Penyandang Disabilitas di Yayasan Bhakti Luhur Malang.”

Bab III adalah metodologi penelitian, dalam bab III akan menguraikan metodologi penelitian, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, Teknik penelitian, metode pengumpulan data penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV berisi presentasi dan interpretasi data. Pada bagian ini peneliti mempersentasikan dan menganalisis hasil penelitian terkait dengan “Spiritualitas Suster ALMA sebagai Motivasi Pelayanan kepada Para Penyandang Disabilitas di Yayasan Bhakti Luhur Malang.”

Bab V sebagai kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan hasil penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menyajikan kajian pustaka sebagai landasan teoritis untuk memahami “Spiritualitas Suster ALMA sebagai Motivasi Pelayanan kepada Para Penyandang Disabilitas di Yayasan Bhakti Luhur Malang.” Pembahasan disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai pokok-pokok konsep yang relevan dengan fokus penelitian. Uraian diawali dengan penjelasan mengenai Tarekat Suster ALMA, termasuk sejarah berdirinya, visi, misi, dan spiritualitas khas yang melandasi panggilan hidup serta karya pelayanannya. Bagian ini juga menyinggung sosok pendiri ALMA sebagai inspirasi utama yang menanamkan semangat pengabdian kepada kaum kecil, miskin, tersingkir, dan difabel. Selanjutnya dibahas konsep mengenai pengertian motivasi dan tentang penyandang disabilitas, jenis serta karakteristiknya.

#### **2.1 Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA)**

Bagian ini akan memberikan penjelasan awal tentang sejarah Tarekat Suster ALMA, pendiri Tarekat ALMA, visi-misi dan identitas para Suster ALMA.

##### **2.1.1 Sejarah Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA)**

Pada tahun 1959, Romo Janssen mendirikan Yayasan Bhakti Luhur di Madiun, Jawa Timur, sebagai langkah awal dalam pelayanannya kepada mereka yang membutuhkan, khususnya anak-anak penyandang disabilitas, kaum miskin, dan terlantar.

Yayasan ini kemudian berkembang menjadi pusat pelayanan bagi mereka yang membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam bidang kesehatan,

pendidikan, dan rehabilitasi sosial. Melalui pengalaman ini, Romo Janssen menyadari perlunya membentuk sebuah komunitas awam yang terorganisasi untuk mendukung misi Gereja di Indonesia dan dipengaruhi oleh semangat Konsili Vatikan II (1962–1965), yang menekankan pentingnya peran awam dalam misi Gereja, terutama di tengah masyarakat. Dengan semangat dan doa yang mendalam, ia mendirikan Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA) pada tahun 1960 di Madiun, Jawa Timur (ALMA: 2010)

ALMA adalah singkatan dari Asosiasi Lembaga Misionaris Awam. Institut Sekular Vincentian. Pada awalnya, dua belas orang mahasiswa bersama-sama dengan Rm. Janssen, termasuk Ibu Mudjiyah yang setia bersama Rm. Janssen dan anak-anak, melihat bahwa Gereja membutuhkan seorang misionaris awam di gereja Madiun, maka mereka mengikrarkan sumpah di depan altar menjadi misionaris awam. Misionaris awam adalah misionaris yang tidak dibayar oleh Gereja dan mempunyai jabatan/pekerjaan sendiri, tetapi juga sanggup untuk melayani orang lain. Itulah ALMA perdana (Sutinem, ALMA dkk: 2024:271)

Pada tanggal 27 September 1960, setahun setelah Bhakti Luhur didirikan, mereka mencoba berkumpul menjadi satu perkumpulan kecil. Perhimpunan orang awam yang bekerja sendiri sesuai profesinya, dan sanggup melayani yang miskin dan terlantar baik jasmani dan rohani tanpa imbalan. Perkumpulan ini diberi nama ALMA: Akademi Lembaga Misionaris Awam. Penyebutan Akademi pada awal pendirian ALMA terjadi karena ALMA didirikan oleh Rm. Janssen dengan pandangan bahwa untuk mencapai hidup sebagai misionaris awam dibutuhkan suatu pembentukan profesional yang mendalam. Kata "awam" dipakai karena

mereka menyorot misi umat sebagai awam yang perhatian melulu dan pertamanya adalah untuk orang kecil, tanpa dibayar. Inilah ALMA yang bekerja secara profesional, tetapi bersama-sama mempunyai misi: misi awam, misi Umat, yaitu misi iman dan misi kasih (Odang: 2024)

Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA) Putri didirikan bertepatan dengan Pesta Kelahiran Santa Perawan Maria di Wisma Jl. Wilis Madiun, tanggal 8 September 1963, dan pada saat itu pula tujuh putri Bhakti Luhur secara resmi mengikat diri seumur hidup dan berikrarkan hidup selibat di dalam ALMA. Ketujuh anggota pertama ALMA Putri tersebut antara lain: ibu Cornelia Deelman, Yustina Sumringah, Brigita, Cecilia Suliyah, Modesta Suparti, Maria, Robertine. Pada tahun-tahun berikutnya, ALMA berkembang menjadi komunitas yang mencakup pria dan wanita dengan berbagai cabang. ALMA Putera didirikan pada 17 Mei 1964, sebagai cabang pria yang menjalankan karya pelayanan misioner (Tarekat Alma Putri: 2022)

Setelah beberapa tahun berkarya di Madiun, Rm. Janssen sebagai pendiri ALMA meminta ALMA diakui sebagai komunitas di wilayah Keuskupan Surabaya. Ada perbedaan pandangan antara Rm. Janssen dengan Uskup Surabaya ketika itu. Selama setahun, Rm (1965-1966), Rm. Janssen menunggu pengakuan dari Uskup. Ketika dipastikan bahwa Uskup Surabaya tidak setuju, Rm. Janssen menemui Kardinal untuk minta pertimbangan. Kardinal mengarahkan Rm. Janssen untuk bertemu dengan Uskup Semarang, Mgr Darmojuwono Pr. Mgr Darmojuwono Pr mau menerima, tetapi di Semarang dan Yogya sendiri sudah banyak lembaga seperti ALMA. Mgr Darmojuwono lalu berjanji untuk

membicarakan dengan Mgr A.E. Albers., O Carm, Uskup Malang. Mgr Albers adalah orang yang terbuka sekali untuk keterlibatan kaum awam. Mgr Darmo berjanji bahwa jika Mgr Albers tidak mau menerima, Mgr Darmo akan menerima ALMA di wilayahnya (Yayasan Bhakti Luhur: 2025)

Gayung rupanya bersambut. Mgr Albers menerima dengan senang hati kehadiran Rm. Janssen dan ALMA-nya. Rupanya Mgr Albers mempunyai perhatian besar untuk hal seperti ini. Hanya saja Mgr Albers mengajukan satu syarat yaitu beberapa komunitas ALMA dan anak-anak harus dipindahkan ke wilayah Keuskupan Malang, karena tidak mungkin dia mengakui suatu institusi di bawah Keuskupan lain. Rm. Janssen dengan senang hati menyetujui. Tanggal 26 Agustus 1967 menjadi sejarah ALMA. Pada tanggal itu Mgr Albers secara resmi mengakui ALMA sebagai Institut sekuler dibawah Yurisdiksi Keuskupan Malang dan menetapkan Jalan Dempo no 14 sebagai pusat ALMA yang pertama dan ALMA berkembang terus sampai saat ini (Yayasan Bhakti Luhur: 2025).

### **2.1.2 Pendiri Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA)**

Berangkat dari kepeduliannya terhadap kaum miskin dan tersisihkan, Romo Paulus Hendrikus Janssen, CM, mendirikan Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA) sebagai wadah bagi kaum awam untuk terlibat dalam karya pelayanan kasih yang nyata. Romo Prof. Dr. Paulus Hendrikus Janssen, CM, yang dikenal sebagai Romo Janssen, lahir di Venlo, Belanda Selatan, pada 29 Januari 1922. Beliau adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara, putra pasangan Paulus Hubertus Janssen dan Maria Helena Filott. Sejak masa kecil, Romo Janssen telah bercita-cita menjadi misionaris. Panggilan menjadi seorang biarawan bagi Rm

Janssen rupanya bukan merupakan cita-cita yang pertama. Semula Rm Janssen tidak berniat untuk menjadi pastor. Cita-cita sebenarnya adalah menjadi seorang misionaris (Yssetiadi: 2008)

“Tetapi saat itu, untuk menjadi seorang misionaris harus menjadi pastor,” katanya. Menjadi misionaris pada saat itu berarti mau meninggalkan situasi di Belanda dan mengabdikan diri di negara yang masih menderita. Janssen muda akhirnya menjatuhkan pilihannya pada sebuah kongregasi misi, Lazaris (CM), yang khusus bekerja untuk orang miskin. Rm Janssen mengetahui kongregasi ini dari seorang pamannya yang sudah terlebih dulu masuk CM dan bekerja untuk anak miskin. Paman dan kakaknya sering bercerita tentang Tiongkok, Afrika, Amerika Latin, negara terbelakang yang bergumul dengan kemiskinan. Cerita sang paman mempengaruhi hidupnya. Darah misionarisnya menggelegak. Untuk menjadi misionaris, otomatis orang harus menjadi imam. Dari mereka pulalah Paul remaja sungguh mengenal sosok Vincentius a Paulo pelindung bagi kongregasi CM yang kemudian diikutinya (Yayasan Bhakti Luhur).

Setiap manusia dipanggil untuk memenuhi dirinya dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ini menjadi sebuah renungan bagaimana panggilan harus ditanggapi. Rm Janssen akhirnya memilih untuk memenuhi panggilan itu. Pada tahun 1940, beliau memulai studi filsafat dan teologi di Seminari Tinggi Kongregasi Misi (CM) di Panningen, Belanda dan berhasil menyelesaikan pendidikan hingga ditahbiskan menjadi pastor pada tanggal 13 Juli 1947, ketika usianya persis seperempat abad, ia ditahbiskan menjadi imam dari Kongregasi Misi (CM). Napas spiritualitas yang dia gunakan dalam memenuhi panggilannya: “Kamu adalah alat pilihan untuk-Ku, untuk membawa nama-Ku ke bangsa-bangsa. Dan aku akan menunjukkan kepadamu betapa banyak engkau akan bersusah payah demi nama-Ku.” (Yayasan Bhakti Luhur: 2025)

Rosmawaty (2017) setelah penahbisannya, beliau melanjutkan studi di Universitas St. Thomas, Manila, Filipina, dari tahun 1948 hingga 1951, dengan fokus pada Teologi Dogmatik. Selama berada di Manila, Romo Janssen menyaksikan penderitaan anak-anak yang sakit, cacat, terlantar, dan yatim piatu akibat perang. Pengalaman ini semakin menguatkan tekadnya untuk melayani mereka yang terpinggirkan.

Pada tahun 1951, Romo Janssen tiba di Indonesia dan mulai berkarya. Karena kepeduliannya terhadap mereka yang miskin, terlantar, dan penyandang disabilitas. Dalam perjalanannya sebagai misionaris di Indonesia, ia menyaksikan banyak orang yang hidup dalam keterbatasan tanpa mendapatkan perhatian yang layak. Namun, ia juga melihat bahwa banyak orang awam yang memiliki hati untuk melayani tetapi tidak memiliki wadah untuk mewujudkan panggilan kasih mereka. Berdasarkan pengalaman ini, ia terdorong untuk mendirikan Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA) sebagai tempat bagi kaum awam yang ingin terlibat dalam pelayanan sosial dan misioner (Yayasan Bhakti Luhur: 2025)

Sutinem dan ALMA dkk (2024:276-277) menyatakan bahwa langkah awal Romo Janssen dalam mendirikan ALMA dimulai dengan mendampingi kelompok-kelompok awam yang memiliki semangat untuk membantu sesama. Ia memberikan pembinaan rohani kepada mereka dan menanamkan nilai-nilai pelayanan dalam kasih serta pengorbanan. Dengan membangun komunitas kecil yang berlandaskan semangat Santo Vincentius A Paulo, ia membentuk jaringan relawan yang dapat melayani orang-orang yang tersisih dari masyarakat. Ia ingin

agar kaum awam tidak hanya menjadi penonton dalam misi gereja, tetapi juga menjadi pelaku nyata dalam pelayanan kasih kepada mereka yang membutuhkan.

Pada 27 September 1960, yang bertepatan dengan peringatan 300 tahun wafatnya Santo Vincentius A Paulo, Romo Janssen secara resmi mendirikan Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA) di Madiun, Jawa Timur. ALMA dibentuk sebagai komunitas awam yang memiliki misi khusus untuk melayani kaum miskin, orang sakit, penyandang disabilitas, serta mereka yang terabaikan. Untuk memperkokoh fondasi spiritual dan legalitasnya, ALMA kemudian diakui sebagai Institut Sekular di bawah yurisdiksi Uskup Malang pada 27 Agustus 1967 (Yayasan Bhakti Luhur: 2025).

Sebagai pendiri, Romo Janssen tidak hanya memberikan arahan spiritual kepada para anggota ALMA tetapi juga membimbing mereka secara langsung dalam karya pelayanan. Ia menekankan bahwa setiap anggota ALMA harus memiliki sikap hidup sederhana, penuh kasih, dan berkorban bagi sesama, seperti yang diajarkan oleh Santo Vincentius A Paulo. Oleh karena itu, anggota ALMA tidak hanya bekerja di lingkungan gereja, tetapi juga di berbagai tempat pelayanan sosial seperti panti asuhan, rumah sakit, pusat rehabilitasi, dan sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Rosmawaty (2017) menyatakan bahwa selain mendirikan ALMA, Romo Janssen juga mendirikan Yayasan Bhakti Luhur di Madiun pada tanggal 5 Agustus 1959, yang kemudian menjadi salah satu pusat utama pelayanan ALMA. Melalui yayasan ini, ALMA memiliki lebih banyak sarana dan infrastruktur untuk menampung serta melayani kaum yang paling membutuhkan. Dengan adanya

ALMA, pelayanan yang sebelumnya dilakukan secara individual atau terbatas dapat berkembang lebih luas dan terorganisir dengan lebih baik.

Seiring waktu, ALMA terus berkembang dan semakin banyak orang awam yang bergabung untuk berkontribusi dalam misi kasih ini. Romo Janssen secara aktif membimbing para anggotanya agar tetap berakar dalam spiritualitas pelayanan, semangat pengorbanan, dan komitmen terhadap kaum miskin. Ia percaya bahwa karya sosial bukan hanya tentang memberikan bantuan fisik, tetapi juga tentang menanamkan harapan dan membangun martabat bagi mereka yang dilayani.

Romo Janssen dikenal sebagai "Bapak Para Penyandang Disabilitas, Miskin, dan Terlantar di Indonesia" karena dedikasinya yang luar biasa dalam pelayanan kemanusiaan (Robert:2019). Beliau meninggal dunia pada 20 April 2017 di Rumah Sakit Panti Waluyo, Malang, pada usia 95 tahun. Hingga akhir hayatnya, Romo Janssen tetap berkomitmen untuk membangun ALMA dan memastikan bahwa komunitas ini terus berkembang. Semangat dan warisan yang ia tinggalkan masih terus hidup dalam pelayanan ALMA hingga saat ini. Jejaknya sebagai seorang imam misionaris yang mengabdikan hidupnya bagi kaum kecil dan tersisih menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk meneruskan karya kasih yang telah ia rintis.

### **2.1.3 Visi Misi**

#### **2.1.3.1 Visi**

*“Menjangkau yang Tak Terjangkau”*

*Yayasan Bhakti Luhur merupakan yayasan yang menekankan pada pengabdian luhur, didasarkan pada kasih persaudaraan yang bersedia dan dengan rela ingin ikut mengejawantahkan karya kasih untuk menjangkau mereka yang tak terjangkau.*

Romo Janssen melalui Yayasan Bhakti Luhur telah berkarya dengan mendedikasikan diri selama lebih dari 50 tahun untuk melayani saudara-saudara kita yang membutuhkan, yakni mereka yang tergolong sebagai anak-anak berkebutuhan khusus (baik fisik maupun mental), yatim piatu, miskin dan terlantar. Dengan segenap hati Bhakti Luhur mencari mereka di setiap pelosok daerah, menemukan dan merawat mereka yang tersisihkan, menjaga, melayani hingga melengkapi hidup mereka dengan naungan kasih. Seluruh pengajar dan pengurus adalah tenaga sukarela yang bekerja karena terpanggil dan yakin bahwa ini adalah tugas dari Tuhan.

Pencarian terhadap mereka-mereka yang membutuhkan dilakukan karena masih banyak kasus anak-anak dengan kekurangan fisik maupun mental yang telah disia-siakan oleh keluarganya, karena dianggap sebagai aib keluarga dan harus disembunyikan. Beberapa keluarga ada pula yang menganggapnya sebagai takdir sehingga tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Anak-anak seperti ini ditelantarkan begitu saja oleh keluarganya, sisa hidupnya seakan sia-sia dan kosong hingga maut menjemput.

Karena kenyataan hidup seperti itulah, maka Bhakti Luhur tergerak untuk melakukan perubahan besar dalam dunia sosial melalui tangan-tangan kita dengan sebuah visi untuk “menjangkau yang tak terjangkau” para saudara kita yang membutuhkan. Dengan melakukan pencarian terhadap mereka-mereka yang membutuhkan, kita selangkah lebih maju untuk mendekat pada kenyataan hidup yang terkesan ditutupi bahkan dijauhkan dari masyarakat. Diperlukan tindakan proaktif untuk memulai pergerakan kasih, sistem ini selain mengoptimalkan kinerja yayasan juga akan memberi nilai positif untuk masyarakat di sekitarnya sehingga program kasih dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Bhakti Luhur terus menjangkau daerah yang belum terjangkau, supaya semakin hari semakin banyak penyandang kebutuhan khusus yang dapat dibantu dan diinkludkan ke dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat (Yayasan Bhakti Luhur:2025).

### **2.1.3.2 Misi**

#### **2.1.3.2.1 Menjangkau yang Tak Terjangkau melalui Community Based Rehabilitation (CBR /RBM)**

Untuk menunjang visinya, Bhakti Luhur menciptakan program rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (atau yang dikenal dengan Community Based Rehabilitation / CBR /RBM) yaitu program pelatihan keluarga dan masyarakat untuk terlibat dalam melakukan pencarian, pembinaan dan perawatan anak yang berkebutuhan khusus. Beberapa lembaga pendidikan juga didirikan untuk memperkuat sendi-sendi yayasan, sehingga karya kasih terhadap saudara-saudara kita yang membutuhkan dapat berlangsung secara berkesinambungan dan tepat sasaran.

Dengan hati yang tulus dan penuh kasih Yayasan Bhakti Luhur menjalankan misi untuk memberi perhatian secara khusus kepada para penyandang kebutuhan khusus yang miskin, terlantar dan disisihkan. Dalam kesempitan dunia fana mengemban menjadi pelayan – pelayan kasih untuk melayani mereka yang membutuhkan dimanapun dan dalam keadaan apapun dengan membangkitkan mereka kembali dalam kasih, karena sejatinya bhakti adalah jalur kasih antara kasih manusia dengan Ilahi.

#### **2.1.3.2.2 Melayani Mereka yang Membutuhkan**

“Sentuhan, pelukan, dekapan dan bahkan tatapan penuh kasih akan menawarkan hati mereka yang hampa. Mereka yang merasakan kasih dengan sendirinya akan memancarkan kasih...” Tidak semua insan manusia dilahirkan dengan kondisi yang sama baik fisik maupun mental, tetapi sesungguhnya kita adalah setara dan sama-sama utuh di hadapan Tuhan tanpa kekurangan suatu apapun. Keberadaan mereka yang membutuhkan bukanlah semata-mata merugikan atau menunggu uluran tangan kita, tetapi keberadaan mereka lah yang menggenapi hidup kita sehingga kita menjadi utuh dan lengkap sebagai insan manusia. Karena mereka telah memberikan pengetahuan kepada kita tentang apa itu nilai kasih

#### **2.1.3.2.3 Melakukan Perubahan dalam Dunia Anak-anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program CBR / RBM**

Beberapa stigma negatif terhadap saudara kita yang berkebutuhan khusus, miskin atau terlantar masih menancap di pikiran hampir sebagian besar masyarakat awam. Kehidupan dunia seakan menuntut kita untuk tampil sempurna,

dan segala sesuatu yang dinilai tidak sempurna secara mata duniawi manusia, patut untuk disembunyikan atau sisihkan dari kehidupan normal. Bhakti Luhur bersama dengan suster pembina maupun masyarakat awam lainnya sangat ingin mengubah stigma-stigma negatif terhadap saudara kita yang terkasih ini. Melalui program Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM atau yang dikenal dengan Community Based Rehabilitation/CBR), Bhakti Luhur ingin memberdayakan saudara – saudara kita, mengembangkan potensi mereka dan memberikan nilai positif dalam masyarakat untuk kembali menerima dan mengasihi mereka. CBR merupakan program pelatihan keluarga dan masyarakat untuk terlibat dalam melakukan pencarian, pembinaan dan perawatan anak berkebutuhan khusus, memberdayakan dan merehabilitasi mereka yang di wilayah mereka masing-masing. Melalui CBR diharapkan jangkauan pemberdayaan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus semakin meluas.

#### **2.1.3.2.4 Melakukan Perubahan dalam Komunitas Melalui Aksi**

##### **Komunitas**

Melayani sesama bukanlah sebatas hal pencapaian. Melayani sesama merupakan perjalanan kasih yang tanpa akhir, diperlukan proses yang terus berkesinambungan untuk mewujudkannya, dan hal tersebut memerlukan dukungan dari banyak pihak. Peran komunitas sangat membantu roda pergerakan Bhakti Luhur dalam melayani sesama. Komunitas terdiri atas orang – orang dengan dasar yang sama, punya panggilan yang sama, dan bergerak bersama. Bukan mengatasnamakan organisasi, tetapi lebih kepada suatu basic community (komunitas dasar). Kadangkala memiliki nama, kadang tidak, tetapi dengan satu

prinsip bekerja bersama. Dan komunitas inilah yang nantinya akan menghidupi masyarakat.

Suster Pembina Bhakti Luhur adalah komunitas pelayanan yang terbentuk pertama kali. Suster Pembina menyerahkan hidupnya untuk bekerja sebagai misionaris awam, misionaris yang tidak dibayar oleh gereja dan mempunyai jabatan / pekerjaan sendiri tetapi juga sanggup untuk melayani orang lain. Melalui Suster Pembina yang tersebar dalam komunitas – komunitas di seluruh Indonesia, karya Bhakti Luhur dikumandangkan. Bhakti Luhur tidak dapat dipisahkan dari Suster Pembina-nya. yang adalah jantung yang menghidupinya (Yayasan Bhakti Luhur).

#### **2.1.4 Identitas Suster-suster ALMA**

Identitas para suster-suster Alma nampak dalam cara mereka merasul, cara melaksanakan perutusan yang disebut strategi kerasulan. Strategi kerasulan yang menjadi kekhasan mereka adalah tinggal se-rumah, se-kamar (No 35). Apa yang mau dikatakan dengan ungkapan ini ialah bahwa, mereka menjadi satu keluarga dan hidup bersama dengan para penyandang disabilitas serumah, sekamar, semeja makan, sehati, sejiwa setiap hari. Alma menjadikan yang cacat, miskin terlantar sebagai keluarga baru yang diberikan oleh Yesus.

Seorang Alma memainkan peran sebagai ibu, kakak, adik bahkan cucu bagi yang lanjut usia. Mereka merupakan puteri pelayanan kasih yang kecil, hina dan tidak berarti, seperti remah-remah yang jatuh dari meja tuannya, orang kecil dan sederhana “Puteri Desa” yang dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi TKW-Kasih yang melayani yang cacat, miskin terlantar sebagai majikannya (Sutinem,

ALMA dkk: 2024:264). Para penyandang disabilitas mendapat tempat yang tidak tergantikan dalam kehidupan Alma. Mereka merupakan tuan dan majikan yang harus diterima oleh Alma, apapun keadaannya dan janganlah Alma menolak mereka.

Sutinem, ALMA dkk (2024:265) menyatakan bahwa Alma melayani apapun kebutuhan mereka, tanpa menyeleksi tentang ringannya maupun menariknya atau indahnya pelayanan itu. Alma melakukan segalanya dengan spirit “yang terbaik” sesuai kebutuhan majikannya dan “yang total” sesuai dengan kemampuan maksimal yang dimiliki oleh Alma, selalu memperlihatkan kehadirannya sebagai yang berarti bagi para penyandang disabilitas yang dipercayakan oleh Tuhan untuk berjalan bersama dengannya dalam ziarah hidup panggilan dan perutusannya.

Perhatian seorang Alma fokus pada mereka yang bisa saja diabaikan oleh orang-orang lain karena “mereka tidak bisa membalasmu” (Luk 14:13-14). Alma memperlihatkan kepada Gereja dan dunia bahwa dirinya telah memilih untuk berjalan bersama dengan orang cacat, miskin dan terlantar. Kehadiran mereka itu tidak terpisahkan dari kehidupan Alma, bahkan bagaimana Alma memperlakukan orang cacat, miskin dan terlantarkan itu menentukan kualitas hidupnya sebagai Alma (Sutinem, ALMA dkk: 2024:266).

Kedekatan relasi Alma dengan Alma, dan Alma dengan orang-orang penyandang disabilitas dapat berinspirasi pada kedekatan Yesus dengan para murid-Nya dan kedekatan Yesus dengan orang-orang yang kepada mereka Yesus memperlihatkan belas kasih-Nya. Alma mempunyai komitmen yang tidak

tergantikan, bagaikan darah dalam nadinya, bagaikan DNA yang harus selalu ada dalam hidup Alma pada setiap saat dan tempat serta lintas generasi, bahwa Alma melayani orang miskin, cacat, terlantar dengan kasih yang tertinggi dan abadi, karena dalam diri mereka yang membutuhkan inilah Tuhan Yesus hadir (bdk. Mat 25:31-46).

Berjalan bersama dengan tuan dan majikan itu bagi Alma dapat bermakna ganda. Alma melayani sekaligus mendapatkan kekuatan dan kepenuhan dirinya sebagai Alma dengan melayani mereka. Petuah dari Sang Pendiri Alma mengharuskan Alma untuk melayani dengan setia “Harta yang kutinggalkan kepadamu adalah orang miskin, cacat dan terlantar. Kamu tidak boleh meninggalkan itu. Kalau kamu meninggalkan mereka maka penyelenggaraan Ilahi akan hilang dari kalian” (Sutinem, ALMA dkk: 2024:267)

Melayani dengan kesetiaan berarti Alma menjadi semakin Alma ketika berjalan dengan tuan dan majikannya. Bekerja sama aneka kemudahan yang dihadirkan sesama dalam hidup dan pelayanan Alma, melayani mereka dengan persyaratan tunggal, yakni melayani tanpa syarat. Alma melayani dengan berpegang teguh pada kekuatan Sang Tersalib (Yesus Kristus) agar bersama dengan Dia pula Alma menjadi pemenang.

Dalam Statuta Alma Puteri dikatakan bahwa visi Alma adalah mewujudkan pesan Injil Yesus Kristus di tengah dunia dewasa ini, terutama di tengah masyarakat yang miskin dan terlantarkan, yang berkebutuhan khusus secara jasmani dan rohani dalam pelayanan misi awam.

Dikatakan dalam Statuta ALMA no 11 bahwa Alma mempunyai tujuan yaitu mengikuti Kristus yang menginjili orang miskin, berkarya untuk mewujudkan Injil khususnya untuk yang paling cacat dan terlantarkan dalam misi iman dan misi kasih, melayani orang miskin dan hidup dalam kebersamaan dengan mereka, membentuk umat Allah, khususnya kaum awam dalam pewartaan Injil dan membawa mereka untuk berpartisipasi lebih penuh dalam mewujudkan Injil bersama orang miskin.

ALMA memiliki 8 keutamaan yang membentuk kerangka nilai menuntun Suster ALMA dalam menghayati panggilan hidup membiara sekaligus melaksanakan karya pelayanan bagi sesama, khususnya bagi mereka yang lemah dan terpinggirkan. 8 keutamaan itu ialah lima keutamaan dihayati dari ajaran Santo Vinsensius, yaitu: kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, dan semangat untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Sementara itu, tiga keutamaan lainnya diwarisi dari Romo Janssen sebagai pendiri tarekat, yakni: hidup rukun, kegembiraan, dan kasih dalam pelayanan.

Dalam berjalan bersama Alma mendandani dirinya dengan kaul-kaunya, bahkan penghayatan kaul-kaul itu menentukan kualitas hidupnya dan mutu pelayanannya sebagai Alma. Semakin seorang Alma bertekun dalam hidup rohani dan kaul-kaunya, semakin mudah dan indah pula perjalanannya bersama dengan para penyandang disabilitas.

### **2.1.5 Teladan Spiritualitas**

Prihmanto (2021) menyatakan bahwa Santo Vinsensius A Paulo yang dikenal sebagai “Rasul Cinta Kasih” memberikan teladan luar biasa dalam

pelayanan kepada mereka yang terpinggirkan, termasuk penyandang disabilitas. Santo Vinsensius juga dikenal sebagai Bapa orang miskin, karena kecintaan dan karyanya bagi orang miskin, cacat dan berkebutuhann khusus. Ia melihat Kristus ada dalam diri orang miskin, cacat dan berkebutuhan khusus sebagai tuan dan guru sehingga Santo Vincentius banyak belajar dari mereka untuk meningkatkan hidup rohani pribadi dan tarekat-tarekatnya.

Vinsensius berkarya dan melayani orang miskin, menderita, dan berkebutuhan khusus sebagai tanggapan akan Sabda Tuhan yang lebih mendalam dan konkret. Vinsensius percaya akan penyelenggaraan Ilahi dalam melaksanakan pelayanan akan Sabda Allah, oleh karena itulah Vinsensius memberikan seluruh hidupnya untuk menjadi pewarta kabar gembira kepada orang-orang yang miskin dan menderita dengan penuh cinta, pengharapan dan kegembiraan (Tuber:2020).

Pengorbanan yang lebih besar dituntut dari orang yang langsung berkarya di daerah-daerah yang miskin dan menderita. Vinsensius menjadi pelayan Tuhan di dalam orang yang menderita, miskin, tertindas dan berkebutuhan khusus. Vinsensius melihat orang miskin, menderita dan berkebutuhan khusus sebagai pribadi yang harus dibebaskan melalui cinta kasih dalam pelayanan (Ponticelli, 2002: 22-23).

Kokoh (2017) menyatakan bahwa Vinsensius membaktikan seluruh hidupnya bagi orang miskin. Dasar pembaktian diri Vinsensius berangkat dari Sabda Agung perutusan Yesus (Luk. 4: 18). Ungkapan dari keyakinan Vinsensius terkait sabda perutusan Kristus adalah "*Evangelizare Pauperibus Misit Me*" (Tuhan telah mengutus aku untukewartakan kabar gembira kepada kaum

miskin). Pernyataan ini adalah satu-satunya yang diinginkan Vinsensius dalam hidupnya, dan ungkapan ini merupakan titik tolak dari karya kerasulannya serta penjelasan dari semua saja yang ia jalankan di dalam pengabdianya kepada Kristus.

Rendah hati merupakan keutamaan yang selalu ada dan bisa dilihat dalam diri Vinsensius. Ia mempunyai sikap pasrah kepada penyelenggaraan ilahi. Bagi Vinsensius rendah hati itu terletak pada sikap yang mencintai pada yang hina, yang tidak disenangi oleh orang lain, direndahkan dan sebagainya. Gaya hidup dan spiritualitasnya yang penuh dedikasi dalam melayani ini telah menjadi inspirasi bagi banyak imam, biarawati, dan umat awam dalam Gereja Katolik, termasuk Rm. Paulus Hendrikus Janssen, CM.

Rm. Paulus Hendrikus Janssen, seorang imam dari Kongregasi Misi (Congregatio Missionis-CM), meneladani semangat Vinsensian dalam pelayanannya. Semangat kasih dan pelayanan Santo Vinsensius yang dihidupi oleh Rm. Janssen telah mewujudkan nyata dalam karya pelayanan kepada penyandang disabilitas, orang sakit, dan mereka yang mengalami keterbatasan sosial dan ekonomi. Ibarat remah-remah yang jatuh dari meja tuannya (Mat. 15:27), Rm. Janssen, CM mengumpulkan mereka, memanusiakan dan memberdayakan sebab mereka juga adalah ciptaan Tuhan. Karenanya, kepada pelayan ALMA, Rm. Janssen, CM menuturkan:

Kamu adalah remah-remah yang jatuh di tanah, dan ini mengingatkan kamu supaya kamu dengan rendah hati tahu asal-usul kamu. Dalam karya dan pelayanan, kamu harus berusaha dan bekerja agar dapat hidup. Kamu adalah awam yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Tempatmu di sana,

di tengah mereka yang cacat, miskin dan menderita (Rumahorbo, 2011, p. 15)

Oleh karenanya, Rm. Janssen, CM menasihati kepada pelayan-pelayan dalam kasih dan pelayanan kepada kaum disabilitas bahwasannya “tubuh Allah yang pecah, tubuh Allah yang menderita ada di tanganmu” (Janssen, 2014, p. 21). Sebagai pastor vinsensian, praksis teologi pastoral Rm Janssen mengalir dari karisma hidup St. Vinsensius. Karisma tersebut mengakar dalam Sabda Allah “Aku diutusewartakan Kabar Gembira kepada orang miskin” (Luk 4:18) (Seuk dan Hatmoko: 2024).

Armada menyebutkan ada empat karisma yang dihayati Rm Janssen. Pertama adalah kasih. Dalam hidup Rm Janssen, Kristus adalah kasih. Dengan kasih ini, orang miskin mendapat tempat utama dalam penerimaan dan pelayanan. Kasih menjadi efektif karena Rm Janssen juga menggerakkan orang-orang atau donatur untuk berbagi kasih. Perkumpulan dengan nama persaudaraan kasih menjadi tempat bekerjasama untuk menopang karya dan menyalurkan kasih Allah. Karisma kedua adalah Misioner. Semangat misioner sebagai ciri dari Kongregasi Misi, tarekat dari Rm Janssen, menumbuhkan jiwa misionaris untuk pewartaan Injil. Rm Janssen tidak hanya menjadi misionaris, tetapi beliau juga melahirkan misionaris-misionaris awam dalam karya Gereja di Indonesia. Konsili Vatikan II yang memberi peran awam dalam dokumen “*Apostolicam Actuositatem*” memberi dasar dalam karya Rm Janssen. Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA), katekis, guru agama, dan para tenaga pastoral menjadi buah dari karakter misioner Rm Janssen. Selanjutnya, karisma yang ketiga adalah penyelenggaraan Ilahi. Seperti St Vinsensius yang menjadi pendiri kongregasinya, Rm Janssen menghidupi Penyelenggaraan Ilahi sebagai kedalaman iman. Allah adalah pusat hidup yang menyelenggarakan karya-karya pengembalaan ini. Semua yang terlibat sebagai penerus Rm Janssen adalah rekan-rekan kerja Allah dan menyerahkan diri juga pada bimbingan Allah. Karisma terakhir atau keempat adalah cinta pada Bunda Maria. Cinta Rm Janssen pada Bunda Maria membuat dirinya bertahan dan terus mencintai Allah dalam kesulitan hidup. Devosi rosario dan dekat dengan Bunda Maria menjadi jalan

makin mencintai Yesus yang mencintai orang-orang miskin (Armada, 2023).

Rm. Janssen, CM menerjemahkan bahagia itu secara nyata. Hidup serumah/sekomunitas dengan orang miskin, cacat, lumpuh dan buta. Makan semeja dengan orang miskin, cacat, lumpuh dan buta. Yang dilakukan dan dikerjakan oleh Rm. Janssen, CM seakan-akan menggenapi sabda Tuhan dalam Kitab Kebijaksanaan (6:7): “semua dipelihara oleh-Nya dengan cara yang sama”. Rm. Janssen, CM merayakan keseharian bersama dengan orang miskin, cacat, lumpuh dan buta sebab mereka tidak memiliki apa-apa untuk membalas. Yang membalasnya adalah Allah sendiri. Balasannya “pada hari kebangkitan orang-orang benar” (ay. 14) (Selatang: 2022).

Rm. Janssen, CM tidak menggagas tema disabilitas secara teoritis. Meskipun demikian, Rm. Janssen, CM sudah berteologi tentang disabilitas, dari cara hidup yang dibangunnya dari *how to live with disability* kepada *how to live in disability*. “Berteologi tanpa kata” terejawantahkan dalam cara pandang *how to live in disability* serta dalam sikap kepekaan dan solidaritas. Itulah yang dapat dikatakan tentang seluruh usaha pemberdayaan kaum disabilitas.

#### **2.1.6 Karya Pelayanan Suster ALMA**

Suster-suster ALMA (Asosiasi Layanan Masyarakat ALMA) merupakan komunitas religius yang didirikan oleh Romo Paulus Hendrikus Janssen, CM, dengan fokus utama pada pelayanan bagi penyandang disabilitas, kaum miskin, dan mereka yang terlantar. Para suster ALMA menerapkan pendekatan holistik dalam merawat penyandang disabilitas, yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Berikut beberapa praktik utama mereka:

### **1. Pengajaran Agama (Katekese) yang Inklusif**

Hamat, Meo dan Handoko (2024) Menyatakan bahwa para suster ALMA memberikan pendidikan agama kepada anak-anak penyandang disabilitas dengan pendekatan khusus. Mereka menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, serta hadir sebagai sahabat dan pendamping bagi anak-anak tersebut. Pendekatan ini membantu anak-anak merasa nyaman dan diterima dalam lingkungan belajar.

### **2. Pendampingan Spiritual dan Psikososial**

Tenda (2022) menyatakan bahwa suster-suster ALMA juga memberikan pendampingan spiritual bagi penyandang disabilitas. Mereka diajak untuk mengenal nilai-nilai keagamaan, mengikuti misa, berdoa bersama, dan mendapatkan bimbingan rohani. Pendampingan ini membantu mereka menemukan makna hidup dan menghadapi tantangan dengan ketabahan serta kepercayaan kepada Tuhan.

### **3. Penyediaan Aksesibilitas Fisik dan Program Pendukung**

Odang (2024) Para suster ALMA memastikan aksesibilitas fisik yang memadai bagi anak-anak penyandang disabilitas. Mereka juga menyediakan program-program pendukung seperti pelatihan keterampilan, menyulam, menjahit, latihan musik, dan layanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak tersebut.

### **4. Perawatan Fisik dan Medis**

Maulani (2022) Banyak penyandang disabilitas yang dirawat oleh para suster ALMA mengalami kondisi kesehatan yang membutuhkan perhatian khusus.

Oleh karena itu, mereka diberikan perawatan medis, terapi fisik, serta pendampingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Para suster bekerja sama dengan tenaga medis dan fisioterapis untuk memastikan bahwa setiap individu mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kebutuhannya.

### **5. Pendidikan dan Pengembangan Keterampilan**

Odang (2024) Selain memberikan perawatan, suster-suster ALMA juga berperan dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi penyandang disabilitas. Mereka memberikan bimbingan akademik, pelatihan kerja, serta keterampilan hidup yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk hidup lebih mandiri dan produktif. Program ini bertujuan agar mereka dapat berintegrasi dengan masyarakat dan memiliki kesempatan untuk bekerja atau berwirausaha.

### **6. Pendekatan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM)**

Odang (2024) mengikuti ajaran Romo Janssen, suster-suster ALMA menerapkan konsep Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM), di mana penyandang disabilitas tidak hanya mendapatkan bantuan di dalam lembaga, tetapi juga dilibatkan dalam komunitas sekitar. Program ini mendorong keluarga dan masyarakat untuk turut serta dalam proses rehabilitasi, sehingga penyandang disabilitas dapat hidup lebih mandiri dalam lingkungan mereka sendiri.

### **7. Mendirikan dan Mengelola Panti Asuhan dan Pusat Rehabilitasi**

Dalam Artikel Yayasan Bhakti Luhur menyatakan bahwa para suster ALMA mengelola berbagai panti asuhan dan pusat rehabilitasi bagi penyandang disabilitas, salah satunya di Bhakti Luhur, Malang. Di tempat ini, mereka menampung, merawat, dan mendidik anak-anak maupun orang dewasa dengan

disabilitas, terutama mereka yang berasal dari keluarga miskin atau terlantar. Panti ini menjadi rumah yang memberikan kasih sayang dan perhatian bagi mereka yang membutuhkan.

## **8. Misi Pelayanan yang Meluas**

Dalam Artikel Yayasan Bhakti Luhur menyatakan bahwa pelayanan suster-suster ALMA tidak terbatas pada satu daerah saja. Mereka memiliki komunitas di berbagai wilayah di Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil, di mana akses terhadap layanan bagi penyandang disabilitas masih sangat terbatas. Dengan semangat pengabdian, mereka menjangkau komunitas yang membutuhkan, memberikan pelayanan langsung kepada mereka yang kurang beruntung

### **2.1.7 Tantangan-tantangan yang dihadapi para Suster ALMA**

Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan dan kelemahan, para suster ALMA tentu tidak luput dari berbagai tantangan dalam pelayanan mereka terhadap penyandang disabilitas. Meskipun mereka telah mengabdikan diri dengan sepenuh hati, menjalankan misi dengan cinta kasih, serta memberikan perhatian penuh kepada mereka yang membutuhkan, tetap ada berbagai rintangan yang harus mereka hadapi, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual.

Pelayanan terhadap penyandang disabilitas bukanlah tugas yang mudah. Suster-suster ALMA harus menghadapi berbagai kondisi anak-anak asuh mereka, mulai dari gangguan kesehatan, keterbatasan fisik, hingga kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Situasi ini sering kali menuntut kesabaran yang luar biasa, serta kekuatan mental yang tidak sedikit. Ada saat-saat di mana mereka merasa kelelahan secara emosional karena menghadapi penderitaan anak-anak

yang mereka rawat, terutama ketika tidak banyak yang bisa dilakukan untuk meringankan kondisi mereka.

Rasa empati yang tinggi terkadang membawa beban tersendiri bagi para suster. Mereka sering kali merasakan kesedihan yang mendalam ketika melihat anak-anak mengalami kesulitan atau bahkan kehilangan mereka akibat kondisi kesehatan yang tidak tertolong. Pergulatan batin seperti ini dapat menjadi tantangan besar yang menguji keteguhan hati mereka dalam menjalankan panggilan hidup.

Meskipun telah mendedikasikan hidup mereka untuk pelayanan, para suster tetap manusia biasa yang terkadang merasa tidak cukup baik dalam memberikan yang terbaik bagi anak-anak asuh mereka. Mereka mungkin mengalami keraguan akan kemampuan mereka dalam menangani berbagai kondisi disabilitas, terutama jika menghadapi situasi yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya (Sutinem, ALMA dkk:2024:191).

Selain itu, mereka juga mungkin merasa tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan emosional anak-anak tersebut. Sebagian besar penyandang disabilitas yang mereka rawat tidak hanya membutuhkan bantuan fisik, tetapi juga pendampingan emosional yang lebih dalam. Suster-suster ALMA sering kali bertanya-tanya apakah perhatian dan kasih yang mereka berikan sudah cukup untuk membuat anak-anak merasa dicintai dan dihargai.

Pengelolaan waktu, sebagai pengasuh utama bagi penyandang disabilitas di panti asuhan dan pusat rehabilitasi, suster-suster ALMA memiliki jadwal yang padat setiap harinya. Mereka harus mengurus segala kebutuhan anak-anak, mulai

dari kebersihan, makanan, kesehatan, hingga kegiatan harian yang mendukung perkembangan mereka.

Para suster juga memiliki tanggung jawab administratif dalam mengelola panti, berkoordinasi dengan tenaga pendukung, serta memenuhi kewajiban spiritual mereka sebagai biarawati. Tumpukan tanggung jawab ini sering kali menyebabkan kelelahan fisik yang luar biasa. Mereka harus bisa mengatur waktu dengan baik agar pelayanan tetap berjalan dengan maksimal, tetapi di sisi lain, mereka juga harus menjaga kesehatan mereka sendiri agar tetap bisa melayani dengan optimal.

Sebagai pribadi yang memilih hidup religius, suster-suster ALMA juga menghadapi tantangan rohani dalam perjalanan panggilan mereka. Ada kalanya mereka merasa kehilangan semangat atau mengalami kebimbangan dalam menghadapi realitas pelayanan yang begitu berat (Sutinem, ALMA dkk:2024:192)

Tantangan ini bisa semakin besar ketika mereka melihat bahwa perjuangan mereka seolah tidak mendapatkan penghargaan dari masyarakat sekitar. Tidak jarang mereka mengalami rasa kesepian atau perasaan bahwa mereka berjuang sendirian dalam menghadapi berbagai rintangan dalam pelayanan. Oleh karena itu, mereka perlu terus memperbaharui iman dan keyakinan mereka bahwa pelayanan ini adalah bagian dari panggilan Tuhan yang harus dijalani dengan penuh keikhlasan.

Era yang terus berkembang, metode dan pendekatan dalam merawat penyandang disabilitas juga mengalami perubahan. Teknologi baru dalam rehabilitasi, terapi, serta pendidikan bagi penyandang disabilitas semakin

berkembang, tetapi tidak semua suster memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang tersebut.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi mereka, di mana mereka harus terus belajar dan beradaptasi agar dapat memberikan pelayanan yang lebih efektif. Namun, keterbatasan akses terhadap pelatihan serta kurangnya sumber daya sering kali menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani penyandang disabilitas dengan pendekatan yang lebih modern (Sutinem, ALMA dkk:2024:191).

## **2.2 Pengertian Motivasi**

Kata motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang berasal dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Motif itu sendiri dapat implementasikan melalui sebuah tingkah laku berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Arti kata motivasi itu sendiri adalah dorongan yang terdapat dalam diri manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dapat diartikan sebagai kerangka hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan intensitas, keinginan, dan arah yang diatur oleh tujuan tertentu (Uno: 2023).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan pengertian lain motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku. Motivasi juga diartikan suatu variabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme. Yang

membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkahlaku menuju satu sasaran.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu, seperti kepuasan pribadi, rasa ingin tahu, atau hasrat untuk berkembang, atau yang lebih dikenal dengan faktor motivasional. Menurut Herzberg (Luthans, 2016: 160), yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah a) *Achievement* (Keberhasilan), b) *Recognition* (pengakuan/penghargaan), c) *Work it self* (pekerjaan itu sendiri), d) *Responsibility* (tanggung jawab), e) *Advencement* (pengembangan).

Sebaliknya, Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang yang dikenal dengan teori *hygiene factor*. Menurut Herzberg (Luthans, 2016: 160), yang tergolong sebagai *hygiene factor* antara lain: a) *Policy and administration* (kebijakan dan administrasi), b) *Quality supervisor* (Supervisi), c) *Interpersonal relation* (hubungan antar prbadi).

Dalam pembahasan ini, fokus akan lebih diarahkan pada motivasi yang berasal dari dalam diri atau motivasi intrinsik, karena dorongan internal inilah yang sering menjadi sumber utama ketekunan, komitmen, dan semangat pelayanan seseorang, khususnya dalam konteks karya pelayanan yang menuntut kesetiaan dan pengabdian. Menurut Vansteenkiste, Soenens, B., & Waterschoot (2018), motivasi intrinsik tidaklah statis tetapi akan terus berkembang seiring

berjalannya waktu, bisa berawal dari sebuah keinginan yang sederhana menjadi sebuah identitas yang melekat pada diri seseorang.

Dalam konteks ini, motivasi intrinsik dapat dipahami sebagai kekuatan batin yang mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan kesadaran, nilai, dan keyakinan pribadi, bukan karena dorongan atau tekanan dari luar. Motivasi ini muncul ketika seseorang merasakan makna mendalam dan kepuasan pribadi dari apa yang dilakukannya. Dorongan tersebut bersumber dari dalam hati dan pikiran individu yang merasa bahwa tindakannya bernilai dan selaras dengan tujuan hidupnya.

Motivasi intrinsik muncul ketika seseorang melakukan sesuatu bukan karena tekanan atau imbalan dari luar, melainkan karena adanya makna, nilai, dan kepuasan batin dalam tindakan itu sendiri. Dorongan ini bersumber dari dalam hati dan kesadaran pribadi yang melihat setiap tindakan sebagai sesuatu yang bernilai dan sesuai dengan tujuan hidupnya. Menurut Deci dan Ryan (1985) dalam *Self-Determination Theory*, motivasi intrinsik tumbuh dari tiga kebutuhan psikologis utama, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Otonomi menunjukkan kebebasan untuk bertindak sesuai dengan kehendak pribadi, kompetensi mencerminkan dorongan untuk merasa mampu dan berhasil, sedangkan keterhubungan mengacu pada kebutuhan untuk menjalin relasi yang bermakna dengan sesama.

Dalam konteks spiritualitas, motivasi intrinsik sering kali bersumber dari relasi pribadi dengan Tuhan dan kesadaran akan panggilan hidup. Seseorang yang memiliki kedalaman spiritual akan melihat pelayanan bukan sekadar sebagai

kewajiban, tetapi sebagai ungkapan kasih dan bentuk nyata dari imannya. Melalui doa, refleksi diri, dan pengalaman iman, individu menemukan makna terdalam dari pelayanannya, sehingga tumbuh dorongan batin yang kuat untuk terus setia dan bertekun. Dengan demikian, motivasi intrinsik tidak hanya menjadi kekuatan psikologis, tetapi juga spiritual, yang menggerakkan seseorang untuk mengabdikan dengan tulus meskipun menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan.

Dalam konteks kehidupan religius Suster-suster ALMA, motivasi intrinsik menjadi landasan utama dalam menjalankan karya pelayanan kepada penyandang disabilitas. Dorongan batin yang lahir dari panggilan iman dan kasih kepada Tuhan membuat para Suster mampu melayani dengan ketulusan, tanpa bergantung pada penghargaan atau imbalan duniawi. Semangat pelayanan mereka bersumber dari pengalaman rohani yang mendalam, refleksi pribadi, serta kesadaran akan misi hidup yang sejalan dengan teladan Kristus dan Rm Janssen, serta semangat Santo Vinsensius de Paul. Dengan demikian, motivasi intrinsik tidak hanya menjadi kekuatan psikologis, tetapi juga menjadi ekspresi spiritualitas yang nyata dalam kesetiaan dan pengabdian para Suster ALMA terhadap sesama yang menderita dan terpinggirkan.

### **2.3 Penyandang Disabilitas**

Bagian ini akan memberikan uraian secara komprehensif mengenai penyandang disabilitas, yang mencakup penjelasan tentang pengertian dan definisinya menurut berbagai sumber, ragam jenis disabilitas beserta karakteristiknya, serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial. Selain itu, dibahas pula pandangan Gereja

Katolik yang menegaskan martabat manusia sebagai citra Allah, serta berbagai bentuk pendampingan dan pelayanan yang diberikan guna mendukung terpenuhinya hak-hak, kebutuhan, dan perkembangan penyandang disabilitas secara utuh.

### 2.3.1 Pengertian Disabilitas

Istilah disabilitas difungsikan untuk menunjukan kepada seseorang yang memiliki ketidakmampuan sejak lahir yang disebut cacat dan sifatnya tetap. UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai:

“Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disabilitas adalah orang yang menyandang (menderita) sesuatu, disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan.

Dilansir dari artikel bahwasannya pada Convention on the Right of Person with Disabilities (CRPD) di New York, Amerika Serikat pada tahun 2007 dalam Rachman (2020) telah menyepakati bahwasannya penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, atau intelektual dalam jangka waktu yang relatif lama dan memiliki kesulitan dalam berbaaur terhadap masyarakat. Namun istilah cacat digantikan dengan disabilitas oleh akademisi dan masyarakat untuk tidak menyinggung penyandang, karena hal ini

harus diperhatikan saat berhadapan dengan penyandang agar tidak merasa sakit hati atas perkataan.

Orang dengan kebutuhan khusus atau disabilitas berarti bahwa setiap penyandang memiliki definisi. Secara umum menurut Agus Munawir (2025) disabilitas dibagi dalam tiga kategori yaitu:

**a. Kategori Disabilitas Berat**

Para penyandang disabilitas pada kategori ini adalah individu yang bergantung pada bantuan orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Para penyandang disabilitas berat dikategorikan sebagai *Mampu Rawat*, mereka biasanya mengalami *Cerebral Palsy* (CP) berat atau mengalami disabilitas ganda baik *intellectual disability* dan CP. Jika mereka mengalami disabilitas intelektual maka IQ mereka kurang dari 30, sehingga mereka hanya dapat berbaring di atas tempat tidur atau hanya duduk di kursi roda. Untuk aktivitas sehari-hari seperti mandi, buang air, berpakaian, makan, dan berpindah tempat mereka sangat tergantung pada bantuan orang lain.

**b. Kategori Disabilitas Sedang**

Para penyandang disabilitas dalam kategori ini masih mampu melakukan kegiatan sehari-hari termasuk merawat diri sendiri seperti membersihkan diri, makan, berganti pakaian, dan berpindah tempat. Sebagian dari mereka mengalami disabilitas intelektual dengan IQ antara 30 – 50. Beberapa dari mereka juga masih dapat dilatih untuk aktivitas-aktivitas keterampilan motorik, seperti membuat kerajinan tangan, membersihkan lingkungan, dan mencuci piring, sehingga mereka juga dikategorikan sebagai penyandang disabilitas *Mampu Latih*.

### **c. Kategori Disabilitas Ringan**

Para penyandang disabilitas yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang sudah dapat hidup mandiri, mampu melakukan aktivitas keseharian, dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Para penyandang disabilitas pada kategori ini juga disebut sebagai penyandang disabilitas *Mampu Didik*. Dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan jenis disabilitasnya, mereka mampu mendapatkan pendidikan yang baik atau bersekolah. Beberapa dari mereka mengalami disabilitas intelektual dengan IQ lebih dari 70.

Ragam disabilitas sangat luas dan ketiga kategori tersebut berada dalam semua ragam disabilitas. Mengacu pada Pasal 4 Undang-Undang No. 8 Tahun 2018 tentang Penyandang Disabilitas, maka ragam disabilitas dibagi ke dalam empat kategori, yaitu a) Penyandang Disabilitas Fisik, b) Penyandang Disabilitas Intelektual, c) Penyandang Disabilitas Mental dan/atau, d) Penyandang Disabilitas Sensorik.

Sementara variasi atau spektrum pada setiap tipe atau jenis disabilitas sangat luas sehingga karakteristik masing-masing tipe disabilitas pun menjadi berbeda. Berikut adalah empat ragam disabilitas menurut Agus Munawir:2025) beserta karakteristik.

#### **1. Penyandang Disabilitas Fisik**

Dalam masyarakat biasa disebut sebagai Penyandang Disabilitas Daksa atau Orang dengan Gangguan Mobilitas. Mereka adalah individu yang mengalami ketidakmampuan untuk menggunakan kaki, lengan, atau batang tubuh secara efektif karena kelumpuhan, kekakuan, nyeri, atau gangguan lainnya. Kondisi ini

mungkin diakibatkan kondisi ketika lahir, penyakit, usia, atau kecelakaan. Meski demikian, kondisi ini dapat berubah dari hari ke hari dan kondisi ini juga dapat berkontribusi pada disabilitas lain seperti gangguan bicara, kehilangan ingatan, tubuh pendek, dan gangguan pendengaran.

Orang dengan gangguan mobilitas dan gangguan gerak seringkali terhambat secara sosial dan fisik untuk berpartisipasi di dalam masyarakat. Hambatan sosial berupa stigma negatif di masyarakat sementara hambatan fisik adalah lingkungan yang tidak aksesibel. Oleh karena itu, penerimaan masyarakat dan lingkungan yang aksesibel sangat dibutuhkan untuk memastikan para penyandang disabilitas fisik ini dapat berpartisipasi dan berkontribusi di dalam masyarakat.

## **2. Penyandang Disabilitas Intelektual**

Penyandang Disabilitas Intelektual yang dahulu disebut Cacat Mental dan sekarang banyak disebut sebagai Disabilitas Mental. Disabilitas intelektual adalah mereka yang mengalami fungsi intelektual secara signifikan serta gangguan perilaku adaptif. Spektrum atau variasi penyandang disabilitas intelektual sangat luas, mulai dari mereka mengalami *Down Syndrome*, autisme, kesulitan konsentrasi, dan gangguan berpikir lainnya termasuk mereka yang disebut sebagai orang dengan gangguan jiwa. Orang yang mengalami disabilitas intelektual rata-rata memiliki tingkat IQ antara 35 hingga 70.

Terdapat tiga faktor penyebab disabilitas intelektual;

*Faktor Sebelum Dilahirkan.* Disabilitas bisa terjadi karena perkawinan satu kelompok orang yang ber-IQ rendah atau mental retardasi. Jenis ini biasanya

memiliki disabilitas ringan. Disabilitas ini juga bisa disebabkan oleh penyakit berat dan tekanan kehidupan emosional yang dialami saat ibunya sedang mengandung. Kondisi kesehatan ibu hamil juga bisa menjadi penyebab terjadinya disabilitas intelektual, misalnya penyakit infeksi yang pada awal pertumbuhan janin seperti TBC, rubella, syphilis, atau kelainan jumlah dan bentuk kromosom yang menyebabkan mongolisme atau *down syndrome*. Tindakan kesehatan juga dapat menyebabkan disabilitas intelektual, misalnya penyinaran dengan sinar rontgen dan radiasi, kesalahan pemasangan alat kontrasepsi, dan usaha aborsi.

*Faktor Saat Dilahirkan.* Penanganan saat melahirkan yang tidak tepat sehingga tenaga medis terpaksa menggunakan alat bantu kelahiran dapat berpengaruh pada struktur otak bayi. Disabilitas intelektual juga dapat disebabkan oleh kurangnya oksigen yang dialami janin saat proses kelahiran.

*Faktor Setelah Dilahirkan.* Seorang anak dapat mengalami disabilitas intelektual jika terserang penyakit berat, seperti demam tinggi yang diikuti dengan kejang, radang otak (encephalitis), dan radang selaput otak (meningitis). Disabilitas juga dapat disebabkan oleh gangguan metabolisme pertumbuhan. Kekurangan gizi yang berat dan lama pada masa anak-anak umur di bawah 4 tahun dapat mempengaruhi perkembangan otak, yang masih dapat diperbaiki sebelum anak berusia 6 tahun. Gangguan jiwa berat yang diderita dalam masa anak-anak dan depresi yang timbul karena kurangnya komunikasi verbal juga dapat menyebabkan orang mengalami disabilitas intelektual, di samping faktor-faktor sosial budaya yang berhubungan dengan penyesuaian diri.

### **3. Penyandang Disabilitas Rungu dan/atau Wicara**

Penyandang disabilitas runggu adalah mereka yang mengalami hambatan untuk mendengar, sementara penyandang disabilitas wicara adalah mereka yang mengalami gangguan atau hambatan melakukan komunikasi verbal. Beberapa komunitas penyandang disabilitas runggu lebih suka menyebut dirinya sebagai komunitas Tuli. Bagi mereka istilah Tuli mengacu pada komunitas yang memiliki cara berkomunikasi sendiri yang berbeda dengan komunitas orang dengar. Jadi istilah Tuli bagi mereka bukan istilah yang berkonotasi negatif.

Sementara orang yang memiliki gangguan pendengaran adalah mereka yang memiliki persoalan mendengar yang diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain bertambahnya usia, penyakit, atau faktor lain misalnya benturan yang menyebabkan gendang telinga rusak. Sehingga orang yang mengalami gangguan pendengaran biasanya masih dapat menggunakan alat bantu dengar untuk berkomunikasi. Sementara disabilitas wicara seringkali disebabkan oleh rusaknya pita suara. Hal yang perlu diketahui adalah seseorang yang sejak kecil tuli berpotensi juga memiliki disabilitas wicara. Namun, seseorang yang memiliki disabilitas wicara belum tentu tuli karena bisa jadi mereka hanya mengalami gangguan pada pita suara atau organ verbal mereka.

### **4. Penyandang Disabilitas Netra**

Disabilitas netra adalah hambatan atau gangguan penglihatan. Secara umum netra terbagi ke dalam dua kelompok yaitu buta total (*totally blind*) dan disabilitas netra ringan (*low vision*). Buta total adalah sebuah kondisi di mana seseorang tidak dapat melihat obyek sama sekali kecuali hanya bayang cahaya

sehingga mereka hanya dapat membedakan situasi gelap dan terang. Kondisi demikian dapat terjadi pada masa sebelum kelahiran (prenatal) karena faktor genetik (keturunan) atau adanya virus yang menyerang janin pada masa kehamilan. Para penyandang disabilitas netra total mengandalkan komunikasi audio atau verbal. Tulisan braille merupakan salah satu metode yang digunakan oleh mereka untuk berkomunikasi. Pada era digital saat ini teknologi alat bantu bagi penyandang disabilitas netra sudah berkembang dengan baik, di mana para penyandang disabilitas netra dapat menggunakan komputer bicara. Dalam penampilan sehari-hari pada umumnya mereka menggunakan kacamata hitam dan untuk mobilitasnya mereka menggunakan tongkat khusus, yaitu tongkat berwarna putih dengan garis merah horizontal.

Penyandang disabilitas netra ringan (*low vision*) hanya kehilangan sebagian penglihatannya dan masih memiliki sisa penglihatan yang dapat digunakan untuk beraktivitas. Kondisi ini tidak dapat dibantu dengan menggunakan kacamata. Jarak pandang maksimal untuk penyandang *low vision* adalah enam meter dengan luas pandangan maksimal dua puluh derajat. Alat bantu yang bisa digunakan adalah komputer yang mampu menampilkan karakter huruf lebih besar sehingga mereka dapat membaca teks dengan baik. Para penyandang disabilitas netra pada umumnya memiliki kepekaan pendengaran yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mengalami disabilitas netra, karena informasi yang mereka dapatkan hanya bersumber dari satu pintu yaitu alat pendengaran. Dengan demikian mereka memiliki daya ingat yang lebih baik dikarenakan tidak terjadi distorsi informasi yang disebabkan oleh penglihatan.

### 2.3.2 Pandangan Masyarakat terhadap Penyandang Disabilitas

Pemahaman masyarakat terhadap penyandang disabilitas mengalami perkembangan yang cukup signifikan, tetapi masih terdapat berbagai hambatan yang perlu diatasi. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, kesadaran mengenai hak-hak dan kebutuhan penyandang disabilitas semakin meningkat, terutama berkat peran pemerintah, organisasi sosial, dan media dalam menyuarakan isu-isu terkait disabilitas.

Perjuangan untuk mendapatkan pengakuan bagi hak dan potensi penyandang disabilitas sudah lama dilakukan, oleh para tokoh difabel maupun dari tokoh masyarakat umum. Usaha dimulai dengan merubah paradigma *charity approach* menjadi pendekatan atas dasar hak asasi dan potensi untuk ikut berperan dalam masyarakat atau *social approach*. Dengan *social approach* maka penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan peran serta dalam semua kegiatan kemasyarakatan. Perjuangan tersebut mencapai puncaknya dengan keluarnya Konvensi PBB tentang persamaan hak bagi para penyandang disabilitas pada tanggal 3 Mei 2008 (Sudjito Soeparmon, 2014: dalam Rahman: 2021)

Adanya peraturan yang di buat oleh konvensi PBB tersebut membawa pengaruh terhadap kaum disabilitas. Pemerintah Indonesia mulai membuat peraturan mengenai hak disabilitas termasuk di dalamnya Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Ratifikasi Konvensi Internasional Hak-Hak Penyandang Disabilitas, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 52 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas, PP Nomor 70

Tahun 2019 tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas, PP Nomor 60 Tahun 2020 tentang Unit Layanan Disabilitas bidang Ketenagakerjaan.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inklusivitas mulai meningkat. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya program dan kebijakan yang berupaya memberikan kesempatan yang lebih adil bagi penyandang disabilitas. Beberapa perusahaan dan institusi pendidikan mulai menerapkan kebijakan inklusif, seperti menyediakan fasilitas ramah disabilitas dan membuka kesempatan kerja yang lebih luas bagi mereka.

Studi yang dilakukan Rahman (2021) di Bongki Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai mengungkapkan bahwa masyarakat setempat memiliki pandangan bahwa setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Nilai-nilai budaya lokal seperti *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* (3S) mendorong penghormatan dan penerimaan terhadap keberagaman, termasuk terhadap penyandang disabilitas. Selain itu, masyarakat menunjukkan dukungan sosial melalui pemberian nasihat, motivasi, dan bantuan dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi oleh penyandang disabilitas.

Disisi lain, dalam artikel yang di Karomalloh (2024) menyatakan masih ada masyarakat yang memiliki pandangan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang lemah, tidak mandiri, dan selalu membutuhkan bantuan. Stereotip ini sering kali muncul karena kurangnya interaksi langsung atau pemahaman yang

kurang mendalam tentang potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, dan dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang didominasi konsep normalitas.

Sejarah telah memperlihatkan bahwa orang-orang yang penampilan atau tubuhnya kelihatan atau dipandang sebagai 'berbeda' dari yang dianggap oleh masyarakat sebagai normatif, sebagai normalitas, akan dianggap sebagai yang tidak diinginkan/*not desirable* dan tidak dapat diterima/*not acceptable* sebagai bagian dari komunitas (Couser, 2009, dalam Widinarsih, 2019)

Mereka adalah kelompok yang cenderung terpinggirkan dan kurang diperhitungkan dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan di mana mereka tinggal. Keberadaan mereka kerap dianggap sebagai aib keluarga dan karena itu, mereka sering diabaikan dan jarang untuk diperhitungkan. Mereka juga kerap dianggap sebagai kelompok rentan yakni sebagai suatu kelompok yang sering mengalami perlakuan diskriminasi dan hak-haknya tidak terpenuhi (Ndaumanu, 2020).

Peran pemerintah dan organisasi sosial dalam meningkatkan pemahaman masyarakat sangat penting. Kebijakan yang mendukung kesetaraan hak bagi penyandang disabilitas harus diimplementasikan dengan baik, tidak hanya sebatas aturan tertulis tetapi juga dalam praktik nyata di lapangan. Kampanye edukasi dan sosialisasi mengenai disabilitas perlu terus dilakukan agar masyarakat semakin memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan dan saling mendukung.

### 2.3.3 Pandangan Gereja Terhadap Penyandang Disabilitas

Gereja Katolik memiliki pandangan yang sangat inklusif dan penuh kasih terhadap penyandang disabilitas. Pandangan ini berakar pada ajaran Yesus Kristus, yang dalam Injil sering kali menunjukkan perhatian khusus kepada orang-orang yang sakit, lemah, dan terpinggirkan. Gereja menegaskan bahwa setiap manusia, termasuk penyandang disabilitas, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) sebagaimana dinyatakan dalam (Kejadian 1:27) dan memiliki martabat yang sama di hadapan-Nya. Oleh karena itu, mereka harus dihormati, diterima, dan diberikan kesempatan yang sama dalam kehidupan bermasyarakat dan beriman.

Gereja dapat menjadi pelopor inklusivitas dengan mengintegrasikan nilai-nilai Katolik seperti solidaritas, martabat manusia, dan kasih tanpa syarat ke dalam semua aspek kehidupan komunitas iman. Paus Fransiskus dalam Fratelli Tutti (2020) menegaskan pentingnya menciptakan budaya perjumpaan yang terbuka bagi semua, termasuk penyandang disabilitas. Ini merupakan peluang pastoral untuk membangun komunitas Gereja yang benar-benar bersaudara dan menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan hambatan (Fratelli Tutti §97–100).

Dalam banyak dokumen resmi, Gereja Katolik menekankan bahwa penyandang disabilitas tidak boleh dipandang sebagai beban, tetapi sebagai bagian integral dari komunitas. Ensiklik *Evangelium Vitae* (1995) dari Paus Yohanes Paulus II Dalam ensiklik ini, dinyatakan bahwa nilai kehidupan manusia tidak dapat diukur berdasarkan kriteria duniawi seperti kesehatan fisik, kecerdasan, atau produktivitas ekonomi.

Ajaran ini menegaskan bahwa penyandang disabilitas bukanlah individu yang lebih rendah derajatnya, melainkan memiliki hak yang sama dengan semua orang dalam menerima kasih Allah dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, mereka tidak boleh dikucilkan atau dianggap sebagai beban, tetapi harus didukung dan diberdayakan sesuai dengan kemampuan dan panggilan mereka.

Paus Fransiskus juga berulang kali mengingatkan umat Katolik untuk melibatkan dan memperhatikan penyandang disabilitas, bukan sebagai objek belas kasihan, tetapi sebagai subjek aktif dalam kehidupan Gereja dan masyarakat.

Pernyataan ini diperkuat oleh *Kompendium Doktrin Sosial Gereja*, yang menyatakan bahwa masyarakat harus berupaya menghilangkan segala bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka untuk berkembang. Hal ini termasuk memastikan bahwa mereka memiliki akses terhadap pendidikan, pekerjaan, perawatan kesehatan, serta partisipasi penuh dalam kehidupan beriman.

Dokumen "*Instrumentum Laboris*" dari Sinode Para Uskup (2012) juga menggarisbawahi bahwa Gereja harus menjadi komunitas yang mengedepankan kasih dan menerima semua orang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Gereja Katolik percaya bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sakramental, pendidikan, dan pelayanan pastoral. Hal ini ditegaskan dalam *Katekismus Gereja Katolik* (KGK 2276-2279), yang menekankan bahwa mereka harus diperlakukan dengan kasih

dan dihormati martabatnya. Oleh karena itu, Gereja mendorong langkah-langkah konkret seperti:

1. Akses terhadap Sakramen

Penyandang disabilitas memiliki hak penuh untuk menerima sakramen, termasuk baptisan, ekaristi, penguatan, dan pernikahan. Dalam *Instruksi tentang Penyertaan Orang dengan Disabilitas dalam Perayaan Liturgi* (2004), Vatikan menegaskan bahwa hambatan fisik atau mental tidak boleh menghalangi seseorang untuk menerima rahmat sakramental.

2. Pendidikan dan Katekese

Gereja mengupayakan pendidikan inklusif yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk belajar dan memahami iman mereka. Banyak keuskupan memiliki program khusus bagi mereka, seperti sekolah inklusif dan katekese berbasis kebutuhan khusus.

3. Pelayanan Pastoral dan Keterlibatan dalam Gereja

Penyandang disabilitas didorong untuk aktif dalam kehidupan paroki, baik dalam pelayanan liturgi maupun kegiatan sosial. Gereja juga memiliki komunitas dan organisasi yang mendampingi mereka, seperti *Komunitas L'Arche* dan *Fides et Lumine*, yang fokus pada persekutuan iman bagi mereka yang memiliki disabilitas intelektual.

Yesus dalam Injil memberikan contoh nyata bagaimana penyandang disabilitas diperlakukan dengan penuh kasih dan penghormatan. Ia menyembuhkan orang buta, tuli, lumpuh, dan kusta bukan hanya untuk memulihkan tubuh mereka, tetapi juga mengembalikan martabat mereka di tengah

masyarakat. Yesus menegaskan bahwa kelemahan fisik bukanlah tanda dosa atau kutukan, tetapi dapat menjadi sarana bagi kemuliaan Allah (*Yohanes 9:3*).

Selain itu, Yesus sering menegur mereka yang mengabaikan atau menyingkirkan orang-orang yang memiliki keterbatasan. Dalam *Lukas 14:13-14*, Ia mengajarkan bahwa dalam perjamuan, orang-orang yang miskin, cacat, lumpuh, dan buta harus diundang, sebab mereka juga berharga di mata Tuhan.

Meskipun Gereja telah banyak berupaya membangun komunitas yang inklusif, masih terdapat berbagai tantangan dalam mewujudkan lingkungan yang benar-benar ramah bagi penyandang disabilitas. Di beberapa tempat, masih terdapat stigma sosial, kurangnya fasilitas aksesibilitas di gereja, serta keterbatasan sumber daya untuk pendidikan inklusif. Oleh karena itu, Gereja terus mengajak seluruh umat untuk meningkatkan kesadaran, menyediakan infrastruktur yang lebih inklusif, serta mengubah cara pandang terhadap penyandang disabilitas.

Christifideles Laici (1988) Seruan Apostolik Paus Yohanes Paulus II yang menegaskan peran aktif kaum awam, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan, dalam kehidupan Gereja. Sebagai persekutuan umat beriman, Gereja dipanggil untuk mencerminkan kasih Kristus yang tanpa syarat. Penyandang disabilitas bukan hanya menjadi penerima kasih, tetapi juga memiliki peran aktif dalam karya keselamatan Allah.

Oleh karena itu, sudah menjadi tugas bersama bagi seluruh umat Katolik untuk menciptakan komunitas yang benar-benar inklusif, di mana setiap orang

tanpa memandang keterbatasannya dapat mengalami kasih Tuhan yang nyata dalam hidupnya.

#### **2.3.4 Pendampingan terhadap Penyandang Disabilitas**

Pendampingan terhadap penyandang disabilitas merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan yang menegaskan prinsip keadilan, inklusivitas, serta penghormatan terhadap martabat setiap individu. *Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948)*-PBB Menyatakan bahwa semua manusia, tanpa kecuali, memiliki hak yang sama atas martabat, kebebasan, dan kesetaraan.

Penyandang disabilitas, baik dalam konteks kehidupan beragama, sosial, maupun ekonomi, memiliki hak dan kewajiban yang harus dijamin oleh masyarakat serta negara. Pendampingan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memastikan bahwa mereka mendapatkan akses yang setara dalam berbagai aspek kehidupan, tanpa mengalami diskriminasi atau hambatan yang menghalangi mereka untuk berkembang.

Pendampingan terhadap penyandang disabilitas tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan material, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, pendidikan, kesehatan, dan spiritual. Dalam konteks global, berbagai organisasi internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD), telah menetapkan prinsip-prinsip dasar untuk melindungi hak-hak penyandang disabilitas dan mendorong partisipasi mereka secara aktif dalam masyarakat (Bustanudin:15)

Surwanti dan Puspitosari menyatakan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Dengan dukungan yang memadai, mereka dapat memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan, serta kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendampingan yang dilakukan harus berbasis pada prinsip kesetaraan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta penghapusan segala bentuk diskriminasi dan stigma negatif terhadap penyandang disabilitas.

Pendampingan terhadap penyandang disabilitas dalam Gereja Katolik merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dan pastoral yang berakar pada ajaran Kristiani tentang kasih dan martabat manusia. Gereja menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan iman, serta memiliki kewajiban sebagai bagian dari komunitas iman. Pendampingan ini tidak hanya bersifat material atau medis, tetapi juga mencakup aspek spiritual, psikologis, sosial, dan pastoral agar penyandang disabilitas dapat menjalani kehidupan yang bermartabat dan bermakna dalam terang iman Katolik.

Pendampingan yang dilakukan dalam Gereja katolik antara lain seperti pendampingan pastoral dan spiritualitas, memberikan bimbingan rohani melalui retreat dan rekoleksi khusus, pengadaan Misa khusus bagi penyandang disabilitas, seperti Misa dengan bahasa isyarat bagi tunarungu, pelibatan dalam kelompok komunitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Gereja juga berperan dalam memberikan dukungan sosial bagi penyandang disabilitas melalui berbagai lembaga dan komunitas, seperti Komunitas Alma yang berfokus pada pendampingan penyandang disabilitas, miskin dan yang terpinggirkan dan *Komunitas L'Arche* yang berfokus pada pendampingan penyandang disabilitas intelektual, serta berbagai yayasan Katolik yang menyediakan fasilitas pendidikan dan rehabilitasi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sub bahasan yang dibahas dalam metode penelitian terdiri dari: Metode penelitian kualitatif, waktu dan tempat pelaksanaan penelitian, informan penelitian, teknik penelitian.

#### **3.1 Metode Penelitian Kualitatif**

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan metode penelitian yang berupaya memahami pandangan para informan penelitian terhadap suatu fenomena sosial yang didasari oleh pengalaman subjektif yang dialami oleh informan penelitian itu sendiri (Moleong, 2016:6).

Menurut Sugiyono, (2022:23) Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memahami dan mengeksplorasi fenomena pada objek yang diteliti, sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan mendapat data penelitian yang dibutuhkan. Adapun hal yang diteliti dalam penelitian ini ialah Spiritualitas Sebagai Motivasi Pelayanan Suster Alma Kepada Para Penyandang Disabilitas.

Penelitian kualitatif dilakukan secara langsung di lapangan penelitian dalam kondisi alami. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik observasi, wawancara individual, dan dokumentasi. Analisa data penelitian dilakukan dengan pendekatan induktif (Sugiyono, 2022:9).

### **3.2 Waktu Pelaksanaan penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan pengajuan surat penelitian yakni bulan Juni 2025 dan pertemuan untuk wawancara yang telah disetujui antara peneliti dengan informan. Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 12 Juni-7 Juli 2025. Pada saat proses penelitian ini, peneliti menghabiskan waktu selama kurang lebih satu bulan untuk berkonsultasi kepada pimpinan Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA) Malang. Peneliti memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, agar tidak terlalu lama untuk melaksanakan penelitian.

### **3.3 Tempat pelaksanaan penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Bhakti Luhur Malang yang beralamat di jl. Seruni No.4, Lowokwaru Kota Malang-Jawa Timur. Yayasan Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang adalah salah satu tempat para suster ALMA berkarya, memberikan pelayanan kasih kepada anak-anak yatim piatu, penyandang disabilitas, serta mereka yang terlantar dan membutuhkan perhatian khusus.

### **3.4 Informan penelitian**

Informan adalah individu yang menjadi sasaran penelitian dan memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, informan merupakan pihak yang dianggap memiliki informasi relevan terkait dengan masalah yang sedang diteliti (Sugiyono, 2016:62).

Informan penelitian merupakan sumber data yang akan diminta keterangan dalam proses pengumpulan data. Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data lebih bersifat lentur dan terbuka terhadap informasi yang

diperoleh, sehingga sumber data tidak hanya sekedar menjadi penjawab atas pertanyaan yang diajukan peneliti, tetapi juga dapat memilih arah dan selernya dalam memberikan informasi (Sutopo, 2006: 58, 64).

Informan dalam penelitian ini adalah para suster ALMA yang bertanggungjawab secara moral dan materi di Yayasan Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang, dengan penentuan sampel atau responde para suster ALMA dianggap mengerti tentang permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

### **3.5 Teknik Penelitian**

#### **3.5.1 Wawancara**

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur atau mendalam, karena kegiatan wawancara dilakukan secara mendalam dan dipandu oleh sejumlah pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan terstruktur (Rosyada, 2020:205).

Peneliti berperan mengajukan pertanyaan penelitian kepada informan dan diharapkan informan dapat memberikan jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Moleong, 2022: 186). Instrumen penelitian ialah pertanyaan-pertanyaan kualitatif yang disusun oleh peneliti dan dipakai dalam proses pengumpulan data penelitian. Berikut pertanyaan wawancara:

#### **Instrumen Pertanyaan**

<b>No</b>	<b>Indikator data yang di tampilkan</b>	<b>Instrumen Wawancara</b>
1.	Pemahaman tentang Suster	a. Menurut anda siapakah para

	ALMA?	<p>Suste ALMA?</p> <p>b. Menurut Anda Siapa pendiri Konggregasi Suster ALMA?</p> <p>c. Apa yang menjadi fokus pelayanan suster-suster ALMA?</p>
2.	Pemahaman tentang Penyandang Disabilitas?	<p>a. Menurut Anda apa saja jenis-jenis disabilitas yang ada, dan bagaimana karakteristiknya?</p> <p>b. Menurut Anda bagaimana pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas?</p> <p>c. Menurut Anda bagaimana Pandangan Gereja Katolik tentang Penyandang Disabilitas?</p>
3.	Spiritualitas Suster ALMA dalam karya pelayanan	<p>a. Apakah ada tokoh spiritual tertentu yang menjadi panutan bagi Suster Alma dalam menjalani pelayanan ini?</p>

		<p>b. Bagaimana Spritualitas Suster Alma menjadi motivasi dalam karya pelayanan kepada para penyandang disabilitas?</p> <p>c. Bagaimana nilai-nilai dari tarekat ini memotivasi karya pelayanan dan cara Anda mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual penyandang disabilitas?</p>
4.	Tantangan Suster ALMA dalam melayani para Penyandang Disabilitas	<p>a. Menurut Anda apa saja tantangan suster Alma dalam melayani para penyandang disabilitas?</p> <p>b. Menurut Anda bagaimana cara suster ALMA mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi?</p> <p>c. Menurut Anda bagaimana motivasi spritualitas membantu para suster tetap termotivasi dalam pelayanan</p>

		ini?
--	--	------

### 3.5.2 Obsevasi

Sugiyono (2018:229) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas tersendiri. Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek secara langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Observasi bukan hanya terbatas pada pengamatan terhadap manusia, tetapi juga dapat mencakup pengamatan terhadap objek tertentu. Menurut Sugiyono, melalui observasi, peneliti dapat mempelajari perilaku dan makna yang terkandung di dalamnya.

### 3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020:124) dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi.

Menurut Yudisman (2022:197) bahwa dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen yang dapat memberikan ketenangan atau buku yang berkaitan dengan proses pengumpulan data pengolahan dokumen secara sistematis serta menyebarluaskan kepada pemakai informasi tersebut. Dokumentasi adalah proses atau hasil dari kegiatan mencatat, merekam, atau mendokumentasikan informasi tertentu dalam bentuk tertulis, visual, atau rekaman lainnya. Tujuan utama dari dokumentasi adalah untuk menyediakan catatan yang jelas, lengkap dan terstruktur mengenai suatu subyek, kegiatan atau proses tertentu.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam IV ini meliputi presentasi data demografis informan, presentasi dan interpretasi data penelitian, dan rangkuman hasil penelitian. Presentasi dan interpretasi data penelitian yang dipaparkan meliputi pemahaman informan mengenai Spiritualitas Sebagai Motivasi Pelayanan Suster Alma Kepada Para Penyandang Disabilitas.

#### 4.1 INFORMAN PENELITIAN

Informan penelitian ini adalah tujuh suster ALMA di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Informan penelitian ini ditentukan sesuai dengan kriteria peneliti yaitu, berjumlah tujuh informan dengan latar belakang sebagai suster ALMA, mengabdikan dan mendampingi para penyandang disabilitas, memiliki pemahaman dan pengalaman yang relevan terkait spiritualitas suster ALMA sebagai motivasi pelayanan kepada para penyandang disabilitas. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif dan pengumpulan data dengan cara wawancara

#### 4.2 DATA DEMOGRAFIS INFORMAN

Berikut ini adalah data demografis informan penelitian

**Tabel 4.1 Data Demografis Informan**

No	Nama Informan	Usia	Jabatan	I
1	Sr. Theodora M. Hera ALMa	65 tahun	Ketua Regio ALMA	II

2	Sr. Angela Florida Mau, ALMA	26 tahun	Pendamping/pengasuh anak- anak di fabel	I2
3	Sr. Hermina Bona Feri, ALMA	24 tahun	Pegawai Yayasan Bhakti Luhur	I3
4	Sr. Oni ALMA	62 tahun	Pendamping anak-anak disabilitas	I4
5	Sr. Susan Arni, ALMA	51 tahun	Penanggung jawab asrama/wisma	I5
6	Sr. Maria Fyausisca Dula, ALMA	70 tahun	Ibu pelayanan	I6
7	Sr. Anastasia Ladme, ALMA	35 tahun	Penanggung jawab wisma	I7

Data demografis pada tabel 4.1 memperlihatkan jumlah informan dalam penelitian sebanyak tujuh (7) informan yang terdiri dari, 1 (14,28%) ketua Regio ALMA, 2 (28,57%) pendamping atau penngasuh anak-anak berkebutuhan khusus, 1 (14,28%) pegawai Yayasan Bhakti Luhur, 2 (28,57%) penanggung jawab asrama/wisma, 1 (14,28%) ibu pelayanan.

Tujuh orang informan yang diwawancarai dalam penelitian ini, sebanyak 3 orang (42,9%) berada pada rentang usia 20–35 tahun, yaitu Sr. Angela Florida Mau (26 tahun), Sr. Hermina Bona Feri (24 tahun), dan Sr. Anastasia Ladme (35 tahun). Kelompok ini merepresentasikan generasi muda dalam komunitas ALMA yang aktif terlibat dalam pelayanan kepada penyandang disabilitas. Sebanyak 1

orang (14,3%) berada pada rentang usia 36–59 tahun, yaitu Sr. Susan Arni (51 tahun), yang mengemban tanggung jawab sebagai penanggung jawab asrama. Sementara itu, terdapat 3 orang informan lainnya (42,9%) yang berusia 60 tahun ke atas, yaitu Sr. Theodora M. Hera (65 tahun), Sr. Oni (62 tahun), dan Sr. Maria Fyausisca Dula (70 tahun). Mereka merupakan suster senior yang telah memiliki pengalaman panjang dalam pelayanan dan pendampingan.

#### **4.3 PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN**

Presentasi dan interpretasi data pada penelitian ini menelaah tentang 4 hal pokok; pertama, pemahaman tentang para suster ALMA itu sendiri, kedua pemahaman tentang para penyandang disabilitas, ketiga mengetahui dimensi spiritualitas suster ALMA, keempat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi para suster ALMA dalam pelayanan mereka dan mengetahui cara mereka mengatasi melalui motivasi atau nilai-nilai spiritualitas yang mereka hayati.

Peneliti memperoleh data dari lapangan, kemudian mengklarifikasi dan menyusunnya, lalu melanjutkan dengan menginterpretasikan data tersebut sesuai dengan temuan yang ada.

##### **4.3.1 Pemahaman tentang Tarekat suster ALMA**

###### **4.3.1.1 Pemahaman Tentang Suster ALMA**

Tabel di bawah ini mempresentasikan dan menilik data terhadap pemahaman informan tentang Suster ALMA

**Table 4.2 Pemahaman tentang Suster ALMA**

<b>Pertanyaan 1 : Menurut suster siapakah para Suster Alma?</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1a	Tarekat Sekulir, tarekat resmi hidup religius Gereja, Asosiasi Lembaga Misionaris Awam, bukan biara, hidup dan tinggal di tengah masyarakat, Institut Sekuler, hidup bakti dan berkaul	I1, I2, I4, I5, I6, I7	6	85.71%
1b	Orang-orang yang terpanggil, Orang awam yang di panggil Tuhan	I3, I4, I6, I7	4	57.14%
1c	Pelayan kemanusiaan, membaktikan diri kepada Tuhan, melayani orang berkebutuhan khusus	I1, I2, I3, I4, I6, I7	6	85,71%
1d	Hidup serumah, sekamar dan semeja makan	I5, I7	2	28.57%

Pada data penelitian yang tercantum dalam tabel 4.2 dapat dilihat bahwa informan memahami tentang para suster ALMA. Dari hasil penelitian tentang pemahaman tentang suster ALMA, terdapat beberapa pernyataan informan, yaitu; enam informan menyatakan mengenai identitas kelembagaan dan keagamaan suster ALMA sebagai Tarekat Sekulir, tarekat resmi hidup religius Gereja, Asosiasi Lembaga Misionaris Awam, bukan biara, hidup dan tinggal di tengah masyarakat, Institut Sekuler, hidup bakti dan berkaul (I1, I2, I4, I5, I6, I7 = 85,71%), empat (4) informan menyatakan bahwa suster ALMA merupakan orang-

orang awam yang terpanggil (I3, I4, I6, I7 = 57,14%), dan tujuh (7) informan melihat suster ALMA dari perannya yaitu sebagai pelayan kemanusiaan, membaktikan diri kepada Tuhan, melayani orang berkebutuhan khusus, dan peran ALMA sebagai seorang ibu (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 = 100%), kemudian dua (2) informan menyatakan tentang ciri khas dari tarekat suster ALMA yaitu hidup serumah, sekamar dan semeja makan dengan mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan (I5, I7 = 28, 57%).

Berdasarkan data yang didapatkan dan data yang menjadi acuan untuk melihat pemahaman dari ke tujuh informan, data dapat ditemukan dalam penelitian terhadap ketujuh informan.

Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan informan:

Suster Alma ini termasuk dalam **Terekat Sekulir** yang didirikan oleh Romo Janssen dengan tujuan untuk membantu Gereja dalam pelayanan, dan lebih kepada pelayanan kemanusiaan. Dalam hal ini ada dua bidang yaitu bidang sosial dan bidang pendidikan, dan Terekat Sekulir ini adalah **terikat resmi hidup religius dalam Gereja**. (I1)

ALMA itu adalah orang-orang yang membaktikan diri kepada Tuhan dengan melayani mereka yang berkebutuhan khusus, ALMA itu sendiri kepanjangan dari **Asosiasi Lembaga Misionaris Awam**, dan ALMA sebagai ibu yang mendidik, merawat, mengasih mengayomi dll. (I2)

Suster ALMA adalah orang-orang yang terpanggil yang membaktikan diri untuk Gereja terlebih kepada mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan. ALMA sendiri juga merupakan **sebuah tarekat hidup bhakti** untuk membantu Gereja dalam mewartakan Injil. (I4)

ALMA adalah **Asosiasi Lembaga Misionaris Awam** sebuah **tarekat sekulir** dimana kami hidup serumah, sekamar dan semeja makan itulah ciri khas kami yang tidak ada di kongregasi suster-suster yang lain. Selain itu peran kami juga sebagai ibu untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. (I5)

ALMA itu **Asosiasi Lembaga Misionaris Awam Institut Sekuler**. Kami **bukan biara** tapi kami **Institut Sekuler** yang **hidup dan tinggal di tengah masyarakat** bersama dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus, kami juga sama-sama **hidup bakti dan berkaul** seperti suster-suster lainnya. Orang awam yang di panggil Tuhan untuk membaktikan diri kepada Tuhan memulai mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan. (I6)

Suster-suster ALMA tentunya orang-orang yang terpanggil untuk membaktikan diri kepada Tuhan melalui mereka yang berkebutuhan khusus dengan serumah, sekamar dan semeja makan dengan mereka, ini yang menjadi kekhasan kami, namun suster ALMA juga **memiliki kaul dan berjubah** seperti suster pada umumnya. (I7)

Pernyataan dari I1, I2, I4, I5, I6, I7 di atas, menunjukkan pada pemahaman tentang suster ALMA, dapat di lihat secara umum yang dimuat oleh Sutinem, ALMA dkk:2024:271 yang menyatakan ALMA adalah singkatan dari Asosiasi Lembaga Misionaris Awam. Institut Sekuler Vincentian. Pada awalnya, dua belas orang mahasiswa bersama-sama dengan Rm. Janssen, termasuk Ibu Mudjiyah yang setia bersama Rm. Janssen dan anak-anak, melihat bahwa Gereja membutuhkan seorang misionaris awam di gereja Madiun, maka mereka mengikrarkan sumpah di depan altar menjadi misionaris awam. Misionaris awam adalah misionaris yang tidak dibayar oleh Gereja dan mempunyai jabatan/pekerjaan sendiri, tetapi juga sanggup untuk melayani orang lain. Itulah ALMA perdana.

Para suster ALMA menghayati hidup religius, namun tidak dalam bentuk biara tertutup, melainkan sebagai orang-orang yang membaktikan diri di tengah dunia. Hal ini sejalan dengan definisi Institut Sekuler menurut Gereja Katolik, yaitu kelompok orang yang menghidupi kaul religius (kemiskinan, ketaatan, dan

kemurnian) sambil tetap hadir secara aktif dalam masyarakat. (Lih. *Perfectae Caritatis*, no. 11; Can. 710-730 KHK 1983)

Selanjutnya pemahaman suster ALMA sebagai sebuah panggilan yang diungkapkan oleh I3, I4, I6, I7.

Menurut saya suster ALMA adalah seorang ibu, dan merupakan **orang-orang yang terpanggil** untuk membaktikan diri untuk mereka yang berkebutuhan khusus (I3).

Suster ALMA adalah **orang-orang yang terpanggil** yang membaktikan diri untuk Gereja terlebih kepada mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan. ALMA sendiri juga merupakan sebuah tarekat hidup bhakti untuk membantu Gereja dalamewartakan Injil (I4).

ALMA itu Asosiasi Lembaga Misionaris Awam Institut Sekuler. Kami bukan biara tapi kami Institut Sekuler yang hidup dan tinggal di tengah masyarakat bersama dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus, kami juga sama-sama hidup bhakti dan berkaul seperti suster-suster lainnya. **Orang awam yang di panggil Tuhan** untuk membaktikan diri kepada Tuhan memulai mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan (I6).

Suster-suster ALMA tentunya **orang-orang yang terpanggil** untuk membaktikan diri kepada Tuhan melalui mereka yang berkebutuhan khusus dengan serumah, sekamar dan semeja makan dengan mereka, ini yang menjadi kekhasan kami, namun suster ALMA juga memiliki kaul dan berjubah seperti suster pada umumnya (I7).

Pernyataan I3, I4, I6, I7 di atas, menunjukkan pemahaman tentang suster ALMA sebagai panggilan. Pemahaman mendalam bahwa menjadi Suster ALMA merupakan suatu panggilan hidup yang berasal dari kehendak Allah, dan dijawab secara bebas dan penuh oleh pribadi yang dipilih. Panggilan, sebagaimana ditunjukkan dalam Yohanes 15:16 — *“Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah”* merupakan tindakan kasih Allah yang memilih seseorang untuk diutus. Panggilan ini tidak hanya mengubah arah hidup

seseorang, tetapi menjadikan seluruh hidupnya sebagai sarana pewartaan Injil. Dalam konteks ALMA, pewartaan itu tidak dilakukan lewat mimbar, tetapi melalui pelayanan yang konkret dan penuh cinta kepada anak-anak berkebutuhan khusus, kaum miskin, dan yang terlantar.

Pemahaman tentang suster ALMA dari tugas atau perannya yang diungkapkan oleh I1, I2, I3, I4, I6, I7

Suster Alma ini termasuk dalam Terekat Sekulir yang didirikan oleh Romo Janssen dengan tujuan untuk membantu Gereja dalam pelayanan, dan lebih kepada **pelayanan kemanusiaan**. Dalam hal ini ada dua bidang yaitu bidang sosial dan bidang pendidikan, dan Terekat Sekulir ini adalah terikat resmi hidup religius dalam Gereja (I1)

ALMA itu adalah **orang-orang yang membaktikan diri kepada Tuhan** dengan **melayani mereka yang berkebutuhan khusus**, ALMA itu sendiri kepanjangan dari Asosiasi Lembaga Misionaris Awam, dan **ALMA sebagai ibu** yang mendidik, merawat, mengasih mengayomi dll (I2).

Menurut saya suster **ALMA adalah seorang ibu**, dan merupakan orang-orang yang terpanggil untuk **membaktikan diri** untuk mereka yang berkebutuhan khusus (I3).

Suster ALMA adalah orang-orang yang terpanggil yang **membaktikan diri** untuk Gereja terlebih kepada mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan. ALMA sendiri juga merupakan sebuah tarekat hidup bhakti untuk membantu Gereja dalamewartakan Injil (I4).

ALMA itu Asosiasi Lembaga Misionaris Awam Institut Sekuler. Kami bukan biara tapi kami Institut Sekuler yang hidup dan tinggal di tengah masyarakat bersama dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus, kami juga sama-sama hidup bakti dan berkaul seperti suster-suster lainnya. Orang awam yang di panggil Tuhan untuk **membaktikan diri kepada Tuhan** memulai mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan (I6).

Suster-suster ALMA tentunya orang-orang yang terpanggil untuk **membaktikan diri** kepada Tuhan melalu mereka yang berkebutuhan khusus dengan serumah, sekamar dan semeja makan dengan mereka, ini yang menjadi kekhasan kami,

namun suster ALMA juga memiliki kaul dan berjubah seperti suster pada umumnya (I7).

Pernyataan I1, I2, I3, I4, I6, I7 di atas, menunjukkan pemahaman tentang suster ALMA dari segi perannya yang membaktikan diri, melayani mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan, berperan sebagai seorang ibu. Hal ini dimuat secara umum oleh Sutinem, ALMA dkk:2024:264 yang menyatakan seorang Alma memainkan peran sebagai ibu, kakak, adik bahkan cucu bagi yang lanjut usia. Mereka merupakan puteri pelayanan kasih yang kecil, hina dan tidak berarti, seperti remah-remah yang jatuh dari meja tuannya, orang kecil dan sederhana “Puteri Desa” yang dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi TKW-Kasih yang melayani yang cacat, miskin terlantar sebagai majikannya.

Pergerakan orang-orang awam, komunitas tarekat hidup bakti yang mempersembahkan diri sepenuhnya kepada Kristus dan Kerajaan Allah, untukewartakan injil bagi yang miskin, disabilitas dan terlantar dalam situasi kongkrit dewasa ini (Statuta No.1. Konferensi Pendiri ALMA tentang Misi Awam).

Pemahaman tentang suster ALMA yang di ungkapkan oleh I5, I7

ALMA adalah Asosiasi Lembaga Misionaris Awam sebuah tarekat sekular dimana kami hidup **serumah, sekamar dan semeja makan itulah ciri khas** kami yang tidak ada di konngregasi suster-suster yang lain. Selain itu peran kami juga sebagai ibu untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus (I5).

Suster-suster ALMA tentunya orang-orang yang terpanggil untuk membaktikan diri kepada Tuhan melalu mereka yang berkebutuhan khusus dengan **serumah, sekamar dan semeja makan dengan mereka**, ini yang menjadi kekhasan kami, namun suster ALMA juga memiliki kaul dan berjubah seperti suster pada umumnya (I7).

Pernyataan I5, I7 di atas, menunjukkan pemahaman tentang suster ALMA dari segi kekhasan. Identitas para suster-suster Alma nampak dalam cara mereka

merasul, cara melaksanakan keputusan yang disebut strategi kerasulan. Strategi kerasulan yang menjadi kekhasan mereka adalah tinggal se-rumah, se-kamar (Statuta No 35). ALMA dipanggil dan di utus untuk karya yang mengagumkan, yakni melayani yang cacat, miskin dan terlantarkan, dan hidup bersama dengan mereka: sekamar, serumah, semeja makan, sehati sejiwa setiap hari (Sutinem, ALMA dkk 2024:264).

#### 4.3.1.2 Pendiri tarekat Suster ALMA

Pada segmen ini akan diuraikan, pernyataan informan tentang pendiri tarekat Suster ALMA

**Tabel 4.3 Pendiri Tarekat Suster ALMA**

<b>Pertanyaan 2 : Menurut suster siapa pendiri Terekat Suster Alma?</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1a	Prof. Romo Paulus Hendrikus Janssen CM	I1, I2,I3, I4, I5, I6, I7	7	100%

Pada data penelitian yang tercantum dalam tabel 4.3 dapat dilihat bahwa semua informan mengetahui pendiri dari Tarekat Suster ALMA. Termuat tujuh jawaban informan menyatakan Prof. Romo Paulus Hendrikus Janssen sebagai pendiri tarekat Suster ALMA (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 = 100%).

Berdasarkan data yang didapatkan dan data yang menjadi acuan untuk melihat pemahaman dari ke tujuh informan, data dapat ditemukan dalam penelitian terhadap ketujuh informan.

Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan informan:

**Prof. Romo Paulus Hendrikus Janssen CM**, yang lahir pada tanggal 29 Januari 1922 dan wafat pada tanggal 20 April 2017 (I1).

Prof. **Romo Paulus Hendrikus Janssen CM** (I2).

**Romo Paulus Hendrikus Janssen CM** (I3)

**Romo Paulus Hendrikus Janssen CM** (I4)

Pendiri kami seorang Profesor dari belanda yaitu **Romo Paulus Hendrikus Janssen CM**, yang menaruh perhatian besar pada orang-orang yang menderita, berkebutuhan khusus dan akhirnya berinisiatif untuk mendirikan tempat bagi mereka dari situ berdirilah ALMA (I5)

Romo **Paulus Hendrikus Janssen CM** (I6)

Prof. Romo **Paulus Hendrikus Janssen CM** (I7)

Pernyataan informan I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 di atas, menunjukkan Romo Paulus Hendrikus Janssen CM sebagai pendiri Tarekat Suster ALMA. Hal ini termuat dalam Yayasan Bhakti Luhur:2025 Pada 27 September 1960, yang bertepatan dengan peringatan 300 tahun wafatnya Santo Vincentius A Paulo, Romo Janssen secara resmi mendirikan Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA) di Madiun, Jawa Timur. ALMA dibentuk sebagai komunitas awam yang memiliki misi khusus untuk melayani kaum miskin, orang sakit, penyandang disabilitas, serta mereka yang terabaikan. Untuk memperkokoh fondasi spiritual dan legalitasnya, ALMA kemudian diakui sebagai Institut Sekular di bawah yurisdiksi Uskup Malang pada 27 Agustus 1967.

#### **4.3.1.3 Fokus Pelayanan Suster ALMA**

Pada segmen ini akan diuraikan, pernyataan informan tentang pendiri tarekat Suster ALMA

**Tabel 4.4 Fokus Pelayanan Suster ALMA**

<b>Pertanyaan 3: Apa yang menjadi fokus pelayanan suster-suster Alma?</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1a	Bidang sosial, Pelayanan kami lebih kepada mereka yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas,	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7	100%
1b	Bidang pendidikan, fokus lain di bidang pendidikan di sekolah-sekolah, Yayasan IPI	I1, I5, I7	3	42,85%
1c	misi iman dan kasih.	I6	1	14,28%

Pada data penelitian yang tercantum dalam tabel 4.3 dapat dilihat jawaban informan tentang fokus pelayanan Suster ALMA yaitu; Bidang sosial, pelayanan kami lebih kepada mereka yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 = 100%), Bidang pendidikan, fokus lain di bidang pendidikan di sekolah-sekolah, Yayasan IPI (I1, I5, I7 = 42, 85%), misi iman dan kasih (I6 = 14,28%).

Berdasarkan data yang didapatkan dan data yang menjadi acuan untuk melihat pemahaman dari ke tujuh informan, data dapat ditemukan dalam penelitian terhadap ketujuh informan.

Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan informan:

Fokus pelayanan suster Alma ada dua yaitu **bidang sosial** dan bidang pendidikan, pelayanan sosial tentang kemanusiaan melayani mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan. Bidang Pendidikan di naungi oleh Yayasan IPI Smak Bhkati Luhur SB IPI (I1).

Dilihat dari spiritual kami dan apa yang telah digagaskan oleh pendiri kami fokus **pelayanan kami lebih kepada mereka**

**yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas**, dan kami juga memiliki kekhasan yang tentunya berbeda dengan kongregasi suster-suster pada umumnya, dimana dalam Statuta ALMA kami serumah, semeja makan dan sekamar dengan mereka yang berkebutuhan khusus (I2).

Fokus pelayanan kami pada saat ini yaitu **untuk mereka yang berkebutuhan khusus, merawat, mendidik dan juga mengasuh mereka** (I3).

Tentu saja **fokus pelayanan kami untuk mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan**. Miskin dalam artian bukan soal harta atau materi tetapi juga tentang iman (I4).

Fokus kami yang utama **untuk mereka yang berkebutuhan khusus**, selain itu kami juga memiliki fokus lain di bidang pendidikan di sekolah-sekolah. ALMA juga mempunyai 2 Yayasan pertama Bhakti Luhur yang berkecibung untuk mereka yang berkebutuhan khusus di dalamnya ada sekolah, terapi dan banyak lagi. Kemudian Yayasan IPI fokus pada pekerja pastoral (guru agama atau katekis) dan pastoral sosial yang dikhususkan untuk mengasuh, merawat mereka yang berkebutuhan khusus (I5).

Fokus kami **melayani anak-anak yang berkebutuhan khusus**, kami juga ada misi awam yaitu **misi iman dan kasih** (I6).

Fokus ALMA adalah **untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan**. Namun dalam pendidikan kami juga ada yaitu Yayasan SLB dan Yayasan IPI. SLB untuk mereka yang cacat fisik dan mental. Yayasan IPI untuk orang-orang yang normal pada umumnya (I7).

Pernyataan informan I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 di atas, menunjukkan adanya kesamaan pandangan mengenai fokus utama pelayanan yang dijalankan oleh para suster ALMA (Asosiasi Lembaga Misionaris Awam), yaitu pada bidang sosial, khususnya dalam merawat dan melayani anak-anak yang berkebutuhan khusus, anak-anak miskin, dan mereka yang terlantar. Para suster tidak hanya menjalankan tugas keagamaan atau spiritual, tetapi secara konkret hadir di tengah masyarakat

sebagai pelayan kasih bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara sosial dan ekonomi.

Selanjutnya, menurut I1, I5, I7 menyatakan fokus pelayanan Suster ALMA dalam bidang pendidikan.

Fokus pelayanan suster Alma ada dua yaitu bidang sosial **dan bidang pendidikan**, pelayanan sosial tentang kemanusiaan melayani mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan. Bidang Pendidikan di naungi oleh Yayasan IPI Smak Bhkati Luhur SB IPI (I1).

Fokus kami yang utama untuk mereka yang berkebutuhan khusus, selain itu kami juga memiliki **fokus lain di bidang pendidikan di sekolah-sekolah**. ALMA juga mempunyai 2 Yayasan pertama Bhakti Luhur yang berkecibung untuk mereka yang berkebutuhan khusus di dalamnya ada sekolah, terapi dan banyak lagi. Kemudian Yayasan IPI fokus pada pekerja pastoral (guru agama atau katekis) dan pastoral sosial yang dikhususkan untuk mengasuh, merawat mereka yang berkebutuhan khusus (I5).

Fokus ALMA adalah untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan. Namun dalam **pendidikan kami juga ada yaitu Yayasan SLB dan Yayasan IPI**. SLB untuk mereka yang cacat fisik dan mental. Yayasan IPI untuk untuk orang-orang yang normal pada umumnya (I7).

Berdasarkan pernyataan informan I1, I5, I7 di atas, menunjukkan bahwa fokus pelayanan Suster ALMA tidak hanya terpusat pada bidang sosial, tetapi juga mencakup bidang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa karya kerasulan mereka bersifat holistik, dengan mengintegrasikan pelayanan kemanusiaan dan pengembangan intelektual sebagai wujud nyata dari panggilan spiritualitas dan misi mereka di tengah masyarakat hal ini sejalan dengan visi misi Yayasan Bhakti Luhur (Bhakti Luhur:2025).

Kemudian, informan I6 menyatakan fokus pelayanan Suster ALMA

Fokus kami melayani anak-anak yang berkebutuhan khusus, kami juga ada misi awam yaitu **misi iman dan kasih** (16).

Pernyataan informan I6 di atas, menunjukkan bahwa fokus lain dari pelayanan suster ALMA yaitu misi iman dan kasih. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sr. Cisilia, misi ALMA terdiri dari dua hal utama: misi iman dan misi kasih. Misi iman dijalankan melalui pelayanan ke paroki-paroki dan stasi, sementara misi kasih diwujudkan dalam bentuk nyata, seperti kehadiran rumah-rumah panti asuhan dan pelayanan langsung kepada anak-anak berkebutuhan khusus (Kopong:2015)

#### **4.3.1.4 Rangkuman**

Suster ALMA (Asosiasi Lembaga Misionaris Awam) adalah tarekat sekuler resmi Gereja Katolik yang hidup di tengah masyarakat, mengikrarkan kaul religius (kemiskinan, kemurnian, ketaatan), dan membaktikan diri sepenuhnya untuk melayani kaum miskin, penyandang disabilitas, serta mereka yang terpinggirkan. Para suster bukan biarawati yang hidup di biara tertutup, tetapi hadir secara nyata di tengah dunia dengan kekhasan hidup serumah, sekamar, dan semeja makan bersama mereka yang dilayani. Identitas ini menunjukkan bahwa menjadi Suster ALMA adalah panggilan ilahi yang dijawab dengan kebebasan penuh, ditandai oleh semangat pengabdian total dan peran keibuan yang penuh kasih dalam mendidik, merawat, dan mengayomi anak-anak berkebutuhan khusus.

Tarekat Suster ALMA didirikan oleh Prof. Romo Paulus Hendrikus Janssen CM pada 27 September 1960 di Madiun, Jawa Timur. Pendirian ini terinspirasi oleh semangat Santo Vinsensius a Paulo dalam melayani kaum miskin dan terpinggirkan. Romo Janssen membentuk komunitas awam yang

membaktikan hidupnya tanpa pamrih bagi mereka yang sakit, miskin, disabilitas, dan terlantar. ALMA kemudian diakui secara resmi sebagai Institut Sekular di bawah yurisdiksi Uskup Malang pada 27 Agustus 1967, menegaskan fondasi spiritual dan legalitasnya sebagai tarekat hidup bakti di tengah dunia.

Pelayanan Suster ALMA berfokus pada bidang sosial dan bidang pendidikan, dengan prioritas utama mendampingi, merawat, dan mendidik anak-anak penyandang disabilitas, kaum miskin, dan mereka yang terlantar. Selain itu, ALMA menjalankan misi iman dan kasih melalui karya nyata di panti asuhan, sekolah luar biasa (SLB), yayasan pendidikan Bhakti Luhur, serta Yayasan IPI yang membina tenaga pastoral dan katekis. Seluruh pelayanan dilakukan secara holistik, mengintegrasikan pendampingan rohani, sosial, dan intelektual, sesuai dengan visi pendiri bahwa mereka yang dilayani adalah “tuan dan majikan” di mana Kristus sendiri hadir.

### 4.3.2 Penyandang Disabilitas

#### 4.3.2.1 Jenis-jenis Disabilitas dan Karakteristik

Bagian ini akan menguraikan pernyataan informan mengenai penyandang disabilitas:

**Tabel 4.5 Jenis-jenis Disabilitas dan Karakteristiknya**

<b>Pertanyaan 4: Menurut suster apa saja jenis-jenis disabilitas yang ada, dan bagaimana karakteristiknya?</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1a	Sipi, tidak memiliki tangan dan kaki	I1, I4, I6	3	42,85%
1b	Tunaghrita, autis, kerusakan mental, lambat menangkap	I2, I4, I6, I7	4	57,14%

	sesuatu			
1c	Tunawicara, tunanetra, tunarungu	I1, I2, I4, I6, I7	5	71,42%
1d	Berkebutuhan khusus secara rohani, Kecacatan rohani	I1, I4	2	28,57%
1e	Ringan, sedang dan berat	I1, I2, I3, I4, I5,	5	71,42%

Data penelitian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa Tiga informan menyatakan disabilitas fisik yaitu sipi, tidak memiliki tangan dan kaki (I1, I4, I6 = 42,85%). Empat informan menyatakan disabilitas intelektual/mental yaitu tunaghita, autisme, kerusakan mental, lambat menangkap sesuatu (I2, I4, I6, I7 = 57,14%). Lima informan menyatakan disabilitas sensorik yaitu tunawicara, tunanetra, tunarungu (I1, I2, I4, I6, I7 = 71,42%). Dua informan menyatakan kecacatan rohani yaitu berkebutuhan khusus secara rohani, kecacatan rohani (I1, I4 = 28,57%). Lima informan menyatakan dari karakteristik dari penyandang disabilitas dikategorikan dalam tiga tingkatan ringan, sedang dan paling berat (I1, I2, I3, I4, I5 = 71,42%).

Berdasarkan data yang didapatkan dan data yang menjadi acuan untuk melihat pemahaman dari ke tujuh informan, data dapat ditemukan dalam penelitian terhadap ketujuh informan.

Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan informan:

ALMA menerima semua yang mereka yang **berkebutuhan khusus, baik berkebutuhan khusus secara fisik** maupun rohani. Yang berkebutuhan khusus secara fisik itu seperti tunawicara, tunarungu, buta, **sipi, tidak memiliki tangan dan kaki** dan yang di tangani oleh Yayasan Bhakti Luhur dan yang secara rohani itu di tangani oleh IPI. karakteristiknya juga tentu berbeda-beda ada yang ringan, sedang dan yang paling berat dan penanganannya

juga berbeda-beda, dan semua itu kami upayakan untuk mereka (I1).

Jenis disabilitas ini banyak sekali ada yang tunanetra, tunawicara, **tidak memiliki kaki, tangan**, kerusakan mental, lambat menangkap sesuatu dan banyak hal lainnya dan selain cacat fisik disini ada juga ada yang namanya kecacatan rohani, ini semua tergolong ada yang sedang, ringan dan berat. Jika yang ringan itu mereka bisa berbuat sesuatu untuk dirinya dan untuk orang lain, dan yang ringan kadang hanya bisa berbuat untuk dirinya sendiri, dan yang paling berat ini sudah tidak bisa berbuat apa-apa (I4).

Disini berbagai jenis disabilitas sangat banyak mulai dari tunarunggu, tunaglarita, bisu, tuli, autisme, tunaganda, **anak-anak yang sipi hanya bisa tidur saja**, penanganannya juga berbeda-beda tergantung jenis kecacatan yang ada (I6).

Dari pernyataan informan di atas, menunjukkan jenis disabilitas secara fisik. Disabilitas fisik ialah kondisi yang menyebabkan seseorang mengalami keterbatasan dalam fungsi gerak tubuh, baik sebagian maupun seluruh anggota tubuh, yang berdampak pada aktivitas kehidupan sehari-hari. Disabilitas ini bisa bersifat bawaan sejak lahir maupun akibat dari kecelakaan, penyakit, atau kondisi medis tertentu.

Disabilitas fisik mencakup berbagai bentuk, seperti kehilangan atau tidak berfungsinya tangan dan kaki, kelumpuhan, kondisi spastik seperti sipi, hingga gangguan neuromuskular lainnya yang menghambat mobilitas (Syafi'ie:2025). Dalam konteks pelayanan, individu dengan disabilitas fisik seringkali membutuhkan dukungan khusus, baik dalam hal perawatan, aksesibilitas lingkungan, maupun pendampingan emosional dan spiritual.

Selanjutnya pernyataan informan I2, I4, I6, I7 dari jenis disabilitas intelektual/mental.

Dilihat dari jenis kecacatan disini multi, multi artinya banyak lebih dari satu, tunanetra, tunarungu, **tunagralita, autisme** dan

masih banyak lagi dan disini berbagai jenis dan ragam kecacatan ada yang sedang, ringan dan berat. Tentu dari keragaman ini memiliki karakteristik masing-masing dan dalam penanganannya pun memiliki cara dan strategi dalam menangani kecacatan itu sendiri (I2).

Jenis disabilitas ini banyak sekali ada yang tunanetra, tunawicara, tidak memiliki kaki, tangan, **kerusakan mental, lambat menangkap sesuatu dan banyak hal lainnya** dan selain cacat fisik disini ada juga ada yang namanya kecacatan rohani, ini semua tergolong ada yang sedang, ringan dan berat. Jika yang ringan itu mereka bisa berbuat sesuatu untuk dirinya dan untuk orang lain, dan yang ringan kadang hanya bisa berbuat untuk dirinya sendiri, dan yang paling berat ini sudah tidak bisa berbuat apa-apa (I4).

Disini berbagai jenis disabilitas sangat banyak mulai dari tunarungu, **tunaglarita**, bisu, **autis**, anak-anak yang sipi hanya bisa tidur saja, penanganannya juga berbeda-beda tergantung jenis kecacatan yang ada (I6).

Yang saya ketahui tentang jenisnya selama saya tinggal bersama mereka ada tunarungu, **tunaglarita**, bisu, **cacat mental**. Semuanya punya karakteristik masing-masing dan penanganannya juga berbeda-beda (I7).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, menunjukkan jenis disabilitas intelektual/mental. Menurut Agus Munawir Penyandang Disabilitas Intelektual yang dahulu disebut Cacat Mental dan sekarang banyak disebut sebagai Disabilitas Mental. Disabilitas intelektual adalah mereka yang mengalami fungsi intelektual secara signifikan serta gangguan perilaku adaptif. Spektrum atau variasi penyandang disabilitas intelektual sangat luas, mulai dari mereka mengalami *Down Syndrome*, autisme, kesulitan konsentrasi, dan gangguan berpikir lainnya termasuk mereka yang disebut sebagai orang dengan gangguan jiwa. Orang yang mengalami disabilitas intelektual rata-rata memiliki tingkat IQ antara 35 hingga 70.

Selanjutnya, pernyataan informan I1, I2, I4, I6, I7 yang menyatakan jenis disabilitas sensorik:

ALMA menerima semua yang mereka yang berkebutuhan khusus, baik berkebutuhan khusus secara fisik maupun rohani. Yang berkebutuhan khusus secara fisik itu **seperti tunawicara, tunarungu, buta**, sipi, tidak memiliki tangan dan kaki dan yang di tangani oleh Yayasan Bhakti Luhur dan yang secara rohani itu di tangani oleh IPI. karakteristiknya juga tentu berbeda-beda ada yang ringan, sedang dan yang paling berat dan penanganannya juga berbeda-beda, dan semua itu kami upayakan untuk mereka (I1).

Dilihat dari jenis kecacatan disini multi, multi artinya banyak lebih dari satu, **tunanetra, tunarungu**, tunaghrita, autis dan masih banyak lagi dan disini berbagai jenis dan ragam kecacatan ada yang sedang, ringan dan berat. Tentu dari keragaman ini memiliki karakteristik masing-masing dan dalam penanganannya pun memiliki cara dan strategi dalam menangani kecacatan itu sendiri (I2).

Jenis disabilitas ini banyak sekali ada yang **tunanetra, tunawicara**, tidak memiliki kaki, tangan, kerusakan mental, lambat menangkap sesuatu dan banyak hal lainnya dan selain cacat fisik disini ada juga ada yang namanya kecacatan rohani, ini semua tergolong ada yang sedang, ringan dan berat. Jika yang ringan itu mereka bisa berbuat sesuatu untuk dirinya dan untuk orang lain, dan yang ringan kadang hanya bisa berbuat untuk dirinya sendiri, dan yang paling berat ini sudah tidak bisa berbuat apa-apa (I4).

Disini berbagai jenis disabilitas sangat banyak mulai dari **tunarungu**, tunaglarita, **bisu**, autis, anak-anak yang sipi hanya bisa tidur saja, penanganannya juga berbeda-beda tergantung jenis kecacatan yang ada (I6).

Yang saya ketahui tentang jenisnya selama saya tinggal bersama mereka ada **tunarungu**, tunaghrita, **bisu**, cacat mental. Semuanya punya karakteristik masing-masing dan penanganannya juga berbeda-beda (I7).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, menunjukkan jenis disabilitas sensorik. Disabilitas sensorik adalah kondisi yang ditandai dengan gangguan atau kehilangan fungsi pada salah satu atau lebih alat indera, terutama penglihatan dan

pendengaran. Gangguan ini dapat bersifat total maupun parsial, dan berpengaruh signifikan terhadap cara individu berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain.

Disabilitas sensorik meliputi tunanetra (kehilangan penglihatan), tunarungu (kehilangan pendengaran), dan tunarungu-wicara (gangguan pendengaran yang berdampak pada kemampuan berbicara). Individu dengan disabilitas ini sering mengalami hambatan dalam berkomunikasi, mengakses informasi, dan menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri (Syafi'ie:2025).

Pernyataan informan I1, I4 yang menyatakan jenis disabilitas rohani atau kecacatan rohani.

ALMA menerima semua yang mereka yang berkebutuhan khusus, baik berkebutuhan khusus secara fisik **maupun rohani**. Yang berkebutuhan khusus secara fisik itu seperti tunawicara, tunarungu, buta, sipi, tidak memiliki tangan dan kaki dan yang di tangani oleh Yayasan Bhakti Luhur dan yang secara rohani itu di tangani oleh IPI. karakteristiknya juga tentu berbeda-beda ada yang ringan, sedang dan yang paling berat dan penanganannya juga berbeda-beda, dan semua itu kami upayakan untuk mereka (I1).

Jenis disabilitas ini banyak sekali ada yang tunanetra, tunawicara, tidak memiliki kaki, tangan, kerusakan mental, lambat menangkap sesuatu dan banyak hal lainnya dan selain cacat fisik disini ada juga ada yang namanya **kecacatan rohani**, ini semua tergolong ada yang sedang, ringan dan berat. Jika yang ringan itu mereka bisa berbuat sesuatu untuk dirinya dan untuk orang lain, dan yang ringan kadang hanya bisa berbuat untuk dirinya sendiri, dan yang paling berat ini sudah tidak bisa berbuat apa-apa (I4).

Pernyataan informan di atas, menunjukkan jenis disabilitas secara rohani atau di katakana oleh informan kecacatan rohani. Kecacatan rohani tidak merujuk pada keterbatasan fisik, intelektual, atau mental secara medis, melainkan pada kondisi batin seseorang yang mengalami kehampaan spiritual, kehilangan arah hidup, atau tidak mampu merasakan kasih dan kehadiran Tuhan dalam dirinya.

Kondisi ini dapat muncul pada siapa saja, termasuk mereka yang secara fisik dan mental tampak “normal”, namun hidup dalam keterasingan rohani, kehilangan harapan, atau tidak memiliki nilai moral dan tujuan yang bermakna. Dalam perspektif pelayanan pastoral seperti yang dihayati oleh para suster ALMA, kecacatan rohani dianggap sebagai bentuk disabilitas yang tidak kalah penting untuk dilayani, karena menyentuh inti terdalam dari eksistensi manusia yakni relasi dengan Tuhan dan sesama.

Kemudian, pernyataan informan I1, I2, I3, I4, I5 yang menyatakan karakteristik disabilitas tergolong dalam ringan, sedang dan berat:

ALMA menerima semua yang mereka yang berkebutuhan khusus, baik berkebutuhan khusus secara fisik maupun rohani. Yang berkebutuhan khusus secara fisik itu seperti tunawicara, tunarungu, buta, sipi, tidak memiliki tangan dan kaki dan yang di tangani oleh Yayasan Bhakti Luhur dan yang secara rohani itu di tangani oleh IPI. karakteristiknya juga tentu berbeda-beda **ada yang ringan, sedang dan yang paling berat** dan penanganannya juga berbeda-beda, dan semua itu kami upayakan untuk mereka (I1).

Dilihat dari jenis kecacatan disini multi, multi artinya banyak lebih dari satu, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme dan masih banyak lagi dan disini berbagai jenis dan **ragam kecacatan ada yang sedang, ringan dan berat**. Tentu dari keragaman ini memiliki karakteristik masing-masing dan dalam penanganannya pun memiliki cara dan strategi dalam menangani kecacatan itu sendiri (I2).

Disini banyak sekali jenis kecacatan yang mereka miliki, dengan berbagai jenis yang **tergolong dalam ringan, sedang bahkan yang paling berat semua kami tangani disini** (I3).

Jenis disabilitas ini banyak sekali ada yang tunanetra, tunawicara, tidak memiliki kaki, tangan, kerusakan mental, lambat menangkap sesuatu dan banyak hal lainnya dan selain cacat fisik disini ada juga ada yang namanya kecacatan rohani, ini semua **tergolong ada yang sedang, ringan dan berat**. Jika yang ringan itu mereka bisa berbuat sesuatu untuk dirinya dan untuk orang lain, dan yang ringan kadang hanya bisa berbuat

untuk dirinya sendiri, dan yang paling berat ini sudah tidak bisa berbuat apa-apa (I4).

Soal jenis itu di Bhakti Luhur ini hampir semua jenis ada, dan kami menerima itu semua. Juga penanganannya berbeda-beda **mulai dari yang paling berat sampai yang ringan (I5).**

Berdasarkan pernyataan informan di atas, menunjukkan karakteristik penyandang disabilitas yang tergolong dalam karakteristik ringan, sedang dan berat. Penggolongan ini didasarkan pada tingkat hambatan yang dialami individu dalam menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari, serta sejauh mana mereka membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar.

Disabilitas ringan ditandai dengan adanya keterbatasan tertentu, namun individu masih mampu menjalankan sebagian besar aktivitas secara mandiri, dengan sedikit bantuan. Misalnya, individu dengan gangguan pendengaran ringan atau keterlambatan belajar yang masih bisa mengikuti kegiatan sosial dan pendidikan dengan penyesuaian minimal.

Disabilitas sedang menggambarkan kondisi di mana individu mengalami kesulitan yang lebih kompleks dalam aspek kognitif, fisik, atau sosial, sehingga memerlukan bantuan dan pendampingan dalam berbagai aktivitas harian. Misalnya, individu dengan gangguan intelektual sedang, atau tuna daksa yang memerlukan alat bantu mobilitas, tetapi masih bisa dilatih untuk kemandirian terbatas.

Disabilitas berat mengacu pada individu dengan hambatan yang signifikan, baik secara fisik, intelektual, sensorik, maupun mental, sehingga membutuhkan bantuan penuh dalam hampir seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin tidak mampu berbicara, berjalan, atau berinteraksi sosial tanpa

pendampingan intensif, dan sering kali juga memiliki kondisi disabilitas ganda (tuna ganda).

#### 4.3.2.2 Pandangan Masyarakat tentang Penyandang Disabilitas

Bagian ini akan menguraikan pernyataan informan mengenai pandangan masyarakat tentang Penyandang Disabilitas.

**Tabel 4.6 Pandangan Masyarakat tentang Penyandang Disabilitas**

<b>Pertanyaan 5: Menurut Suster bagaimana pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas?</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1a	Masyarakat yang memandang mereka dengan sebelah mata menganggap mereka sebagai orang yang terbuang, pandangan negatif masyarakat tidak peduli terhadap mereka yang berkebutuhan khusus mereka tentu di singkirkan, dan bahkan di sembunyikan.	I1, I2, I3, I4, I7	5	71,42%
1b	Pandangan positif masyarakat sangat welcome kepada kami, pandangan positif dari masyarakat yang mengerti tentang mereka, memandang mereka dengan baik dan peduli, masyarakat tidak lagi memandang mereka sebelah mata, banyak masyarakat yang peduli dan memperhatikan mereka	I2, I3, I4, I5, I6, I7	6	85,71%

Pada tabel 4.6 menunjukkan pernyataan informan tentang pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas. Lima informan menyatakan pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas dari sudut pandang negative yaitu; masyarakat memandang mereka dengan sebelah mata menganggap mereka sebagai orang yang terbuang, pandangan negatif masyarakat tidak peduli terhadap mereka yang berkebutuhan khusus mereka tentu di singkarkan, dan bahkan di sembunyikan (I1, I2, I3, I4, I7 = 71,42%). Enam informan menyatakan pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas dari sudut pandang positif yaitu; pandangan positif masyarakat sangat welcome kepada kami, pandangan positif dari masyarakat yang mengerti tentang mereka, memandang mereka dengan baik dan peduli, masyarakat tidak lagi memandang mereka sebelah mata, banyak masyarakat yang peduli dan memperhatikan mereka (I2, I3, I4, I5, I6, I7 = 85, 71%).

Berdasarkan data yang didapatkan dan data yang menjadi acuan untuk melihat pemahaman dari ke tujuh informan, data dapat ditemukan dalam penelitian terhadap ketujuh informan.

Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan informan:

Pandangan masyarakat itu berbeda-beda, namun secara umum yang saya lihat masih banyak **masyarakat yang memandang mereka dengan sebelah mata menganggap mereka sebagai orang yang terbuang**. Tidak semua masyarakat menanggapi mereka sebagai sesama, sehingga dengan hal itu banyak orang tua yang tidak bisa menerima anak mereka yang berkebutuhan khusus karena merasa malu (I1).

Menurut saya sejauh pengamatan dan pengalaman kami terjun langsung dalam masyarakat pandangan masyarakat sangat beragam dan selaras dengan keberagaman disabilitas itu sendiri, dan tentunya ada pandangan positif dan negatif. Jika dilihat dari pandangan positif masyarakat sangat welcome kepada kami, jika

dilihat dari **pandangan negatif masyarakat tidak peduli terhadap mereka yang berkebutuhan khusus mereka tentu di singkarkan, dan bahkan di sembunyikan (I2).**

Yang saya ketahui mengenai pandangan masyarakat, pada umumnya itu **kebanyakan memiliki pandangan yang negatif terhadap mereka yang berkebutuhan khusus**, namun ada juga pandangan positif dari masyarakat yang mengerti tentang mereka (I3).

Dari yang pernah saya alami masih ada masyarakat yang **memandang mereka sebelah mata, tidak peduli dan menganggap mereka aneh**. Namun ada juga masyarakat yang memandang mereka dengan baik dan peduli (I4).

Pandangan masyarakat berbeda-beda ada yang menerima dan mengerti namun **ada juga yang tidak menerima**. Dan kadang keluarga yang mempunyai anak yang berkebutuhan khusus mereka sembunyikan mungkin karena malu dan belum menerima (I7).

Berdasarkan pernyataan informan I1, I2, I3, I4, I7 tentang pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas, bahwa masyarakat masih memandang penyandang disabilitas secara negatif hal ini terlihat dari adanya stigma dan perlakuan diskriminatif yang mencerminkan kurangnya penerimaan sosial terhadap kelompok tersebut. Disisi lain dalam artikel yang di Karomalloh (2024) menyatakan masih ada masyarakat yang memiliki pandangan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang lemah, tidak mandiri, dan selalu membutuhkan bantuan. Stereotip ini sering kali muncul karena kurangnya interaksi langsung atau pemahaman yang kurang mendalam tentang potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, dan dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang didominasi konsep normalitas.

Mereka adalah kelompok yang cenderung terpinggirkan dan kurang diperhitungkan dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan di mana mereka tinggal. Keberadaan mereka kerap dianggap sebagai aib keluarga dan

karena itu, mereka sering diabaikan dan jarang untuk diperhitungkan. Mereka juga kerap dianggap sebagai kelompok rentan yakni sebagai suatu kelompok yang sering mengalami perlakuan diskriminasi dan hak-haknya tidak terpenuhi (Ndaumanu, 2020).

Kemudian pernyataan informan I2, I3, I4, I5, I6, I7 menunjukkan pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas dari segi positif. Ditunjukkan dengan pernyataan informan:

Menurut saya sejauh pengamatan dan pengalaman kami terjung langsung dalam masyarakat pandangan masyarakat sangat beragam dan selaras dengan keberagaman disabilitas itu sendiri, dan tentunya ada pandangan positif dan negatif. Jika dilihat dari **pandangan positif masyarakat sangat welcome kepada kami**, jika dilihat dari pandangan negatif masyarakat tidak peduli terhadap mereka yang berkebutuhan khusus mereka tentu di singkarkan, dan bahkan di sembunyikan (I2).

Yang saya ketahui mengenai pandangan masyarakat, pada umumnya itu kebanyakan memiliki pandangan yang negatif terhadap mereka yang berkebutuhan khusus, namun ada juga **pandangan positif dari masyarakat yang mengerti tentang mereka** (I3).

Dari yang pernah saya alami masih ada masyarakat yang memandang mereka sebelah mata, tidak peduli dan menganggap mereka aneh. Namun ada juga masyarakat yang **memandang mereka dengan baik dan peduli** (I4).

Menurut saya sekarang ini masyarakat tidak lagi memandang mereka sebelah mata, **banyak masyarakat yang peduli dan memperhatikan mereka** (I5).

Jika zaman dulu masyarakat menganggap mereka aneh, tapi zaman sekarang masyarakat sudah tidak familiar lagi dengan keadaan mereka yang seperti itu artinya bahwa **masyarakat menerima mereka tidak lagi menganggap mereka aneh**. Berbeda dengan zaman dulu masyarakat takut melihat anak-anak yang berkebutuhan khusus (I6).

Pandangan masyarakat berbeda-beda **ada yang menerima dan mengerti** namun ada juga yang tidak menerima. Dan kadang keluarga yang mempunyai anak yang berkebutuhan khusus mereka sembunyikan mungkin karena malu dan belum menerima (I7).

Pernyataan informan I2, I3, I4, I5, I6, I7 di atas, menunjukkan bahwa masyarakat mulai menunjukkan pandangan positif terhadap penyandang disabilitas. Hal ini tercermin dari sikap empati, kepedulian, dan keterbukaan dalam menerima kehadiran mereka di lingkungan sosial. Masyarakat mulai menghargai kemampuan penyandang disabilitas dan mendukung partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas, sebagai wujud kesadaran akan pentingnya inklusivitas dan kesetaraan.

Menurut (Hamat, Meo dan Handoko:2024) Sesungguhnya keberadaan penyandang disabilitas membutuhkan kepedulian perhatian dan pelayanan cinta kasih dari masyarakat. Sebab, mereka yang mengalami disabilitas adalah manusia yang sama seperti manusia normal lainnya yang perlu untuk diakui keberadaannya. Disabilitas yang mereka alami bukan pertama-tama merupakan sesuatu yang mereka kehendaki tetapi murni merupakan kondisi dan situasi bawaan pada saat lahir. Karenanya, mereka tidak perlu diperlakukan tidak adil dan diabaikan kehadirannya melainkan perlu untuk diterima dan dijadikan sebagai sahabat yang mesti diperhatikan dan peduli terhadap segala yang menjadi kebutuhannya.

#### **4.3.2.3 Pandangan Gereja Katolik tentang Penyandang Disabilitas**

Bagian ini akan menguraikan pernyataan informan mengenai pandangan Gereja Katolik tentang Penyandang Disabilitas.

**Tabel 4.7 Pandangan Gereja Katolik terhadap Penyandang Disabilitas**

<b>Pertanyaan 6 : Menurut Suster bagaimana pandangan Gereja Katolik tentang penyandang disabilitas?</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>

1a	Gereja sangat memberikan perhatian khusus bagi mereka yang berkebutuhan khusus, Gereja sangat peduli, terbuka dan menerima mereka	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7	100%
1b	Gereja memandang bahwa mereka merupakan Citra Allah yang sama dengan kita, yang mempunyai harkat dan martabat yang sama dengan kita	I1, I2, I4 I5	4	57,14%

Pada data penelitian dalam table 4.7 menunjukkan pernyataan informan tentang pandangan Gereja Katolik terhadap para penyandang disabilitas. Tujuh informan menyatakan bahwa Gereja Katolik sangat memberikan perhatian khusus bagi mereka yang berkebutuhan khusus, Gereja sangat peduli, terbuka dan menerima mereka (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 = 100%). Empat informan menyatakan bahwa Gereja memandang bahwa mereka sebagai Citra Allah yang sama dengan kita, yang mempunyai harkat dan martabat (I1, I2, I4 I5 = 57,14%).

Berdasarkan data yang didapatkan dan data yang menjadi acuan untuk menunjukkan pemahaman dari ketujuh informan, data dapat ditemukan dalam penelitian dari ketujuh informan.

Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan informan:

**Gereja sangat memberikan perhatian khusus bagi mereka yang berkebutuhan khusus**, dan sekarang pun dalam Gereja Katolik ada hari Khusus untuk penyandang disabilitas Internasional. Gereja memandang bahwa mereka merupakan Citra Allah yang sama

dengan kita, yang mempunyai harkat dan martabat yang sama dengan kita (I1).

Dari dokumen yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus tentang disabilitas dan kunjungan Paus Fransiskus kepada mereka yang disabilitas, ini **menunjukkan bahwa gereja memiliki pandangan positif** mau merangkul mereka yang berkebutuhan khusus, menyamaratakan mereka dengan kita bahwa dimata Tuhan kita semua sama dan tidak dibeda-bedakan yang tentunya memiliki martabat yang sama (I2).

Yang saya ketahui saat ini **Pandangan Gereja Katolik sangat terbuka bagi mereka yang berkebutuhan khusus**, memberi perhatian besar dan bahkan dalam Gereja-Gereja Katolik disediakan tempat duduk untuk mereka, dan menyediakan jalan yang bisa mereka lewati, mereka juga diikut sertakan menjadi petugas liturgi dalam Gereja seperti Mazmur, koor dll (I3).

Pandangan Gereja, **Gereja sangat peduli, terbuka dan menerima mereka dengan baik**. Gereja menganggap bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang sama dengan manusia pada umumnya memiliki martabat yang luhur (I4).

Gereja memberikan porsi yang lebih kepada mereka, artinya bahwa **Gereja sangat terbuka dan memperhatikan mereka yang berkebutuhan khusus**. Gereja juga memberikan bantuan baik material, iman kepada mereka tanpa membeda-bedakan. Gereja memandang mereka sama dengan kita, sama-sama memiliki harkat dan martabat yang sama (I5).

**Gereja sangat terbuka menerima** dan memberi perhatian besar untuk mereka penyandang disabilitas, kami selalu di undang dan di ikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan Gereja juga menjadi petugas liturgi koor, mazmur, pemain music (I6).

Pandangan **Gereja sejauh yang saya lihat mereka menerima dan terbuka untuk mereka yang berkebutuhan** khusus contoh kecilnya saja dalam Gereja disediakan jalan untuk yang disabilitas, Jadi menurut saya Gereja sangat menerima dan memberi perhatian besar untuk mereka yang disabilitas (I7).

Pernyataan informan I2, I3, I4, I5, I6, I7 di atas, menunjukkan bahwa Gereja katolik memiliki sikap yang terbuka dan memberikan perhatian khusus untuk para penyandang disabilitas. Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menyerukan Gereja untuk lebih terbuka dan inklusif, menekankan bahwa Gereja

harus menjadi rumah bagi semua orang, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau fisik. Paus mengajak umat untuk membangun hubungan sosial yang mendalam dengan sesama, termasuk dengan penyandang disabilitas, dan untuk mengutamakan semangat persaudaraan dalam setiap aspek kehidupan Gereja. *Evangelii Gaudium* mendesak Gereja untuk menjadi agen transformasi sosial yang melibatkan semua umat, termasuk mereka yang sering terpinggirkan seperti penyandang disabilitas (Henriques, Nini dan Unitly:2025).

*Fratelli Tutti* mengingatkan kita bahwa persaudaraan sejati adalah tentang keberagaman dan inklusivitas, termasuk di dalamnya adalah penerimaan penyandang disabilitas dalam kehidupan komunitas Gereja (Paus Fransiskus, 2020).

Kemudian pernyataan informan I1, I2, I4 I5 menunjukkan bahwa Gereja memandang para penyandang disabilitas merupakan Citra Allah mempunyai harkat dan martabat sama:

Gereja sangat memberikan perhatian khusus bagi mereka yang berkebutuhan khusus, dan sekarang pun dalam Gereja Katolik ada hari Khusus untuk penyandang disabilitas Internasional. Gereja memandang bahwa mereka **merupakan Citra Allah yang sama dengan kita, yang mempunyai harkat dan martabat yang sama dengan kita** (I1).

Dari dokumen yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus tentang disabilitas dan kunjungan Paus Fransiskus kepada mereka yang disabilitas, ini menunjukkan bahwa gereja memiliki pandangan positif mau merangkul mereka yang berkebutuhan khusus, menyamaratakan mereka dengan kita bahwa **dimata Tuhan kita semua sama** dan tidak dibeda-bedakan yang tentunya memiliki martabat yang sama (I2).

Pandangan Gereja, Gereja sangat peduli, terbuka dan menerima mereka dengan baik. **Gereja menganggap bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang sama dengan manusia pada umumnya memili martabat yang luhur** (I4).

Gereja memberikan porsi yang lebih kepada mereka, artinya bahwa Gereja sangat terbuka dan memperhatikan mereka yang berkebutuhan khusus. Gereja juga memberikan bantuan baik material, iman kepada mereka tanpa membeda-bedakan. **Gereja memandang mereka sama dengan kita**, sama-sama memiliki harkat dan martabat yang sama (I5).

Berdasarkan pernyataan di atas, Gereja Katolik memandang penyandang disabilitas bukan sebagai 'yang lain', melainkan sebagai sesama manusia yang memiliki martabat dan hak yang sama. Gereja menegaskan bahwa setiap manusia, termasuk penyandang disabilitas, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) sebagaimana dinyatakan dalam (Kejadian 1:27) dan memiliki martabat yang sama di hadapan-Nya. Oleh karena itu, mereka harus dihormati, diterima, dan diberikan kesempatan yang sama dalam kehidupan bermasyarakat dan beriman. Ditunjukkan oleh Swinton, John, and Brock, (2022) dalam karya mereka *Disability in the Christian Tradition*, yang menekankan pentingnya memperlakukan penyandang disabilitas bukan sebagai 'lain', tetapi sebagai subjek utuh dalam komunitas iman.

#### 4.3.2.4 Rangkuman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para suster ALMA mengenali beragam jenis disabilitas yang dilayani, meliputi:

**Disabilitas fisik**, seperti sipi (spastik), kehilangan tangan atau kaki, kelumpuhan, atau gangguan neuromuskular. Kondisi ini membatasi fungsi gerak tubuh dan sering memerlukan alat bantu atau pendampingan intensif. **Disabilitas intelektual/mental**, seperti tunaghrita, autisme, kerusakan mental, atau keterlambatan daya tangkap. Individu pada kategori ini memiliki tingkat IQ rendah hingga sedang ( $\pm 35-70$ ) serta kesulitan perilaku adaptif.

**Disabilitas sensorik**, meliputi tunanetra, tunarungu, dan tunawicara yang mengganggu interaksi dan akses informasi. **Disabilitas rohani (kecacatan rohani)** dipahami bukan sebagai gangguan fisik atau mental, melainkan kehampaan spiritual, kehilangan arah hidup, atau ketidakmampuan merasakan kasih Tuhan.

Karakteristik penyandang disabilitas ini terbagi menjadi ringan, sedang, dan berat: Ringan, masih mampu melakukan aktivitas untuk diri sendiri dan bahkan membantu orang lain dengan sedikit dukungan. Sedang, membutuhkan pendampingan dalam banyak aktivitas sehari-hari, namun masih bisa dilatih untuk kemandirian terbatas. Berat, mengalami hambatan signifikan dan memerlukan bantuan penuh dalam hampir semua aspek kehidupan.

Pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas bersifat beragam: Pandangan negatif (71,42%) sebagian masyarakat masih memandang penyandang disabilitas dengan sebelah mata, menganggap mereka sebagai “beban”, bahkan ada keluarga yang menyembunyikan anak disabilitas karena rasa malu. Stigma ini berakar dari kurangnya pemahaman dan interaksi langsung, serta pola pikir yang mengutamakan konsep “normalitas”.

Pandangan positif (85,71%) semakin banyak masyarakat yang menunjukkan empati, keterbukaan, dan kepedulian. Kesadaran inklusif mulai tumbuh, terlihat dari penerimaan sosial, dukungan dalam kehidupan sehari-hari, dan penghargaan terhadap potensi penyandang disabilitas.

Gereja Katolik menunjukkan sikap terbuka dan perhatian penuh (100%) terhadap penyandang disabilitas, dengan dua penegasan utama: Perhatian pastoral

yang nyata Gereja menyediakan ruang dan fasilitas bagi penyandang disabilitas, melibatkan mereka dalam liturgi, serta mendukung mereka secara material, sosial, dan rohani. Martabat manusia yang sama (57,14%) Gereja menegaskan bahwa penyandang disabilitas adalah *citra Allah (Imago Dei)* yang memiliki harkat dan martabat setara dengan manusia lain.

Paus Fransiskus melalui *Evangelii Gaudium* dan *Fratelli Tutti* menyerukan Gereja menjadi komunitas inklusif, menerima semua orang tanpa diskriminasi. Gereja memandang penyandang disabilitas bukan sebagai “yang lain”, tetapi sebagai saudara seiman yang perlu dihormati, diterima, dan diberi kesempatan yang sama dalam kehidupan bermasyarakat dan beriman.

### 4.3.3 Integrasi Spiritualitas dalam Pelayanan Suster ALMA

#### 4.3.3.1 Tokoh Spiritualitas yang menjadi panutan Suster ALMA dalam pelayanan untuk para Penyandang Disabilitas.

Tabel di bawah ini mempresentasikan data mengenai Integrasi Spiritualitas dalam Pelayanan Suster ALMA.

**Table 4.8 Tokoh Spiritualitas yang menjadi panutan Suster ALMA**

Indeks				
Kode	Kata Kunci	Informan	Frekuensi	Presentase
1a	Tuhan Yesus	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6	85,71%
1b	Romo Janssen	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7	100%
1c	Santo Vinsensius	I1, I4	2	28,57%
1d	Bunda Theresa	I2, I4, I7	3	42,85%

Data penelitian dalam tabel 4.8 menunjukkan pernyataan informan mengenai tokoh spiritualitas yang menjadi panutan suster ALMA dalam pelayanan untuk para penyandang disabilitas. Enam informannya menyatakan Tuhan Yesus sebagai tokoh spiritualitas (I1, I2, I3, I4, I5, I6 = 85,71%). Tujuh informan menyatakan Romo Janssen (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 = 100%). Dua informan menyatakan Santo Vinsensius (I1, I4 = 28,57%). Tiga informan menyatakan Bunda Theresa (I2, I4, I7 = 42,85%).

Berdasarkan data yang didapatkan dan data yang menjadi acuan untuk menunjukkan pemahaman dari ketujuh informan, data dapat ditemukan dalam penelitian dari ketujuh informan.

Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan informan:

Panutan spiritual saya yaitu Romo Janssen sebagai pendiri, Romo Janssen menaruh perhatian besar kepada mereka yang berkebutuhan khusus dan hal ini terinspirasi dari Santo Vinsensius pendiri CM, dan apa yang mereka lakukan ini pertama-tama karena **mengikuti apa yang Yesus** lakukan dalam Kitab Suci Yesus sering berjumpa dengan mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan (I1).

Sosok pertama yang menjadi **panutan saya adalah Yesus Sendiri**, yang menjadi tokoh inspirasi saya dalam menanggapi panggilan ini secara khusus dalam melayani mereka yang berkebutuhan khusus, juga bapak pendiri kami Romo Janssen. dan Bunda Theresa dalam hidup dan karyanya juga menginspirasi saya (I2).

Menjadi **tokoh panutan saya saat ini yaitu Yesus**, karena dengan itu saya bisa melayani sepenuh hati, dan yang kedua yaitu Romo Janssen karena saya melihat bahwa Romo janssen merupakan tokoh istimewa bagi saya dalam pelayanan ini (I3).

Panutan saya sendiri itu adalah **Yesus sendiri, juga Santo Vinsensius** dan bapa pendiri kami Romo Janssen yang dimana mereka benar-benar membaktikan diri untuk mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan, dan Bunda Theresa (I4).

Tokoh spiritual tentunya pendiri kami Romo Janssen mengajarkan kami untuk terjun langsung dalam pelayanan ini dengan serumah, sekamar dan semeja makan dengan mereka yang kami layani. Di samping itu tentunya juga **Yesus sendiri** yang menjadi tokoh panutan saya Yesus mengatakan “apa yang kamu lakukan untuk hamba-Ku yang paling hina ini kamu lakukan juga untuk Aku” saya melayani karena Yesus (I5).

Pastinya ada itu pertama-tama **Tuhan Yesus** sendiri, dan Romo Janssen. Romo Janssen sangat mencintai orang-orang miskin, cacat dan terlantar, maka dari itu beliau mendirikan ALMA dan Bhakti Luhur sebagai karya kami (I6).

Berdasarkan pernyataan di atas, tokoh spiritualitas yang menjadi panutan Suster ALMA pertama-tama adalah Tuhan Yesus. Menurut Sutinem, ALMA dkk 2024:268 ALMA harus melayani dengan segenap kekuatan kasih dan Rahmat yang bekerja dalam dirinya agar orang miskin tidak menjadi miskin ketika dilayani oleh ALMA, orang cacat tidak semakin tak berdaya, orang terlantar tak semakin tak menentu keadaannya. ALMA melayani dengan berpegang teguh pada Kekuatan Sang Tersalib (Yesus Kristus) agar bersama Dia pula ALMA menjadi pemenang.

Kemudian pernyataan informan I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 menunjukkan bahwa Romo Janssen sebagai tokoh panutan spiritualitas Suster ALMA:

Panutan spiritual saya yaitu **Romo Janssen sebagai pendiri**, Romo Janssen menaruh perhatian besar kepada mereka yang berkebutuhan khusus dan hal ini terinspirasi dari Santo Vinsensius pendiri CM, dan apa yang mereka lakukan ini pertama-tama karena mengikuti apa yang Yesus lakukan dalam Kitab Suci Yesus sering berjumpa dengan mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan (I1).

Sosok pertama yang menjadi panutan saya adalah Yesus Sendiri, yang menjadi tokoh inspirasi saya dalam menanggapi panggilan ini secara khusus dalam melayani mereka yang berkebutuhan khusus, juga **bapak pendiri kami Romo Janssen**. dan Bunda Theresa dalam hidup dan karyanya juga menginspirasi saya (I2).

Menjadi tokoh panutan saya saat ini yaitu Yesus, karena dengan itu saya bisa melayani sepenuh hati, dan yang kedua yaitu **Romo Janssen** karena saya melihat bahwa Romo janssen merupakan tokoh istimewa bagi saya dalam pelayanan ini (I3).

Panutan saya sendiri itu adalah Yesus sendiri, juga Santo Vinsensius dan bapa pendiri kami **Romo Janssen** yang dimana mereka benar-benar membaktikan diri untuk mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan, dan Bunda Theresa (I4).

Tokoh spiritual tentunya pendiri kami **Romo Janssen** mengajarkan kami untuk terjun langsung dalam pelayanan ini dengan serumah, sekamar dan semeja makan dengan mereka yang kami layani. Di samping itu tentunya juga Yesus sendiri yang menjadi tokoh panutan saya Yesus mengatakan “apa yang kamu lakukan untuk hamba-Ku yang paling hina ini kamu lakukan juga untuk Aku” saya melayani karena Yesus (I5).

Pastinya ada itu pertama-tama Tuhan Yesus sendiri, dan Romo Janssen. **Romo Janssen** sangat mencintai orang-orang miskin, cacat dan terlantar, maka dari itu beliau mendirikan ALMA dan Bhakti Luhur sebagai karya kami (I6).

Bunda Theresa dan **Romo Janssen** pelayanan mereka sangat mirip dan saya terinspirasi dari kisah hidup mereka dan menjadi panutan bagi saya (I7).

Berdasarkan pernyataan di atas, tokoh spiritualitas yang menjadi panutan Suster ALMA ialah Bapak Pendiri, yaitu Romo Janssen. Beliau menjadi figur yang menginspirasi cara hidup dan pelayanan para suster ALMA. Nilai-nilai spiritualitas yang diwariskan oleh Romo Janssen dihayati secara mendalam dan menjadi dasar dalam setiap karya kerasulan Suster ALMA.

Selanjutnya pernyataan informan I1, I4 yang menunjukkan bahwa Santo Vinsensius sebagai tokoh panutan spiritualitas Suster ALMA:

Panutan spiritual saya yaitu Romo Janssen sebagai pendiri, Romo Janssen menaruh perhatian besar kepada mereka yang berkebutuhan khusus dan hal ini **terinspirasi dari Santo Vinsensius pendiri CM**, dan apa yang mereka lakukan ini pertama-tama karena mengikuti apa yang Yesus lakukan dalam

Kitab Suci Yesus sering berjumpa dengan mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan (I1).

Panutan saya sendiri itu adalah Yesus sendiri, juga **Santo Vinsensius** dan bapa pendiri kami Romo Janssen yang dimana mereka benar-benar membaktikan diri untuk mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan, dan Bunda Theresa (I4).

Pernyataan informan di atas, menunjukkan bahwa spiritualitas pelayanan Suster ALMA terinspirasi dari tokoh spiritual Santo Vinsensius a Paulo. Vinsensius dikenal luas sebagai pelayan kaum miskin dan pendiri Kongregasi Misi (CM) serta menjadi salah satu tokoh yang menginspirasi Romo Paul Janssen dalam merumuskan semangat pelayanan kepada mereka yang miskin, sakit, dan tersingkir. Sebagai pastor vinsensian, praksis teologi pastoral Rm Janssen mengalir dari karisma hidup St. Vinsensius. Karisma tersebut mengakar dalam Sabda Allah, "Aku diutusewartakan Kabar Gembira kepada orang miskin" (Luk 4:18) (Seuk dan Hatmoko:2024).

Pernyataan informan I2, I4, I7 yang menunjukkan bahwa Bunda Theresa sebagai tokoh panutan spiritualitas Suster ALMA:

Sosok pertama yang menjadi panutan saya adalah Yesus Sendiri, yang menjadi tokoh inspirasi saya dalam menanggapi panggilan ini secara khusus dalam melayani mereka yang berkebutuhan khusus, juga bapak pendiri kami Romo Janssen. dan **Bunda Theresa** dalam hidup dan karyanya juga menginspirasi saya (I2).

Panutan saya sendiri itu adalah Yesus sendiri, juga Santo Vinsensius dan bapa pendiri kami Romo Janssen yang dimana mereka benar-benar membaktikan diri untuk mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan, dan **Bunda Theresa** (I4).

**Bunda Theresa** dan Romo Janssen pelayanan mereka sangat mirip dan saya terinspirasi dari kisah hidup mereka dan menjadi panutan bagi saya (I7).

Pernyataan informan di atas, menunjukkan bahwa spiritualitas pelayanan Suster ALMA tidak hanya berakar pada ajaran pendiri mereka, tetapi dipengaruhi oleh tokoh-tokoh spiritual besar lainnya, seperti Bunda Teresa. Bunda Teresa dikenal sebagai simbol belas kasih yang menyerahkan seluruh hidupnya bagi kaum miskin, sakit, dan tersingkir. Semangat pengabdian total dan pelayanan tanpa pamrih yang ditunjukkan oleh Bunda Teresa sejalan dengan pelayanan hidup para suster ALMA, khususnya dalam mendampingi penyandang disabilitas secara utuh dan penuh cinta. Sebagaimana dikatakan Bunda Teresa, 'Bukan seberapa banyak yang kita lakukan, tetapi seberapa banyak kasih yang kita curahkan dalam tindakan itulah yang penting' (Teresa of Calcutta, *A Simple Path*, 1995)."

#### **4.3.3.2 Nilai Tokoh Spritualitas Suster ALMA Memotivasi karya pelayanan kepada para Penyandang Disabilitas**

Bagian ini akan menguraikan pernyataan informan tentang nilai Tokoh Spritualitas yang di anut Suster ALMA Memotivasi cara merawat para Penyandang Disabilitas.

**Tabel 4.9 Tentang nilai Tokoh Spritualitas Suster ALMA yang Memotivasi karya pelayanan kepada para Penyandang Disabilitas**

<b>Pertanyaan 8: Bagaimana nilai tokoh Spritualitas tarekat Suster Alma memotivasi dalam karya pelayanan kepada para penyandang disabilitas?</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1a	<b>Romo Janssen mengajarkan bahwa kami harus serumah-sekamar dan semeja makan dengan mereka</b>	I1, I2, I3, I4, I6, I7	6	85,71%

	yang berkebutuhan Khusus, <b>mencintai mereka</b> yang berkebutuhan khusus, <b>mengajarkan tentang cinta kasih,</b> Romo Janssen <b>melayani mereka</b> yang miskin, cacat dan terlantarkan <b>tanpa memandang siapa mereka, dalam diri mereka kami juga melayani Yesus, mewujudkan Injil melalui mereka</b> yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan			
1b	Seperti Yesus dalam Kitab Suci yang banyak menyembuhkan orang yang cacat, Seperti yang <b>diajarkan Yesus jika kita mencintai diri kita, maka kita juga mencintai orang lain.</b>	15	1	14,28%
1c	<b>Santo Vinsensius</b> yang sangat peduli dengan mereka yang miskin	15	1	14,28%

Data penelitian dalam tabel 4.9 menunjukkan pernyataan informan mengenai nilai Tokoh Spritualitas yang di anut Suster ALMA memotivasi cara merawat para penyandang disabilitas. Enam informan menyatakan mengenai nilai spiritualitas dari sang pendiri Romo Janssen yaitu; sebagai tuan dan majikan kami yang harus kami layani dengan tulus hati, Romo Janssen mengajarkan bahwa kami harus serumah-sekamar dan semeja makan dengan mereka yang berkebutuhan khusus, pendiri kami Romo Janssen yang mencintai mereka yang

berkebutuhan khusus, mengajarkan tentang cinta kasih, Romo Janssen melayani mereka yang miskin, cacat dan terlantarkan tanpa memandang siapa mereka, dalam diri mereka kami juga melayani Yesus, mewujudkan Injil melalui mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan (I1, I2, I3, I4, I6, I7 = 85,71%). Satu informan menyatakan dari nilai spiritualitas Tuhan Yesus yaitu; seperti Yesus dalam Kitab Suci yang banyak menyembuhkan orang yang cacat, seperti yang diajarkan Yesus jika kita mencintai diri kita, maka kita juga mencintai orang lain (I5 = 14,28%). Kemudian satu informan menyatakan dari nilai spiritualitas Santo Vinsensius yaitu; Santo Vinsensius yang sangat peduli dengan mereka yang miskin (I5 = 15,28%).

Berdasarkan data yang didapatkan dan data yang menjadi acuan untuk melihat pemahaman dari ke tujuh informan, data dapat ditemukan dalam penelitian terhadap ketujuh informan.

Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan informan:

Mereka adalah tuan dan majikan seperti yang romo Janssen katakan bahwa mereka yang berkebutuhan khusus adalah **majikan kami yang harus kami layani dengan tulus hati**, karena di **dalam diri mereka kami juga melayani Yesus (I1)**.

Seperti yang di amanatkan oleh Yesus sendiri “Pergilah dan wartakan Injil ke seluruh dunia” bermula dari amanat ini dan menjadi perenungan oleh Romo Janssen dan akhirnya mendirikan ALMA ini agar Injil dapat di wujudnyatakan dalam pelayanan bagi mereka yang miskin, terlantar dan berkebutuhan khusus, dan hal ini mempengaruhi saya dalam pelayanan bagi mereka yang berkebutuhan khusus dan saya percaya dan menyadari bahwa dalam diri mereka ada Yesus yang artinya **saya melayani mereka berarti saya juga melayani Yesus yang ada dalam diri mereka (I2)**.

Tentunya yang mempengaruhi saya dalam pelayanan ini yaitu ciri khas dari Romo Janssen sendiri, **Romo Janssen mengajarkan**

**bahwa kami harus serumah-sekamar dan semeja makan dengan mereka yang berkebutuhan Khusus (I3).**

Tokoh-tokoh spiritual yang saya sebutkan tadi itu, benar-benar dekat dengan mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantar. Seperti Yesus dalam Kitab Suci yang banyak menyembuhkan orang yang cacat, dan Santo Vinsensius yang sangat peduli dengan mereka yang miskin, serta pendiri kami **Romo Janssen yang mencintai mereka yang berkebutuhan khusus** dan hal ini mengajarkan kami juga untuk melakukan hal yang sama dengan yang mereka lakukan (I4).

Tokoh Spiritual kami **mengajarkan tentang cinta kasih, Romo Janssen melayani mereka yang miskin, cacat dan terlantarkan tanpa memandangi siapa mereka.** Romo Janssen mengajarkan kami bahwa kami **melayani Yesus yang hadir dalam diri mereka,** walaupun tidak mudah tapi jika kamu sungguh mencintai Tuhan kami akan tetap melayani (I6).

Seperti yang mereka lakukan **mewujudnyatakan Injil melalui mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan.** Ini yang saya hidupi dalam panggilan sebagai suster ALMA (I7).

Berdasarkan pernyataan di atas, nilai tokoh spiritualitas yang di anut Suster ALMA dalam pelayanan mereka, pertama-tama bersumber dari ajaran dan teladan sang pendiri, Romo Janssen. Semangat pelayanan yang diwariskan oleh Romo Janssen tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan secara konkret dalam gaya hidup para suster ALMA yang tinggal dan hidup bersama dengan penyandang disabilitas.

Romo Janssen mewariskan pandangan bahwa pelayanan bukan sekadar tindakan sosial, tetapi perjumpaan rohani dengan Kristus sendiri dalam diri orang miskin dan penyandang disabilitas (Selatang, Hatmoko, & Nugroho 2023). Hidup serumah, sekamar, dan semeja makan menandakan bentuk inkarnasi kasih yang radikal yakni kehadiran penuh dalam hidup mereka yang dilayani, sebagai bentuk penghayatan nyata atas Injil (*Mat 25:40*).

Selanjutnya, pernyataan informan I5 yang menyatakan:

Tanpa tokoh spiritual itu sendiri tentu saya tidak bisa melayani, karena sumber satu-satunya adalah Tuhan sendiri, **seperti yang diajarkan Yesus jika kita mencintai diri kita, maka kita juga mencintai orang lain (I5).**

Pernyataan informan di atas, menunjukkan bahwa Yesus merupakan tokoh spiritualitas yang menjadi panutan dalam pelayanan Suster ALMA. Yesus dijadikan teladan karena hidup-Nya mencerminkan kasih yang tanpa syarat. Ajaran dan tindakan Yesus menjadi dasar dalam membangun semangat pelayanan yang penuh belas kasih, kehadiran nyata, dan pengabdian tulus kepada sesama, khususnya kepada penyandang disabilitas. Yesus menegaskan bahwa jika kita mencintai diri kita, maka kita juga mencintai orang lain (Mrk 12:31).

Kemudian pernyataan informan, I4 yang menyatakan:

Tokoh-tokoh spiritual yang saya sebutkan tadi itu, benar-benar dekat dengan mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantar. Seperti Yesus dalam Kitab Suci yang banyak menyembuhkan orang yang cacat, dan Santo **Vinsensius yang sangat peduli dengan mereka yang miskin**, serta pendiri kami Romo Janssen yang mencintai mereka yang **berkebutuhan khusus** dan hal ini mengajarkan kami juga untuk melakukan hal yang sama dengan yang mereka lakukan (I4).

Pernyataan informan di atas, menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritualitas yang dihidupi oleh Suster ALMA tidak terlepas dari pengaruh mendalam ajaran Santo Vinsensius a Paulo sebagai pelindung Tarekat Suster ALMA. Ajaran serta teladan hidup Vinsensius tidak hanya membentuk kerangka berpikir, tetapi juga menjiwai cara Suster ALMA memaknai pelayanan bukan sekadar tindakan belas kasihan, melainkan perwujudan cinta Injili yang mengangkat martabat manusia.

Kokoh (2017) menyatakan bahwa Vinsensius membaktikan seluruh hidupnya bagi orang miskin. Dasar pembaktian diri Vinsensius berangkat dari

Sabda Agung perutusan Yesus (Luk. 4: 18). Ungkapan dari keyakinan Vinsensius terkait sabda perutusan Kristus adalah *“Evangelizare Pauperibus Misit Me”* (Tuhan telah mengutus aku untukewartakan kabar gembira kepada kaum miskin). Pernyataan ini adalah satu-satunya yang diinginkan Vinsensius dalam hidupnya, dan ungkapan ini merupakan titik tolak dari karya kerasulannya serta penjelasan dari semua saja yang ia jalankan di dalam pengabdianya kepada Kristus.

#### 4.3.3.3 Nilai-nilai dari Terekat Suster Alma

Bagian ini akan menguraikan pernyataan informan tentang nilai-nilai dari Tarekat Suster ALMA memotivasi cara pelayanan Suster ALMA.

**Tabel 4.10 Tentang nilai-nilai dari Tarekat Suster ALMA memotivasi cara pelayanan Suster ALMA**

<b>Pertanyaan 9: Bagaimana nilai-nilai dari Terekat yang suster naungi ini memotivasi karya pelayanan dan cara suster mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual penyandang disabilitas?</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1a	8 keutamaan 5 keutamaan dari Santo Vinsensius (Kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, semangat penyelamatan jiwa-jiwa) dan 3 dari Romo Janssen sebagai pendiri kami (Rukun, gembira dan kasih pelayanan)	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7	100%
1b	5 pokok hidup rohani (Renungan harian, Bacaan Kitab Suci, Ekaristi dan doa Gereja, Pemeriksaan batin dan pembentukan	I6	1	14,28%

	diri, Musyawarah yang teratur)			
--	--------------------------------	--	--	--

Data penelitian dalam tabel 4.10 menunjukkan pernyataan informan mengenai nilai-nilai dari tarekat Suster ALMA memotivasi cara pelayanan kepada para penyandang disabilitas. Tujuh informan menyatakan dari keutamaan ALMA yaitu 8 keutamaan, 5 keutamaan dari Santo Vinsensius (Kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, semangat penyelamatan jiwa-jiwa) dan 3 dari Romo Janssen sebagai pendiri kami (Rukun, gembira dan kasih pelayanan) (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 = 100%). Satu informan juga menyatakan dari segi 5 pokok hidup rohani (Renungan harian, Bacaan Kitab Suci, Ekaristi dan doa Gereja, Pemeriksaan batin dan pembentukan diri, Musyawarah yang teratur) (I6 = 14, 28%).

Berdasarkan data yang didapatkan dan data yang menjadi acuan untuk melihat pemahaman dari ke tujuh informan, data dapat ditemukan dalam penelitian terhadap ketujuh informan.

Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan informan:

Dalam tarekat suster ALMA ada **8 keutamaan yang kami miliki**, 5 itu dari Santo Vinsensius dan 3 dari Romo Janssen yang di dalamnya mengandung kasih, perhatian, kerendahan hati dan hal lainnya. Sehingga hal ini mempengaruhi cara kami merawat mereka yang berkebutuhan khusus, dari pengalaman yang saya alami mereka sangat membutuhkan kasih sayang, perhatian dan ingin selalu diperhatikan dan hal itu yang kami lakukan agar mereka merasa diterima, dirawat (I1).

Nilai dari ALMA itu kami sebut **8 keutamaan, 5 itu dari Santo Vinsensius dan 3 dari Romo Janssen (rukun, gembira, kasih pelayanan)**, dan 8 keutamaan ini kami terapkan dan hidupi dalam karya pelayanan kami bagi mereka yang berkebutuhan khusus seperti yang dicetuskan atau di ajarkan oleh sang pendiri

kami dan menjiwai kami untuk sungguh-sungguh melayani mereka, dari hal ini bisa membuat anak-anak yang kami tangani memiliki mental yang baik, perkembangan yang baik (I2).

Tentu dari nilai-nilai **8 keutamaan ALMA** salah satu yang tertuang di dalamnya yaitu kasih, jadi saya melayani mereka harus berdasarkan kasih, pelayanan saya yang tulus kepada mereka tanpa terpaksa. Jadi nilai-nilai itulah yang saya terapkan dalam pelayanan ini (I3).

Apa yang diajarkan oleh pendiri kami itu yang kami terapkan untuk mereka, melatih perkembangan fisik, mental dan spiritual mereka, juga serumah-semeja makan dan sekamar dengan mereka tanpa membeda-bedakan. **Kami juga memiliki nilai keutamaan itu ada 8 keutamaan** (I4).

Dalam tarekat kami, mereka yang kami layani adalah tuan dan majikan dan kami hamba yang siap melayani mereka dengan tulus hati. Tarekat **nilai-nilai keutamaan yang diwariskan oleh tokoh pendiri kami, ada 8 keutamaan 5 dari Santo Vinsensius dan 3 dari Romo Janssen** keutamaan-keutamaan itulah yang kami hidupi dalam pelayanan kami (I5).

Kami memiliki keutamaan-keutamaan ada **8 keutamaan 5 keutamaan dari Santo Vinsensius (Kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, semangat penyelamatan jiwa-jiwa) dan 3 dari Romo Janssen sebagai pendiri kami (Rukun, gembira dan kasih pelayanan)** itulah yang kami hidupi dalam pelayanan kami untuk mereka yang kami layani. Kami juga mempunyai 5 pokok hidup rohani (Renungan harian, Bacaan Kitab Suci, Ekaristi dan doa Gereja, Pemeriksaan batin dan pembentukan diri, Musyawarah yang teratur) (I6).

Tentunya menghidupi nilai keutamaan-keutamaan yang ada dalam tarekat kami ada **8 keutamaan** yang kami punya, di dalamnya ada kasih pelayanan jadi ini yang mempengaruhi saya juga untuk melayani mereka. Jika saya melayani mereka tanpa kasih sama saja tidak apa-apanya seperti yang Tuhan Yesus katakan melayani dengan kasih (I7).

Pernyataan informan I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 di atas, menunjukkan bahwa nilai-nilai 8 keutamaan suster ALMA menjadi landasa spiritual yang memotivasi cara mereka melayani para penyandang disabilitas. Keutamaan-keutamaan tersebut seperti Kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga,

semangat penyelamatan jiwa-jiwa, Rukun, gembira dan kasih pelayanan tidak hanya dipahami sebagai prinsip, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkrit.

Hal ini tercermin dari cara para suster berinteraksi secara langsung, penuh kasih, dan tanpa jarak dengan para penyandang disabilitas. Mereka tinggal serumah, sekamar, dan semeja makan, hidup sebagai satu keluarga, sehati dan sejiwa, yang menunjukkan bahwa pelayanan bukan sekadar tugas, tetapi merupakan panggilan hidup yang bersumber dari nilai-nilai spiritualitas mendalam (Statuta ALMA).

Nilai-nilai keutamaan tersebut menjadi pedoman dalam membentuk sikap, cara berpikir, dan perilaku suster ALMA dalam menjawab kebutuhan fisik, emosional, maupun spiritual para penyandang disabilitas. Dengan demikian, spiritualitas keutamaan bukan hanya menjadi identitas batiniah, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif dalam karya kerasulan mereka sehari-hari.

Selanjutnya pernyataan informan I6 menyatakan dari segi 5 pokok hidup rohani:

Kami memiliki keutamaan-keutamaan ada 8 keutamaan 5 keutamaan dari Santo Vinsensius (Kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, semangat penyelamatan jiwa-jiwa) dan 3 dari Romo Janssen sebagai pendiri kami (Rukun, gembira dan kasih pelayanan) itulah yang kami hidupi dalam pelayanan kami untuk mereka yang kami layani. Kami juga mempunyai **5 pokok hidup rohani (Renungan harian, Bacaan Kitab Suci, Ekaristi dan doa Gereja, Pemeriksaan batin dan pembentukan diri, Musyawarah yang teratur) (I6).**

Pernyataan informan 16 di atas, menunjukkan bahwa 5 pokok hidup rohani menjadi landasa spiritual yang memotivasi cara suster ALMA melayani para penyandang disabilitas. 5 pokok hidup rohani itu ialah renungan harian,

bacaan Kitab Suci, Ekaristi dan doa Gereja, pemeriksaan batin dan pembentukan diri, musyawarah yang teratur.

Kelima pokok hidup rohani ini tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi menjadi kekuatan batin yang menopang seluruh karya pelayanan para suster ALMA (Sutinem, ALMA, dkk:2024). Melalui renungan harian dan bacaan Kitab Suci, para suster menimba inspirasi dan semangat Injil sebagai pedoman dalam menghadapi realitas kehidupan para penyandang disabilitas. Ekaristi dan doa Gereja memperteguh kesatuan mereka dengan Kristus dan Gereja semesta, sehingga setiap tindakan pelayanan menjadi perpanjangan dari kasih Kristus sendiri.

#### **4.3.3.4 Rangkuman**

Tokoh utama yang menjadi panutan Suster ALMA adalah Tuhan Yesus dan Romo Paulus Hendrikus Janssen CM (pendiri Tarekat ALMA). Yesus dijadikan teladan utama karena hidup-Nya mencerminkan kasih tanpa syarat dan perhatian kepada orang miskin, sakit, dan tersingkir (Mat 25:40). Romo Janssen mengajarkan semangat pelayanan yang radikal: hidup bersama penyandang disabilitas “serumah, sekamar, dan semeja makan”, sehingga pelayanan tidak hanya bersifat sosial tetapi juga rohani perjumpaan nyata dengan Kristus dalam diri mereka yang dilayani.

Selain itu, Santo Vinsensius a Paulo dan Bunda Teresa dari Kalkuta juga menjadi inspirasi, karena keduanya dikenal membaktikan hidupnya bagi kaum miskin, terlantar, dan penyandang disabilitas, serta mengajarkan pelayanan penuh kasih dan tanpa pamrih. Spiritualitas yang dihidupi para suster berakar pada

teladan Yesus, Romo Janssen, dan Santo Vinsensius. Romo Janssen mengajarkan bahwa penyandang disabilitas adalah “tuan dan majikan” yang harus dilayani dengan penuh kasih, tanpa membeda-bedakan, karena di dalam diri mereka hadir Kristus sendiri.

Nilai ini diwujudkan dalam pendampingan total dan kedekatan hidup, di mana para suster tidak hanya membantu kebutuhan fisik, tetapi juga membangun relasi kasih yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk bertumbuh secara mental dan rohani. Yesus menjadi sumber utama kekuatan, karena tindakan pelayanan dipahami sebagai kelanjutan dari misi-Nya yang menyembuhkan dan mengangkat martabat manusia. Santo Vinsensius mempertegas dimensi Injili dari pelayanan:ewartakan kabar gembira kepada kaum miskin melalui tindakan nyata yang penuh belas kasih.

Tarekat ALMA memiliki 8 keutamaan lima dari Santo Vinsensius (kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, semangat penyelamatan jiwa-jiwa) dan tiga dari Romo Janssen (rukun, gembira, kasih pelayanan). Keutamaan-keutamaan ini menjadi pedoman hidup para suster dalam melayani penyandang disabilitas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dihidupi dalam bentuk kehadiran penuh kasih, keterlibatan langsung, dan gaya hidup yang setara dengan mereka yang dilayani.

pokok hidup rohani (renungan harian, bacaan Kitab Suci, Ekaristi dan doa Gereja, pemeriksaan batin dan pembentukan diri, serta musyawarah teratur) memperkuat kehidupan rohani para suster sehingga pelayanan dijalankan secara konsisten, tulus, dan transformatif. Dengan demikian, nilai tarekat bukan sekadar

identitas spiritual, tetapi menjadi kekuatan batin dan arah praktis yang membentuk sikap, cara berpikir, dan tindakan dalam mendampingi penyandang disabilitas secara utuh.

#### 4.3.4 Tantangan Suster ALMA dalam melayani para Penyandang Disabilitas

##### 4.3.4.1 Tantangan Suster ALMA

Tabel di bawah ini mempresentasikan data mengenai tantangan Suster ALMA dalam melayani para Penyandang Disabilitas.

**Tabel 4.11 Tantangan Suster ALMA**

<b>Pertanyaan 10: Apa saja tantangan suster Alma dalam melayani para penyandang disabilitas?</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1a	Kesabaran, egois fokus pada kepentingan sendiri, iman kita dangkal, kesetiaan, Pelayanan saya kepada mereka sudah pas, sudah bagus tetapi kenyataannya masih banyak kekurangannya, tidak bisa atau tida tega melihat mereka dalam keadaan sakit.	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7	100%
1b	Mendengar perkataan orang-orang luar tentang ALMA dan membuat saya menjadi lemah dan tidak bersemangat, beradaptasi terhadap lingkungan baru, keluarga yang menitipkan anak	I2, I3, I6, I7	4	57,14%

	mereka disini merasa bahwa anak mereka yang tinggal bersama kami tidak bersih, kurus dan sakit, dana untuk menghidupi merekakan butuh dana, modal			
--	---	--	--	--

Data penelitian dalam tabel 4.11 menunjukkan pernyataan informan mengenai tantangan Suster ALMA dalam melayani para penyandang disabilitas. Tujuh informan menyatakan tantangan yang berasal dari diri sendiri (internal) yaitu; Kesabaran, egois fokus pada kepentingan sendiri, iman kita dangkal, kesetiaan, Pelayanan saya kepada mereka sudah pas, sudah bagus tetapi kenyataannya masih banyak kekurangannya, tidak bisa atau tida tega melihat mereka dalam keadaan sakit (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 = 100%). Empat informan menyatakan tantangan dari luar (eksternal) yaitu; Mendengar perkataan orang-orang luar tentang ALMA dan membuat saya menjadi lemah dan tidak bersemangat, beradaptasi terhadap lingkungan baru, keluarga yang menitipkan anak mereka disini merasa bahwa anak mereka yang tinggal bersama kami tidak bersih, kurus dan sakit, dana untuk menghidupi merekakan butuh dana, modal (I2, I3, I6, I7 = 57,14%).

Berdasarkan data yang didapatkan dan data yang menjadi acuan untuk melihat pemahaman dari ke tujuh informan, data dapat ditemukan dalam penelitian terhadap ketujuh informan.

Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan informan:

Tantangan yang saya hadapi lebih kepada tentang **kesabaran** dalam merawat mereka, dan kadangkala dulu **saya selalu**

**memaksa mereka untuk menjadi seperti saya yang harus bisa ini dan itu (I1).**

Tantangan yang saya hadapi dalam pelayanan ini ada 2 pertama dari diri saya sendiri, dan kedua dari luar diri saya. Tantangan dalam diri seperti **egois fokus pada kepentingan sendiri, kesabaran** dalam merawat dan mendidik mereka. Tantangan di luar diri yaitu mendengar perkataan orang-orang luar tentang ALMA dan membuat saya menjadi lemah dan tidak bersemangat (I2).

Kalo saya lebih kepada tentang **kesabaran dalam merawat mereka**, apalagi yang saya hadapi mereka yang berkebutuhan khusus jadi butuh kesabaran yang ekstra, selain itu kadang saya juga egois mementingkan diri saya sendiri, dan juga harus beradaptasi dengan lingkungan baru ketika kami dipindah tugaskan apalagi kami dari latarbelakang yang berbeda-beda (I3).

Tentu tidak mudah ya merawat mereka, apalagi jika **iman kita dangkal** bisa saja kita menyerah, dan tantangan yang paling berat menurut saya itu adalah **kesabaran dan kesetiaan** dalam merawat mereka (I4).

Saya **tidak bisa atau tida tega melihat mereka dalam keadaan sakit**, tantangan yang lain itu tentang **cara menghadapi mereka** dikarenakan mereka tidak 1 jenis saja. Jadi butuh tenaga ekstra untuk menghadapi mereka, dan lebih diuji tentang **kesabaran** (I5).

Yang kita layanikan adalah mereka yang berkebutuhan khusus kadangkala kita berpikir bahwa **pelayanan saya kepada mereka sudah pas, sudah bagus tetapi kenyataannya masih banyak kekurangannya**. Ada beberapa **keluarga yang menitipkan anak mereka disini merasa bahwa anak mereka yang tinggal bersama kami tidak bersih, kurus dan sakit** hal ini membuat saya merasa di tampar, jadi kita berusaha untuk benar-benar memperhatikan mereka **butuh tenaga dan kesabaran yang besar** karena yang kita layani adalah mereka yang berkebutuhan khusus, cacat mental dan banyak hal lainnya, jadi tidak muda untuk merawat mereka. Tantangan yang lain yaitu soal **dana untuk menghidupi mereka butuh dana, modal** (I6).

Menurut saya pelayan ini tidak mudah sangat **dibutuhkan kesabaran** yang kuat untuk menghadapi mereka dengan berbagai karakteristik mereka, kita harus sabar jangan sampai terbawa emosi. Inilah yang paling utama menurut saya ya jadi harus sabar untuk menghadapi mereka. Tantangan yang lain

karena kami berasal dari daerah yang berbeda-beda maka kita juga butuh untuk beradaptasi dengan situasi yang baru apalagi kami inikan juga kadang pindah-pindah tempat tidak menetap selamanya pada tempat itu, jadi kita harus menyesuaikan lagi diri kita ke tempat yang baru (I7).

Dari pernyataan informan di atas, mengenai tantangan yang di hadapi oleh para suster ALMA dalam pelayanan mereka, pertama-tama berasal dari diri sendiri (internal). Tantangan ini mencakup aspek-aspek batiniah dan psikologis yang dialami para suster dalam menjalani panggilan hidup mereka sebagai pelayan bagi penyandang disabilitas. Mereka mengakui bahwa kesabaran sering kali menjadi ujian utama, terutama ketika menghadapi anak-anak dengan kondisi yang kompleks dan tidak dapat diprediksi. Selain itu, muncul pula kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri, rasa lelah, dan perasaan tidak cukup baik dalam memberikan pelayanan yang memadai.

Beberapa suster menyatakan bahwa iman mereka terkadang terasa dangkal, yang memengaruhi semangat dan motivasi dalam menjalankan tugas harian. Ada pula yang mengalami pergulatan dalam mempertahankan kesetiaan pada panggilan hidup mereka, terutama saat menghadapi tekanan berat secara emosional. Bahkan, beberapa informan merasa tidak sanggup melihat penderitaan anak-anak yang sakit parah, menunjukkan bahwa tantangan batin ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi menyentuh aspek terdalam dari kemanusiaan mereka.

Selanjutnya pernyataan informan I2, I3, I6, I7 yang menyatakan tantangan dari luar diri:

Tantangan yang saya hadapi dalam pelayanan ini ada 2 pertama dari diri saya sendiri, dan kedua dari luar diri saya. Tantangan dalam diri seperti egois fokus pada kepentingan sendiri, kesabaran dalam merawat dan mendidik mereka. Tantangan di luar diri yaitu

**mendengar perkataan orang-orang luar tentang ALMA dan membuat saya menjadi lemah dan tidak bersemangat (I2).**

Kalo saya lebih kepada tentang kesabaran dalam merawat mereka, apalagi yang saya hadapi mereka yang berkebutuhan khusus jadi butuh kesabaran yang ekstra, selain itu kadang saya juga egois mementingkan diri saya sendiri, dan juga harus **beradaptasi dengan lingkungan baru** ketika kami dipindah tugaskan apalagi kami dari latarbelakang yang berbeda-beda (I3).

Yang kita layanikan adalah mereka yang berkebutuhan khusus kadangkala kita berpikir bahwa pelayanan saya kepada mereka sudah pas, sudah bagus tetapi kenyataannya masih banyak kekurangannya. Ada beberapa **keluarga yang menitipkan anak mereka disini merasa bahwa anak mereka yang tinggal bersama kami tidak bersih, kurus dan sakit** hal ini membuat saya merasa di tampar, jadi kita berusaha untuk benar-benar memperhatikan mereka butuh tenaga dan kesabaran yang besar karena yang kita layani adalah mereka yang berkebutuhan khusus, cacat mental dan banyak hal lainnya, jadi tidak muda untuk merawat mereka. Tantangan yang lain yaitu soal **dana untuk menghidupi merekakan butuh dana, modal** (I6).

Menurut saya pelayan ini tidak mudah sangat dibutuhkan kesabaran yang kuat untuk menghadapi mereka dengan berbagai karakteristik mereka, kita harus sabar jangan sampai terbawa emosi. Inilah yang paling utama menurut saya ya jadi harus sabar untuk menghadapi mereka. Tantangan yang lain karena kami berasal dari daerah yang berbeda-beda maka kita juga butuh untuk **beradaptasi dengan situasi yang baru** apalagi kami inikan juga kadang pindah-pindah tempat tidak menetap selamanya pada tempat itu, jadi kita harus menyesuaikan lagi diri kita ke tempat yang baru (I7).

Dari pernyataan informan di atas, mengenai tantangan yang di hadapi oleh para suster ALMA dalam pelayanan mereka, selain tantangan yang berasal dari diri sendiri (internal) tantangan yang lain datang dari luar diri (eksternal). Tantangan eksternal ini meliputi berbagai tekanan sosial dan situasi lingkungan yang turut memengaruhi semangat dan kualitas pelayanan.

Salah satu bentuk tantangan eksternal yang diungkapkan adalah komentar negatif dari orang-orang luar yang meragukan atau karya pelayanan ALMA.

Komentar semacam ini sering kali melemahkan semangat para suster dan menimbulkan rasa tidak dihargai atas jerih payah yang telah mereka berikan. Selain itu, para suster juga menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, terutama ketika mereka harus dipindahkan tugas ke tempat atau komunitas yang belum familiar.

Tantangan lainnya datang dari keluarga anak-anak penyandang disabilitas yang ditiptkan di panti. Beberapa keluarga mengeluhkan bahwa anak-anak mereka tampak tidak bersih, kurus, atau sakit, yang seolah-olah mencerminkan kurangnya perhatian atau perawatan dari pihak suster. Penilaian seperti ini tentu menjadi beban tersendiri bagi para suster, karena dalam kenyataannya mereka telah berusaha sebaik mungkin untuk memberikan pelayanan yang penuh kasih dan totalitas, meskipun dengan keterbatasan sumber daya.

#### 4.3.4.2 Cara Suster Alma Mengatasi tantangan-tantangan

Bagian ini akan menguraikan pernyataan informan tentang cara para suster ALMA mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi.

**Tabel 4.12 Cara Suster Alma Mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi**

<b>Pernyataan 11: Bagaimana cara suster Alma mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi?</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1a	Berdoa dan mendoakan mereka yang saya rawat, membaca Kitab Suci, atau melakukan perenungan, berbalik kepada Tuhan untuk membangun relasi intim seperti doa meditasi,	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7	100%

	baca Kitab Suci, menghidupi 5 pokok hidup rohani			
1b	Merefleksi pengalaman yang saya alami sepanjang hari itu, Mengingat kembali perjuangan tokoh-tokoh spiritual yang menjadi panutan saya tadi, mengingatkan nasehat pendiri kami	I1, I4, I6	3	42, 85%
1c	Menyadari bahwa yang mereka butuhkan dari saya adalah kasih sayang, belajar dulu bagaimana cara untuk menghadapi mereka, melihat mereka kembali dan saya merasa kasihan	I1, I5, I7	3	42,85%

Data penelitian dalam tabel 4.12 menunjukkan pernyataan informan mengenai cara suster ALMA mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam pelayanan terhadap penyandang disabilitas. Tujuh informan menyatakan dengan mengandalkan kekuatan spiritualitas melalui hidup rohani yaitu; berdoa dan mendoakan mereka yang saya rawat, membaca Kitab Suci, atau melakukan perenungan, berbalik kepada Tuhan untuk membangun relasi intim seperti doa meditasi, baca Kitab Suci, menghidupi 5 pokok hidup rohani (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 = 100%). Tiga informan menyatakan dengan cara refleksi diri yaitu; merefleksi pengalaman yang saya alami sepanjang hari itu, mengingat kembali perjuangan tokoh-tokoh spiritual yang menjadi panutan saya tadi, mengingatkan nasehat pendiri kami (I1, I4, I6 = 42, 85%). Kemudian tiga informan menyatakan dengan cara pendekatan praktis dan emosional yaitu; menyadari bahwa yang mereka

butuhkan dari saya adalah kasih sayang, belajar dulu bagaimana cara untuk menghadapi mereka, melihat mereka kembali dan saya merasa kasihan (I1, I5, I7 = 42, 85%).

Berdasarkan data yang didapatkan dan data yang menjadi acuan untuk melihat pemahaman dari ke tujuh informan, data dapat ditemukan dalam penelitian terhadap ketujuh informan.

Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan informan:

Merefleksi pengalaman yang saya alami sepanjang hari itu lalu **mendoakan mereka**, Ketika saya melihat lebih jauh saya Menyadari bahwa yang mereka butuhkan dari saya adalah kasih sayang, perhatian, pelukan, sapaan dan itu yang saya lakukan kepada mereka agar mereka merasa di perhatikan (I1).

Pertama kembali **berbalik kepada Tuhan untuk membangun relasi intim seperti doa meditasi, baca Kitab Suci** saya percaya bahwa melalui ini membantu dan menginspirasi saya kembali untuk mengatasi tantangan-tantangan yang saya hadapi (I2).

Saya **berdoa dan mendoakan mereka yang saya rawat, membaca Kitab Suci, atau melakukan perenungan** (I3).

Pertama saya **bawah dalam doa**, dan mengingat kembali perjuangan tokoh-tokoh spiritual yang menjadi panutan saya tadi, seperti Yesus sendiri juga Romo Janssen yang tidak pernah mengeluh dan menyerah dalam pelayanannya kepada mereka yang membutuhkan kita (I4).

Tentu yang pertama-tama belajar dulu bagaimana cara untuk menghadapi mereka, lalu **tidak lupa berdoa** untuk mohon kekuatan dalam pelayanan ini kepada Sang Pencipta (I5).

Pertama-tama saya mengingatkan nasehat pendiri kami, bahwa jika saya mengasihi Tuhan kami saya akan tetap setia dalam pelayanan ini, kami **menghidupi 5 pokok hidup rohani** kami dan ini yang membuat kami kuat dalam mengatasi segala kesulitan yang kami hadapi dalam pelayanan ini. Sekeras apapun yang kami hadapi kami percaya Tuhan ada bersama kami (I6).

Pertama-tama **saya berdoa, membaca Kitab Suci dan merenungkannya**. Ini yang menjadi kekuatan saya. Ketika saya

emosi saya berdoa untuk mohon kekuatan. Saya juga ketika putus asa menghadapi mereka, saya melihat mereka kembali dan saya merasa kasihan kadang ini juga yang menguatkan saya, mungkin mereka juga tidak ingin keadaan seperti ini. Itu yang menjadi perenungan saya juga (I7).

Pernyataan informan di atas, menunjukkan bahwa cara suster ALMA mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi ialah pertama-tama mengandalkan kekuatan spiritualitas melalui hidup rohani atau hidup doa. Hidup rohani menjadi fondasi utama yang menopang seluruh dinamika pelayanan mereka, terutama ketika menghadapi pergulatan batin maupun tekanan eksternal yang berat. Dalam situasi-situasi sulit, para suster tidak mengandalkan kekuatan manusiawi semata, melainkan bersandar pada hubungan pribadi dengan Tuhan yang terus dipelihara dalam keheningan dan refleksi.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Sutinem, ALMA dkk. (2024:258) yang menegaskan bahwa, *“Spiritualitas yang sering kita lakukan itu ialah praktek hidup rohani yang melibatkan pikiran, hati, dan tindakan. Praktek semacam ini yang diajarkan oleh St. Vinsensius, misalnya dalam meditasi, dalam doa hening, membaca Kitab Suci dan merenungkannya.”* Pernyataan ini menekankan bahwa spiritualitas tidak hanya bersifat ritual atau formal, melainkan merupakan pengalaman batin yang menyentuh keseluruhan diri, pikiran, hati, dan perbuatan. Dengan cara inilah para suster mampu memperbarui kekuatan mereka setiap hari dan tetap setia dalam panggilan pelayanan, meskipun tantangan datang silih berganti.

Selanjutnya pernyataan informan I1, I4, I6 yang menyatakan cara para suster menghadapi tantangan dengan berefleksi:

**Merefleksi pengalaman yang saya alami sepanjang hari itu** lalu mendoakan mereka, Ketika saya melihat lebih jauh saya Menyadari bahwa yang mereka butuhkan dari saya adalah kasih sayang, perhatian, pelukan, sapaan dan itu yang saya lakukan kepada mereka agar mereka merasa di perhatikan (I1).

Pertama saya bawah dalam doa, dan **mengingat kembali perjuangan tokoh-tokoh spiritual yang menjadi panutan saya tadi**, seperti Yesus sendiri juga Romo Janssen yang tidak pernah mengeluh dan menyerah dalam pelayanannya kepada mereka yang membutuhkan kita (I4).

Pertama-tama saya **mengingat nasehat pendiri kami**, bahwa jika saya mengasihi Tuhan kami saya akan tetap setia dalam pelayanan ini, kami menghidupi 5 pokok hidup rohani kami dan ini yang membuat kami kuat dalam mengatasi segala kesulitan yang kami hadapi dalam pelayanan ini. Sekeras apapun yang kami hadapi kami percaya Tuhan ada bersama kami (I6).

Pernyataan informan di atas menunjukkan cara para suster ALMA menghadapi tantangan tidak hanya melalui hidup doa, tetapi juga dengan berefleksi atas pengalaman yang mereka alami, serta merenungkan kembali nasihat-nasihat pendiri tarekat mereka. Refleksi ini menjadi ruang batiniah untuk menafsirkan setiap peristiwa pelayanan sebagai bagian dari proses pemurnian diri dan pertumbuhan spiritual.

Dalam menghadapi berbagai tekanan, kelelahan, maupun keraguan, para suster tidak sekadar mencari solusi praktis, tetapi lebih dahulu menenangkan hati melalui permenungan atas makna penderitaan, kesetiaan, dan kasih. Mereka mengingat kembali nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendiri tarekat seperti semangat pengorbanan, kesederhanaan, kerendahan hati, dan kesetiaan pada perutusan sebagai pegangan hidup. Nasihat-nasihat ini bukan hanya menjadi ajaran yang dihafal, tetapi dihidupi dalam realitas harian, terutama saat menghadapi situasi yang menguji komitmen dan ketulusan hati mereka.

Kemudian pernyataan informan I1, I5, I7 yang menyatakan cara para suster menghadapi tantangan dengan pendekatan praktis dan emosional:

Merefleksi pengalaman yang saya alami sepanjang hari itu lalu mendoakan mereka, Ketika saya melihat lebih jauh saya **Menyadari bahwa yang mereka butuhkan dari saya adalah kasih sayang**, perhatian, pelukan, sapaan dan itu yang saya lakukan kepada mereka agar mereka merasa di perhatikan (I1)

Tentu yang pertama-tama **belajar dulu bagaimana cara untuk menghadapi mereka**, lalu tidak lupa berdoa untuk mohon kekuatan dalam pelayanan ini kepada Sang Pencipta (I5).

Pertama-tama saya berdoa, membaca Kitab Suci dan merenungkannya. Ini yang menjadi kekuatan saya. Ketika saya emosi saya berdoa untuk mohon kekuatan. Saya juga ketika putus asa menghadapi mereka, saya **melihat mereka kembali dan saya merasa kasihan** kadang ini juga yang menguatkan saya, mungkin mereka juga tidak ingin keadaan seperti ini. Itu yang menjadi perenungan saya juga (I7).

Pernyataan informan di atas, menunjukkan cara para suster menghadapi tantangan dengan pendekatan praktis dan emosional. Mereka menyadari bahwa yang paling dibutuhkan oleh anak-anak penyandang disabilitas bukan hanya perawatan fisik, tetapi juga kasih sayang yang tulus. Oleh karena itu, mereka berusaha memahami cara terbaik menghadapi anak-anak tersebut, membuka hati, dan menghadirkan empati dalam setiap tindakan. Rasa kasihan yang muncul bukan sekadar belas kasihan, tetapi menjadi dorongan untuk mencintai dan merawat mereka sepenuh hati.

#### **4.3.4.3 Nilai Spiritualitas yang dapat membantu para suster ALMA tetap termotivasi dalam pelayanan ini**

Bagian ini akan menguraikan pernyataan informan tentang Nilai Spiritualitas yang dapat membantu para suster ALMA tetap termotivasi dalam pelayanan ini.

**Tabel 4.13 Nilai Spiritualitas yang dapat membantu para suster ALMA tetap termotivasi dalam pelayanan ini.**

<b>Pertanyaan 12: Bagaimana nilai spiritualitas membantu para suster tetap termotivasi dalam pelayanan ini?</b>				
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1a	Mau melayani mereka yang berkebutuhan khusus dan ini terinspirasi dari Romo Janssen, menjiwai semangat Tuhan Yesus sendiri, menghidupi dan mengagumi semangat dari sang pendiri kami, melayani mereka seperti Romo Janssen yang dengan tulus juga melayani mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan, Romo Janssen juga banyak menginspirasi saya dalam pelayanan ini, Menghidup amanat atau nasehat dari pendiri kami	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7	100%
1b	Menganggap mereka yang berkebutuhan khusus sebagai majikan dan saya sebagai hamba yang siap melayani mereka, Saya berharga karena mereka dan mereka berharga karena saya, menemukan Tuhan Yesus dalam diri mereka, berkebutuhan khusus sebagai Tuan dan Majikan kami.	I1, I2, I4, I5, I6	5	71,42%
1c	Di tunjang juga oleh doa pelayan kasih yang kami doakan setiap hari baik dalam ekaristi	I1	1	14,28%

	maupun dalam wisma-wisma			
--	--------------------------	--	--	--

Data penelitian dalam tabel 4.13 menunjukkan pernyataan informan mengenai nilai Spiritualitas yang dapat membantu para suster ALMA tetap termotivasi dalam pelayanan ini. Tujuh informan menyatakan terinspirasi dari tokoh spiritualitas dengan mau melayani mereka yang berkebutuhan khusus dan ini terinspirasi dari Romo Janssen, menjiwai semangat Tuhan Yesus sendiri, menghidupi dan mengagumi semangat dari sang pendiri kami, melayani mereka seperti Romo Janssen yang dengan tulus juga melayani mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan, Romo Janssen juga banyak menginspirasi saya dalam pelayanan ini, Menghidup amanat atau nasehat dari pendiri kami (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 = 100%). Lima informan menyatakan lebih kepada pemaknaan pelayanan sebagai panggilan Ilahi dengan menganggap mereka yang berkebutuhan khusus sebagai majikan dan saya sebagai hamba yang siap melayani mereka, saya berharga karena mereka dan mereka berharga karena saya, menemukan Tuhan Yesus dalam diri mereka, berkebutuhan khusus sebagai tuan dan majikan kami (I1, I2, I4, I5, I6 = 71,42%). Satu informan menyatakan dari sarana spiritualitas harian dengan di tunjang juga oleh doa pelayan kasih yang kami doakan setiap hari baik dalam ekaristi maupun dalam wisma-wisma (I1 = 14,28%).

Berdasarkan data yang didapatkan dan data yang menjadi acuan untuk melihat pemahaman dari ke tujuh informan, data dapat ditemukan dalam penelitian terhadap ketujuh informan.

Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan informan:

Pertama saya terus menyadari motivasi awal saya masuk disini yaitu mau melayani mereka yang berkebutuhan khusus dan ini **terinspirasi dari Romo Janssen**, kedua saya menganggap mereka yang berkebutuhan khusus sebagai majikan dan saya sebagai hamba yang siap melayani mereka, juga di tunjang juga oleh doa pelayan kasih yang kami doakan setiap hari baik dalam ekaristi maupun dalam wisma-wisma, juga saya merasa bahwa saya berharga karena mereka dan mereka berharga karena saya. Saya melihat diri mereka ada Tuhan Yesus saya menemukan Tuhan Yesus dalam diri mereka (I1).

Karena saya terus **menjiwai semangat Tuhan Yesus sendiri** yang juga dekat dengan orang-orang tersingkirkan dan tentu juga **menghidupi semangat dari sang pendiri** kami Romo Janssen yang mencintai mereka yang berkebutuhan Khusus dan menganggap mereka yang berkebutuhan khusus sebagai Tuan dan Majikan kami (I2).

Saya **mengagumi sosok Romo Janssen sebagai pendiri kami**, bagaimana dalam pelayanannya meskipun buka dari Indonesia tetapi kerena cintanya untuk mereka yang berkebutuhan khusus dia rela tidak pulang atau kembali ke asalnya sosoknya sangat menginspirasi dan membuat saya kuat dan setia sampai saat ini dalam pelayanan yang saya lakukan ini (I3).

Saya mau **melayani mereka seperti Romo Janssen yang dengan tulus juga melayani mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan**, Romo Janssen setia dalam membaktikan hidupnya bagi mereka dan mendirikan mereka tempat untuk berlindung, dan seperti yang diajarkan oleh Romo Janssen bahwa dalam diri mereka ada Tuhan Yesus yang kami layani, jadi saya melayani mereka berarti saya juga melayani Yesus dalam diri mereka (I4).

Motivasi saya karena saya mau melayani Tuhan melalui diri mereka yang berkebutuhan Khusus, **Romo Janssen juga banyak menginspirasi saya dalam pelayanan ini**, dan melalui senior ibu Mujijah yang menguatkan saya dalam pelayanan ini. Ketika merasa capek ibu Mujijah selalu menguatkan saya (I5).

Semuanya itu **dimulai dari diri sendiri yang mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai tokoh atau panutan spiritual yang utama**, juga **menghidup amanat atau nasehat dari pendiri** kami melayani Tuhan melalui diri anak-anak yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan dengan ini kami semangat dan setia dalam pelayanan kami saat ini (I6).

Ketika saya ingin menyerah saya **melihat Bunda Theresa dan Romo Janssen, mereka saja bisa melakukan ini masa saya tidak bisa**, apalagi perjuangan mereka pada zaman itu tidak mudah dan Romo Janssen yang benar-benar memulai dari nol hingga sampai sekarang menghasilkan banyak hal. Maka saya juga ingin seperti mereka setia dalam pelayanan yang mereka lakukan (17).

Pernyataan informan di atas, menunjukkan nilai Spiritualitas yang dapat membantu para suster ALMA tetap termotivasi dalam pelayanan ini. Pada dasarnya, lahir dari inspirasi para tokoh spiritualitas seperti Romo Janssen, St. Vinsensius, Bunda Teresa, dan Tuhan Yesus sendiri, yang telah memberikan teladan nyata dalam melayani mereka yang berkebutuhan khusus, miskin, dan tersingkirkan. Keteladanan para tokoh ini membentuk landasan spiritual yang kuat bagi para suster, sehingga mereka menjalani pelayanan bukan hanya sebagai tugas, tetapi sebagai panggilan hidup yang penuh kasih, pengorbanan, dan kerendahan hati.

Petuah dari Sang Pendiri Alma mengharuskan Alma untuk melayani dengan setia “Harta yang kutinggalkan kepadamu adalah orang miskin, cacat dan terlantar. Kamu tidak boleh meninggalkan itu. Kalau kamu meninggalkan mereka maka penyelenggaraan Ilahi akan hilang dari kalian” (Sutinem, ALMA dkk:2024:267).

Prihmanto (2021) menyatakan bahwa Santo Vinsensius A Paulo yang dikenal sebagai “Rasul Cinta Kasih” memberikan teladan luar biasa dalam pelayanan kepada mereka yang terpinggirkan, termasuk penyandang disabilitas. Santo Vinsensius juga dikenal sebagai Bapa orang miskin, karena kecintaan dan karyanya bagi orang miskin, cacat dan berkebutuhann khusus. Ia melihat Kristus ada dalam diri orang miskin, cacat dan berkebutuhan khusus sebagai tuan dan

guru sehingga Santo Vincentius banyak belajar dari mereka untuk meningkatkan hidup rohani pribadi dan tarekat-tarekatnya.

Bunda Teresa adalah seorang pendoa dan kudus. Ia rela membaktikan diri secara total kepada kaum lemah. Bunda Teresa berpendapat bahwa cara mengamalkan kasih secara ikhlas kepada kaum miskin akan membawa dan membagikan kasih Allah ke dalam hati setiap orang. Cara ini menunjukkan kepada setiap orang bahwa Allah begitu mencintai dunia dan umat manusia, terutama kaum miskin yang terlantar. Bunda Teresa menyatakan bahwa cinta itu berisi rela berkorban demi orang lain, memberikan apa yang terbaik, dan tidak merugikan orang lain (Supriyadi:2014).

Yesus dalam Injil memberikan contoh nyata bagaimana penyandang disabilitas diperlakukan dengan penuh kasih dan penghormatan. Ia menyembuhkan orang buta, tuli, lumpuh, dan kusta bukan hanya untuk memulihkan tubuh mereka, tetapi juga mengembalikan martabat mereka di tengah masyarakat. Yesus menegaskan bahwa kelemahan fisik bukanlah tanda dosa atau kutukan, tetapi dapat menjadi sarana bagi kemuliaan Allah (*Yohanes 9:3*). Selain itu, Yesus sering menegur mereka yang mengabaikan atau menyingkirkan orang-orang yang memiliki keterbatasan. Dalam *Lukas 14:13-14*, Ia mengajarkan bahwa dalam perjamuan, orang-orang yang miskin, cacat, lumpuh, dan buta harus diundang, sebab mereka juga berharga di mata Tuhan.

Selanjutnya pernyataan informan I1, I2, I4, I5, I6, yang menyatakan lebih kepada pemaknaan pelayanan sebagai panggilan Ilahi:

Pertama saya terus menyadari motivasi awal saya masuk disini yaitu mau melayani mereka yang berkebutuhan khusus dan ini

terinspirasi dari Romo Janssen, kedua saya **menganggap mereka yang berkebutuhan khusus sebagai majikan dan saya sebagai hamba yang siap melayani mereka**, juga di tunjang juga oleh doa pelayan kasih yang kami doakan setiap hari baik dalam ekaristi maupun dalam wisma-wisma, juga saya merasa bahwa **saya berharga karena mereka dan mereka berharga karena saya**. Saya melihat diri mereka ada Tuhan Yesus saya **menemukan Tuhan Yesus dalam diri mereka** (I1).

Karena saya terus menjiwai semangat Tuhan Yesus sendiri yang juga dekat dengan orang-orang tersingkirkan dan tentu juga menghidupi semangat dari sang pendiri kami Romo Janssen yang mencintai mereka yang berkebutuhan Khusus dan menganggap mereka yang **berkebutuhan khusus sebagai Tuan dan Majikan kami** (I2).

Saya mau melayani mereka seperti Romo Janssen yang dengan tulus juga melayani mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan, Romo Janssen setia dalam membaktikan hidupnya bagi mereka dan mendirikan mereka tempat untuk berlindung, dan seperti yang diajarkan oleh Romo Janssen bahwa **dalam diri mereka ada Tuhan Yesus yang kami layani**, jadi saya melayani mereka berarti saya juga melayani Yesus dalam diri mereka (I4).

Motivasi saya karena saya **mau melayani Tuhan melalui diri mereka yang berkebutuhan Khusus**, Romo Janssen juga banyak menginspirasi saya dalam pelayanan ini, dan melalui senior ibu Mujijah yang menguatkan saya dalam pelayanan ini. Ketika merasa capek ibu Mujijah selalu menguatkan saya (I5).

Semuanya itu dimulai dari diri sendiri yang mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai tokoh atau panutan spiritual yang utama, juga menghidup amanat atau nasehat dari pendiri **kami melayani Tuhan melalui diri anak-anak yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan** dengan ini kami semangat dan setia dalam pelayanan kami saat ini (I6).

Pernyataan informan di atas, menunjukkan bahwa nilai spiritualitas menjadi landasan utama yang membantu para suster ALMA tetap termotivasi dalam menjalani pelayanan ini. Pelayanan dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas sosial, melainkan sebagai panggilan Ilahi yang menuntut penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Para suster memaknai keberadaan

penyandang disabilitas bukan sebagai objek belas kasih, tetapi sebagai subjek yang menghadirkan kehadiran Ilahi dalam kehidupan mereka. Dalam penghayatan ini, para suster menempatkan diri sebagai hamba yang siap melayani dengan penuh kasih dan hormat, sementara para penyandang disabilitas dipandang sebagai ‘tuan’ atau ‘majikan’ yang mulia.

Ungkapan seperti “*Saya berharga karena mereka, dan mereka berharga karena saya*” mencerminkan relasi timbal balik yang dilandasi oleh cinta, hormat, dan penerimaan total. Lebih jauh, para suster juga mengakui bahwa dalam diri mereka yang berkebutuhan khusus, mereka menemukan wajah Tuhan Yesus sendiri mereka adalah sarana perjumpaan dengan yang Ilahi.

Kemudian pernyataan informan I1, yang menyatakan dari sarana spiritualitas harian:

Pertama saya terus menyadari motivasi awal saya masuk disini yaitu mau melayani mereka yang berkebutuhan khusus dan ini terinspirasi dari Romo Janssen, kedua saya menganggap mereka yang berkebutuhan khusus sebagai majikan dan saya sebagai hamba yang siap melayani mereka, juga di **tunjang juga oleh doa pelayan kasih yang kami doakan setiap hari baik dalam ekaristi maupun dalam wisma-wisma**, juga saya merasa bahwa saya berharga karena mereka dan mereka berharga karena saya. Saya melihat diri mereka ada Tuhan Yesus saya menemukan Tuhan Yesus dalam diri mereka (I1).

Pernyataan informan di atas, menunjukkan bahwa nilai spiritualitas menjadi sumber kekuatan yang menopang motivasi para suster ALMA dalam menjalani pelayanan mereka. Spiritualitas ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dihidupi secara nyata melalui ritme hidup harian yang ditandai oleh kedalaman doa. Salah satu bentuk konkret dari penghayatan ini adalah doa

“Pelayanan Kasih” yang secara rutin didoakan dalam perayaan Ekaristi maupun dalam kegiatan komunitas di wisma-wisma.

Melalui doa, mereka senantiasa disadarkan bahwa kekuatan untuk melayani tidak berasal dari diri sendiri, melainkan bersumber dari Allah yang memanggil dan mengutus. Doa menjadi ruang perjumpaan personal dengan Tuhan, sekaligus sarana untuk memperdalam relasi spiritual dengan mereka yang dilayani, yakni para penyandang disabilitas, yang dipandang sebagai perwujudan nyata dari Kristus yang hadir dalam diri sesama.

#### **4.3.4.4 Rangkuman**

Pelayanan Suster ALMA kepada para penyandang disabilitas tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal). Tantangan internal terutama berkaitan dengan pergulatan batin seperti kurangnya kesabaran, kecenderungan egois, rasa lelah, iman yang terasa dangkal, serta kesulitan mempertahankan kesetiaan dalam menjalankan panggilan hidup. Beberapa suster juga mengakui perasaan tidak tega melihat penderitaan anak-anak yang sakit, atau merasa pelayanan yang sudah diberikan belum cukup baik. Sementara itu, tantangan eksternal datang dari komentar negatif masyarakat yang melemahkan semangat, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru saat pindah tugas, penilaian kurang adil dari keluarga anak-anak yang dirawat, hingga keterbatasan dana untuk memenuhi kebutuhan pelayanan.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, para suster mengandalkan kekuatan spiritualitas sebagai sumber keteguhan hati. Hidup doa menjadi fondasi utama: mereka membangun relasi yang intim dengan Tuhan

melalui doa pribadi, meditasi, pembacaan dan permenungan Kitab Suci, serta penghayatan lima pokok hidup rohani tarekat. Selain itu, refleksi harian atas pengalaman pelayanan membantu mereka menafsirkan kesulitan sebagai bagian dari proses pemurnian diri. Nasihat pendiri tarekat, Romo P.H. Janssen, serta teladan tokoh spiritual seperti St. Vinsensius, Bunda Teresa, dan Tuhan Yesus sendiri, terus menjadi pengingat untuk tetap setia. Para suster juga menerapkan pendekatan praktis yang penuh kasih, menyadari bahwa yang paling dibutuhkan anak-anak bukan hanya perawatan fisik, tetapi juga perhatian, empati, dan cinta yang tulus.

Nilai-nilai spiritualitas inilah yang menjaga motivasi para suster tetap menyala. Pelayanan dipandang bukan sekadar pekerjaan sosial, melainkan panggilan ilahi. Para penyandang disabilitas dipahami bukan sebagai objek belas kasihan, tetapi sebagai “tuan” atau “majikan” yang harus dilayani dengan penuh hormat, karena dalam diri mereka para suster menemukan wajah Tuhan Yesus sendiri. Ungkapan seperti “saya berharga karena mereka, dan mereka berharga karena saya” mencerminkan kesadaran akan relasi timbal balik yang sarat kasih dan kerendahan hati. Teladan Romo Janssen yang rela mengabdikan diri bagi mereka yang miskin, terlantar, dan berkebutuhan khusus, menjadi sumber inspirasi yang meneguhkan hati para suster untuk terus setia dan penuh sukacita dalam perutusan ini, meskipun tantangan datang silih berganti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab V adalah bab penutup yang memperlihatkan kesimpulan dari penelitian dan saran. Dari hasil Analisa data pada bab IV, peneliti menarik beberapa kesimpulan dan mengumpulkan beberapa saran sebagai berikut:

#### **1.1 KESIMPULAN**

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis spiritualitas Suster ALMA sebagai motivasi pelayanan kepada para penyandang disabilitas di Yayasan Bhakti Luhur Malang. 2) Mengidentifikasi nilai-nilai spiritualitas yang dihidupi oleh Suster ALMA dalam menjalankan karya pelayanannya. 3) Menggambarkan tantangan yang dihadapi Suster ALMA dalam pelayanan, serta menjelaskan bagaimana spiritualitas mereka membantu mengatasi tantangan tersebut.

Penelitian tentang “Spiritualitas Suster ALMA sebagai Motivasi Pelayanan kepada Para Penyandang Disabilitas di Yayasan Bhakti Luhur Malang, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa spiritualitas Suster ALMA menjadi sumber motivasi yang mendalam dan berkesinambungan dalam menjalankan karya pelayanan mereka. Motivasi ini berakar pada penghayatan iman dan teladan para tokoh spiritual, seperti Tuhan Yesus sebagai yang utama dan pertama, Romo Paulus Hendrikus Janssen CM selaku pendiri tarekat, Santo Vinsensius a Paulo yang menekankan pelayanan kepada kaum miskin dan

terpinggirkan, Bunda Teresa yang mengajarkan cinta kasih tanpa pamrih. Nilai-nilai tersebut mendorong para suster untuk mengabdikan diri secara total, dengan orientasi utama pada pemeliharaan martabat manusia penyandang disabilitas. Kekuatan motivasional ini diwujudkan secara nyata melalui praktik hidup rohani yang konsisten, seperti doa pribadi dan doa bersama, meditasi, pembacaan dan perenungan Kitab Suci, serta ekaristi komunitas yang memperkokoh semangat pelayanan.

Kedua, penelitian ini mengidentifikasi bahwa nilai-nilai spiritualitas yang dihidupi para Suster ALMA tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga menjadi kerangka etis dan teologis dalam setiap tindakan pelayanan. Nilai-nilai tersebut meliputi 8 keutamaan tarekat Suster ALMA (Kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, semangat penyelamatan jiwa-jiwa, Rukun, gembira dan kasih pelayanan). Penghayatan nilai-nilai ini membentuk pola pikir dan sikap para suster untuk melihat penyandang disabilitas bukan sebagai objek belas kasihan semata, melainkan sebagai pribadi yang memiliki martabat dan hak yang sama untuk dikasihi, dihormati, dan dilayani.

Ketiga, penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan pelayanan yang dihadapi para suster ALMA bersifat kompleks, mencakup tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal meliputi emosional, empati, kejenuhan psikologis, dan keterbatasan pribadi yang terkadang memengaruhi semangat pelayanan. Sementara itu, tantangan eksternal mencakup sikap kurang mendukung dari sebagian pihak luar, hambatan adaptasi dengan lingkungan sosial, keterbatasan sumber daya, serta kritik dari keluarga penerima layanan. Untuk mengatasi

tantangan-tantangan tersebut, para suster mengandalkan kekuatan spiritualitas melalui doa, refleksi pribadi dan doa komunitas, serta penghayatan nasihat pendiri kongregasi. Selain itu, mereka juga menerapkan pendekatan praktis dan emosional, seperti mempelajari cara menghadapi setiap karakter penyandang disabilitas, memberikan kasih sayang secara tulus, dan mengembangkan kesabaran dalam proses pendampingan. Perpaduan antara kekuatan spiritualitas dan strategi praktis ini memungkinkan mereka untuk tetap teguh, adaptif, dan berdaya tahan dalam menghadapi berbagai situasi pelayanan yang menuntut pengorbanan besar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas Suster ALMA tidak hanya menjadi sumber kekuatan batin, tetapi juga menjadi motivasi yang konkret dan berdaya guna dalam menopang pelayanan para suster ALMA di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Penghayatan nilai-nilai spiritualitas yang mendalam menjadikan mereka mampu mengatasi tantangan dengan hati yang lapang, pikiran yang jernih, dan tindakan yang penuh kasih. Dengan demikian, spiritualitas Suster ALMA berfungsi sebagai fondasi yang mempersatukan dimensi iman, nilai, dan praktik pelayanan, sehingga karya yang mereka jalankan tidak sekadar bersifat sosial, tetapi juga menjadi wujud nyata dari panggilan hidup religius yang setia pada misi kemanusiaan dan ajaran iman Katolik.

## **5.2 SARAN**

### **5.2.1 Bagi Yayasan Bhakti Luhur Malang**

Yayasan Bhakti Luhur Malang terus memperkuat dukungan terhadap para Suster ALMA, baik melalui pembinaan rohani secara berkesinambungan, sehingga motivasi pelayanan yang bersumber dari spiritualitas dapat terpelihara secara berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya dukungan yang memadai dalam hal fasilitas, sumber daya, dan pendampingan psikologis bagi para pelayan, agar mereka mampu menghadapi tantangan secara lebih efektif.

### **5.2.2 Bagi para Suster ALMA**

Para Suster ALMA terus memelihara dan mengembangkan praktik hidup rohani yang telah menjadi sumber kekuatan utama dalam pelayanan, seperti doa harian, pembacaan Kitab Suci, meditasi, dan refleksi atas pengalaman hidup. Selain itu, para suster diharapkan terus meningkatkan keterampilan komunikasi, manajemen emosi, dan teknik pendampingan, sehingga pelayanan yang diberikan tidak hanya bernilai rohani, tetapi juga efektif dalam pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial penyandang disabilitas.

### **5.2.3 Bagi Peneliti selanjutnya**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, fokus kajian ini masih terbatas pada perspektif para suster ALMA sebagai pelaku pelayanan. Oleh karena itu, untuk memperkaya pemahaman dan memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti persepsi penyandang disabilitas maupun keluarga mereka mengenai dampak pelayanan yang diberikan. Pendekatan ini diharapkan dapat menghadirkan sudut pandang

yang lebih berimbang, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan efektivitas pelayanan secara utuh dari sisi pemberi maupun penerima layanan.

## DAFTAR PUSTAKA

### DOKUMEN GEREJA

- \_\_\_\_\_. (2021). *Katekismus Gereja Katolik*. Penerbit Obor.
- Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. (2004). *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2020). *Fratelli Tutti: On Fraternity and Social Friendship*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana. [https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/pa-pa-francesco\\_20201003\\_enciclica-fratelli-tutti.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/pa-pa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html)
- Fransiskus. (2021). *Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Penyandang Disabilitas Internasional, 3 Desember 2021*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana. [https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/pont-messages/2021/documents/papa-francesco\\_20211120\\_messaggio-disabilita.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/pont-messages/2021/documents/papa-francesco_20211120_messaggio-disabilita.html)
- Fransiskus. (2022). *Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Penyandang Disabilitas Internasional, 3 Desember 2022* (Terjemahan Bahasa Indonesia). Keuskupan Surabaya. <https://www.keuskupansurabaya.org/document/pesan-bapa-suci-paus-fransiskus-hari-penyandang-disabilitas-internasional-2022/>
- John Paul II. (1995). *Evangelium Vitae* [Ensiklik]. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup. (2012). *Instrumentum Laboris: The New Evangelization for the Transmission of the Christian Faith*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Yohanes Paulus II. (1988). *Christifideles Laici*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.

### BUKU

- Moleong, J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rosyada, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Edisi pertama). Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-24). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-27). Bandung: Alfabeta, hlm. 23, 95–96.
- Sutinem, ALMA, dkk. (2025). *Siapakah Rm. Janssen, CM Bagi Para Pengikutnya: Refleksi Iman 60 Tahun ALMA. Cleon.*

### **SUMBER SKRIPSI**

- Lias. 2022. *Studi Tentang Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Gravissimum Educationis: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana: Madiun*
- Putra. 2019. *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Di Balai Rehabilitasi Sosial Budi Perkasa Palembang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas: Sriwijaya*
- Tuber. 2020. *Implementasi Spiritualitas Vinsensian Bagi Pendampingan Orang Berkebutuhan Khusus Di Slb Bhakti Luhur Madiun: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana: Madiun.*

### **JURNAL**

- Aritonang Gultom. (2024). *Integrating Disability Advocacy Into Church Ministries: Journal Of Disability And Church Studies.*
- Darius, D., & Kasinda, F. A. (2022). *Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas: Suatu Implikasi Praktis Solidaritas Gereja Terhadap Kaum Disabilitas. Sanctum Domine: Jurnal Teologi,*
- Avicenna Al Maududdy. 2019. *Persepsi Masyarakat terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Banda Aceh (Studi Kasus di Kecamatan Ulee Kareng). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.*
- Harisantoso, I. T. (2022). *Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja. Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen.*

- Henriques, Nini dan Unitly. 2025 *Pastoral Disabilitas Dalam Gereja Katolik: Meninjau Tantangan Dan Peluang Pelayanan Inklusif*: Jurnal Pelayanan Pastoral STP-IPI: Malang
- Jumilah, Bernadeta Sri, Andri Fransiskus Gultom, dan Maria Aquilina Kuin. 2023. *Pendampingan Pastoral bagi Anak Tunanetra di Yayasan Bhakti Luhur Malang*. In *Jurnal Pastoral dan Pendidikan*, 10(1):265–278.
- Jumilah, B. S., Gultom, A. F., & Kuin, M. A. (2025). *Analisis fenomenologi interpretatif pengalaman menjadi pelayan pastoral bagi penyandang disabilitas di Bhakti Luhur*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 270–283.
- Prihastanty. 2015. *Panti Asuhan Bhakti Luhur Untuk Anak Penyandang Cacat Di Pontianak*: Universitas Tanjungpura.
- Purwanto, H. (2021). *Empowering People to Serve And To Heal: Gereja Sebagai Komunitas Iman Inklusif Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas*. *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Ilmu Teologi*
- Refani, Nur Kholis. 2013. *Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas*. Laporan Penelitian Individual, IAIN Walisongo.
- Selangang, Fabianus. 2023. *Spiritualitas Pelayanan dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen, CM*. In *Spiritualitas Pelayanan dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen, CM*, hlm. 1–15. Yogyakarta: Kanisius.
- Selangang, Fabianus, Tomas Lastari Hatmoko, dan Gregorius Kukuh Nugroho. 2022. *Teologi Publik Disabilitas Paul Janssen, CM*. In *Teologi Publik Disabilitas Paul Janssen, CM*, hlm. 275–287. Yogyakarta: Kanisius.
- Serikat Kecil: Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian. 2021.\*\* *Menginspirasi Lima Keutamaan St. Vinsensius a Paulo*. In *Serikat Kecil: Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian*, 1(1):1–10.
- Sirken, M., Kana, K., & Paska, P. E. I. N. (2021). *Pengaruh komunikasi dan kepemimpinan pancapramana terhadap hidup bersama dalam komunitas ALMA Puteri*. In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(11), 319–325.
- Supriyadi.2014. *Pelayanan Bunda Teresa Kepada Kaum Lemah Sebagai Inspirasi Bagi Pelayanan Katekis Dewasa Ini*. STKIP Widya Yuwaha: Madiun.

**MAKALAH, ARTIKEL DALAM MAJALAH**

- Alma Puteri. (2024). *Profil ALMA Puteri*. Diakses dari <https://almaputeri22.net/profil-alma-puteri/>
- Gole, H., Odang, F., Tamat, J., & Abi, Y. T. (2025). *Komunitas ALMA Halimun: Mewujudkan Fratelli Tutti 98 dalam Mendukung Keadilan bagi Kaum Disabilitas*. Diakses dari <https://www.slideshare.net/slideshow/komunitas-alma-halimun-mewujudkan-fratelli-tutti-98-dalam-mendukung-keadilan-bagi-kaum-disabilitas-pptx/272155951#13>
- Kupipedia. (2025, Maret 9). *Ragam dan Karakteristik Disabilitas*. Diakses dari [https://kupipedia.id/index.php/Ragam\\_dan\\_Karakteristik\\_Disabilitas](https://kupipedia.id/index.php/Ragam_dan_Karakteristik_Disabilitas)
- TATOLI Agencia Noticiosa de Timor Leste. (2024). *Kunjungan Paus ke ALMA Bertepatan dengan Peringatan 60 Tahun Kongregasi*. Diakses dari <https://id.tatoli.tl/2024/09/05/kunjungan-paus-ke-alma-bertepatan-dengan-peringatan-60-tahun-kongregasi/>
- Yayasan Bhakti Luhur. (2025). *Misi Amal*. Diakses dari <https://bhaktiluhur.or.id/misi-amal/>

## **LAMPIRAN**



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PTV/2024  
 Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)  
 MADIUN – JAWA TIMUR

**SURAT KEPUTUSAN**  
**No.259/BAAK/BM/Wina/XI/2024**

**Tentang**

**PENUNJUKAN/PENGGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI  
 MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.  
 2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theol., S.Th.D** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:  
 Nama : **Yuli Astuti**  
 NPM : **213152**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun

Pada Tanggal, 19 November 2024

Ketua  
  
 Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:  
 1. BAU  
 2. Mahasiswa



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak Ppj/PT/V/2024  
Jl. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0361-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)  
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 93/BAAK/IP/WINA/V/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.  
Pimpinan Tarekat Alma Puteri  
Jl. Seruni No.4, Lowokwaru  
Kota Malang, Jawa Timur 65141

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Yuli Astuti  
NPM : 213152  
Semester : VIII (Delapan)  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Motivasi Spiritualitas Suster Alma Dalam Merawat Para Penyandang Disabilitas

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan penelitian skripsi. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan responden suster-suster ALMA. Yang akan dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2025 – 25 Juni 2025.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 17 Mei 2025  
Pembantu Ketua I,



Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Tindasan:

1. Mahasiswa ybs



## INSTITUT SEKULIR ALMA

Jl. Raya Dieng No. 40. Kotak Pos 56. Telp. 0341-563773. Fax. 0341-576462

Email: [almaputri2@yahoo.com](mailto:almaputri2@yahoo.com)

Malang 65115 – JAWA TIMUR - INDONESIA

Nomor : 106/I.S.ALMA /VI / 2025  
Lampiran : -  
Hal : Jawaban Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.  
Sdr. Yuli Astuti  
di Tempat

Dengan hormat,

Menindak lanjuti surat permohonan izin penelitian skripsi dari Saudari **Yuli Astuti**, mahasiswa [Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana", Program Jurusan S1 Ilmu Pendidikan Teologi], dengan judul skripsi "*Motivasi Spiritualitas Suster ALMA dalam Merawat Para Penyandang Disabilitas*", yang direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal **25 Mei hingga 25 Juni 2025**, bersama ini kami menyampaikan bahwa:

**Permohonan izin penelitian tersebut kami selaku Pimpinan ALMA PUTERI Sr. Cicilia Suratmi, ALMA Menyetujui.** penelitian skripsi dengan judul skripsi "*Motivasi Spiritualitas Suster ALMA dalam Merawat Para Penyandang Disabilitas*"

Kami berharap penelitian ini dapat dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, menjaga nama baik institusi, serta tidak mengganggu kegiatan operasional yang sedang berlangsung.

Demikian surat jawaban ini disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,

  
Pimpinan Umum ALMA PUTERI  
Sr. Cicilia Suratmi, ALMA



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**  
 Jl. Soegijopranoto (d/h. Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com  
 MADIUN-63137

**SURAT TUGAS**

No: 31/LPPM/Wina/VI/2025

Menindaklanjuti surat dari Institut Sekulir Alma; Nomor: 106/LS.ALMA/VI/2025; Perihal: Jawaban Permohonan Izin Penelitian Skripsi, maka dengan ini kami:

**N a m a** : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc  
**NIDN** : 0709046203  
**Jabatan** : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) pada STKIP Widya Yuwana  
**Alamat Kantor** : Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13 Madiun

Menugaskan,

**Nama** : Yuli Astuti  
**NIM** : 213152  
**Semester** : VIII (Delapan)  
**Program/Jurusan** : SI/Ilmu Pendidikan Teologi  
**Jenis Tugas** : Melakukan penelitian skripsi di Institut Sekulir Alma, Malang  
**Judul Penelitian** : "Motivasi Spiritualitas Suster Alma Dalam Merawat Para Penyandang Disabilitas"  
**Pelaksanaan** : 25 Mei – 25 Juni 2025

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 9 Juni 2025



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc  
 Kepala LPPM

**BERITA ACARA**

**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Jumat tanggal 20 bulan Juni  
 tahun 2025 pukul 17:00

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

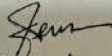
Nama : Yuli Astuti  
 NPM : 213152  
 Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Sr. Theodora M. Hera, ALMA  
 Alamat : Jl. Seruni No. 10 Malang  
 Usia : 65 Tahun  
 Jabatan / Tugas : P. Ketua Regio ALMA (Malang 4)

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi Program Strata Satu (1) Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

**Informan yang diwawancarai,**

  
Sr. Theodora M. Hera, ALMA

**Pewawancara**

  
 Yuli Astuti

**BERITA ACARA**

**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Sabtu tanggal 21 bulan Juni  
tahun 2025 pukul 09.00

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Yuli Astuti  
NPM : 213152  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Sr Angela Florida Mau, ALMA  
Alamat : Jl. Seruni, 4b  
Usia : 26 tahun  
Jabatan : Pendamping / Pengaruh anak-anak difabel  
Pendamping rekan kerja Bhaleti Luhur

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi Program Strata Satu (1) Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang diwawancarai,

  
Sr. Angela Florida Mau, ALMA

Pewawancara

  
Yuli Astuti

**BERITA ACARA**

**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari sabtu tanggal 21 bulan Juni  
 tahun 2025 pukul 09.35

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuli Astuti  
 NPM : 213152  
 Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Sr. Hermina Bona Tefi  
 Alamat : Jln. Mawar 49  
 Usia : 24  
 Jabatan : Pegawai Yayasan Bhakti Luhur

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi Program Strata Satu (1) Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

**Informan yang diwawancarai,**

H4  
Sr. Hermina Bona Tefi, ALMA

**Pewawancara**

Yuli  
 Yuli Astuti

**BERITA ACARA****Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Minggu tanggal 22 bulan June  
tahun 2025 pukul 08:45.

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuli Astuti  
NPM : 213152  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :


Nama : Sr. Oni ALMA  
Alamat : Jl. Gondusuli 07 Malang  
Usia : .....  
Jabatan : Pendamping anak-anak disabilitas

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi Program Strata Satu (1) Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang diwawancarai,

  
.....  
Sr. Oni ALMA

Pewawancara

  
.....  
Yuli Astuti

**BERITA ACARA**

**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Minggu tanggal 22 bulan Juni  
tahun 2025 pukul 10:00

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

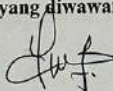
Nama : Yuli Astuti  
NPM : 213152  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :


Nama : Sr. Susana Arni, ALMA  
Alamat : Jl. Terusan Sigading no. 14  
Usia : 51 thn  
Jabatan : Pj. Asrama

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi Program Strata Satu (1) Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

**Informan yang diwawancarai,**

  
Sr. Susana Arni, ALMA

**Pewawancara**

  
Yuli Astuti

**BERITA ACARA**

**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Minggu tanggal 22 bulan Juni  
tahun 2025 pukul 17:40

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

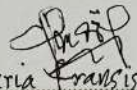
Nama : Yuli Astuti  
NPM : 213152  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :


Nama : Maria Francisca Dwi, ALMA  
Alamat : Jl. Bunga Tanjung no 2  
Usia : 70 th  
Jabatan : Ibu Pelayan

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi Program Strata Satu (1) Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

**Informan yang diwawancarai,**

  
Maria Francisca Dwi, ALMA

**Pewawancara**

  
Yuli Astuti

**BERITA ACARA**

**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari... Minggu... tanggal... 22... bulan... Juni...  
 tahun... 2025... pukul... 19.15..

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

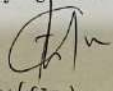
Nama : Yuli Astuti  
 NPM : 213152  
 Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :


Nama : Dr. Anastasia Laksana, ALMA  
 Alamat : Klisma Bunga Tanjung 4  
 Usia : 35 tahun  
 Jabatan : P.1 Klisma

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi Program Strata Satu (I) Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

**Informan yang diwawancarai,**

  
 Dr. Anastasia Laksana, ALMA

**Pewawancara**

  
 Yuli Astuti

## TRANSKIP WAWANCARA

### INFORMAN 1

Nama : Sr. Theodora M. Hera, ALMA

Alamat : Jl. Seruni No.10 Malang

Hari/Tanggal : Jumat 20 Juni 2025

Waktu Wawancara : 17:00

Metode Wawancara : Tanya Jawab

No	Instrumen Wawancara
	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman tentang siapa Suster Alma?</b>
<b>1.</b>	Selamat sore suster
	Selamat Sore
	Terima kasih sekali lagi sudah menyempatkan waktunya, Mohon maaf sudah mengganggu waktu suster
	Ohyaa tidak apa-apa
	Baik suster, sebelum saya mewawancarai suster saya ijin untk merekam suara suster
	Oke, baik
	Disini saya memiliki 12 pertanyaan yang akan saya tanyakan langsung kepada suster. Pertanyaan yang pertama:
	<b>Menurut suster siapakah para Suster Alma?</b>
	<i>Oke baik, menurut saya suster Alma ini termasuk dalam Terekat Sekulir yang didirikan oleh Romo Janssen dengan tujuan untuk membantu Gereja dalam pelayanan, dan lebih kepada pelayanan kemanusiaan. Dalam hal ini ada dua bidang yaitu bidang sosial dan bidang pendidikan, dan Terekat Sekulir ini adalah terikat resmi hidup religius dalam Gereja.</i>
	<b>Munurut suster siapa pendiri Terekat Suster Alma?</b>
	<i>Prof. Romo Paulus Hendrikus Janssen CM, yang lahir pada tanggal 29 Januari 1922 dan wafat pada tanggal 20 April 2017</i>
	<b>Apa yang menjadi fokus pelayanan suster-suster Alma?</b>
	<i>Fokus pelayanan suster Alma ada dua yaitu sosial dan pendidikan, pelayanan sosial tentang kemanusiaan melayani mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan. Bidang Pendidikan di naungi oleh Yayasan IPI Smak Bhkati Luhur SB IPI.</i>
	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman tentang siapa para penyandang Disabilitas</b>
<b>2</b>	<b>Menurut suster apa saja jenis-jenis disabilitas yang ada, dan bagaimana karakteristiknya</b>
	<i>ALMA menerima semua yang mereka yang berkebutuhan khusus, baik</i>

	<i>berkebutuhan khusus secara fisik maupun rohani. Yang berkebutuhan khusus secara fisik itu yang di tangani oleh Yayasan Bhakti Luhur dan yang secara rohani itu di tangani oleh IPI. karakteristiknya juga tentu berbeda-beda ada yang ringan, sedang dan yang paling berat dan penanganannya juga berbeda-beda, dan semua itu kami upayakan untuk mereka.</i>
	<b>Menurut Suster bagaimana pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas?</b>
	<i>Pandangan masyarakat itu berbeda-beda, namun secara umum yang saya lihat masih banyak masyarakat yang memandang mereka dengan sebelah mata menganggap mereka sebagai orang yang terbuang. Tidak semua masyarakat menanggap mereka sebagai sesama, sehingga dengan hal itu banyak orang tua yang tidak bisa menerima anak mereka yang berkebutuhan khusus karena merasa malu</i>
	<b>Menurut Suster bagaimana Pandangan Gereja Katolik tentang Penyandang Disabilitas?</b>
	<i>Gereja sangat memberikan perhatian khusus bagi mereka yang berkebutuhan khusus, dan sekarang pun dalam Gereja Katolik ada hari Khusus untuk penyandang disabilitas Internasional. Gereja memandang bahwa mereka merupakan Citra Allah yang sama dengan kita, yang mempunyai harkat dan martabat yang sama dengan kita</i>
	<b>Indikator: Mengetahui motivasi spiritual yang mendorong Suster ALMA untuk melayani para penyandang disabilitas</b>
<b>3.</b>	<b>Apakah ada tokoh spiritual tertentu yang menjadi panutan bagi Suster Alma dalam menjalani pelayanan ini?</b>
	<i>Panutan spiritual saya yaitu Romo Janssen sebagai pendiri, Romo Janssen menaruh perhatian besar kepada mereka yang berkebutuhan khusus dan hal ini terinspirasi dari Santo Vinsensius pendiri CM, dan apa yang mereka lakukan ini pertama-tama karena mengikuti apa yang Yesus lakukan dalam Kitab Suci Yesus sering berjumpa dengan mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan</i>
	<b>Bagaimana nilai tokoh Spritualitas Suster Alma memotivasi karya pelayanan suster terhadap penyandang disabilitas?</b>
	<i>Mereka adalah tuan dan majikan seperti yang romo Janssen katakan bahwa mereka yang berkebutuhan khusus adalah majikan kami yang harus kami layani dengan tulus hati, karena di dalam diri mereka kami juga melayani Yesus.</i>
	<b>Bagaimana nilai-nilai dari Terekat yang suster naungi ini memotivasi karya pelayanan dan cara suster mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual penyandang disabilitas?</b>
	<i>Dalam terekat suster ALMA ada 8 keutamaan yang kami miliki, 5 itu dari Santo Vinsensius dan 3 dari Romo Janssen yang di dalamnya mengandung kasih, perhatian, kerendahan hati dan hal lainnya. Sehingga hal ini mempengaruhi cara kami merawat mereka yang berkebutuhan khusus, dari</i>

	<i>pengalaman yang saya alami mereka sangat membutuhkan kasih sayang, perhatian dan ingin selalu diperhatikan dan hal itu yang kami lakukan agar mereka merasa diterima, dirawat.</i>
	<b>Indikator: Mengetahui tantangan yang dihadapi para suster dalam pelayanan sosial ini, dan bagaimana mereka mengatasinya melalui motivasi spiritual?</b>
<b>4.</b>	<b>Apa saja tantangan suster Alma dalam melayani para penyandang disabilitas?</b>
	<i>Tantangan yang saya hadapi lebih kepada tentang kesabaran dalam merawat mereka, dan kadangkala dulu saya selalu memaksa mereka untuk menjadi seperti saya yang harus bisa ini dan itu</i>
	<b>Bagaimana cara suster Alma mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi?</b>
	<i>Merefleksi pengalaman yang saya alami sepanjang hari itu lalu mendoakan mereka, Ketika saya melihat lebih jauh saya menyadari bahwa yang mereka butuhkan dari saya adalah kasih sayang, perhatian, pelukan, sapaan dan itu yang saya lakukan kepada mereka agar mereka merasa di perhatikan.</i>
	<b>Bagaimana motivasi spiritual membantu para suster tetap termotivasi dalam pelayanan ini?</b>
	<i>Pertama saya terus menyadari motivasi awal saya masuk disini yaitu mau melayani mereka yang berkebutuhan khusus dan ini terinspirasi dari Romo Janssen, kedua saya menganggap mereka yang berkebutuhan khusus sebagai majikan dan saya sebagai hamba yang siap melayani mereka, juga di tunjang juga oleh doa pelayan kasih yang kami doakan setiap hari baik dalam ekaristi maupun dalam wisma-wisma, juga saya merasa bahwa saya berharga karena mereka dan mereka berharga karena saya. Saya melihat diri mereka ada Tuhan Yesus saya menemukan Tuhan Yesus dalam diri mereka.</i>

## TRANSKIP WAWANCARA

### INFORMAN 2

Nama : Sr. Angela Florida Mau, ALMA  
 Alamat : Jl. Seruni No.46 Malang  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Juni 2025  
 Waktu Wawancara : 09:00  
 Metode Wawancara : Tanya Jawab

No	Instrumen Wawancara
	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman tentang siapa Suster Alma?</b>
<b>1.</b>	Selamat pagi suster
	Selamat pagi
	Terima kasih sekali lagi sudah menyempatkan waktunya, Mohon maaf sudah mengganggu waktu suster
	Tidak apa-apa
	Baik suster, sebelum saya mewawancarai suster saya ijin untk merekam suara suster
	Oke, baik
	Disini saya memiliki 12 pertanyaan yang akan saya tanyakan langsung kepada suster. Pertanyaan yang pertama:
	<b>Menurut suster siapakah para Suster Alma?</b>
	<i>Oke baik terimakasih, menurut saya ALMA itu adalah orang-orang yang membaktikan diri kepada Tuhan dengan melayani mereka yang berkebutuhan khusus, ALMA itu sendiri kepanjangan dari Asosiasi Lembaga Misionaris Awam, dan ALMA sebagai ibu yang mendidik, merawat, mengasih mengayomi dll.</i>
	<b>Munurut suster siapa pendiri Terekat Suster Alma?</b>
	<i>Prof. Romo Paulus Hendrikus Janssen CM</i>
	<b>Apa yang menjadi fokus pelayanan suster-suster Alma?</b>
	<i>Dilihat dari spiritual kami dan apa yang telah digagaskan oleh pendiri kami fokus pelayanan kami lebih kepada mereka yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas, dan kami juga memiliki kekhasan yang tentunya berbeda dengan kongregasi suster-suster pada umumnya, dimana dalam Statusta ALMA kami serumah, semeja makan dan sekamar dengan mereka yang berkebutuhan khusus.</i>
	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman tentang siapa para penyandang Disabilitas</b>
<b>2</b>	<b>Menurut suster apa saja jenis-jenis disabilitas yang ada, dan bagaimana karakteristiknya</b>

	<i>Dilihat dari jenis kecacatan disini multi, multi artinya banyak lebih dari satu, dan disini berbagai jenis dan ragam kecacatan ada yang sedang, ringan dan berat. Tentu dari keragaman ini memiliki karakteristik masing-masing dan dalam penanganannya pun memiliki cara dan strategi dalam menangani kecacatan itu sendiri.</i>
	<b>Menurut Suster bagaimana pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas?</b>
	<i>Menurut saya sejauh pengamatan dan pengalaman kami terjung langsung dalam masyarakat pandangan masyarakat sangat beragam dan seleras dengan keberagaman disabilitas itu sendiri, dan tentunya ada pandangan positif dan negatif. Jika dilihat dari pandangan positif masyarakat sangat welcome kepada kami, jika dilihat dari pandangan negatif masyarakat tidak peduli terhadap mereka yang berkebutuhan khusus mereka tentu di singkarkan, dan bahkan di sembunyikan.</i>
	<b>Menurut Suster bagaimana Pandangan Gereja Katolik tentang Penyandang Disabilitas?</b>
	<i>Dari dokumen yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus tentang disabilitas dan kunjungan Paus Fransiskus kepada mereka yang disabilitas, ini menunjukkan bahwa gereja memiliki pandangan positif mau merangkul mereka yang berkebutuhan khusus, menyamaratakan mereka dengan kita bahwa dimata Tuhan kita semua sama dan tidak dibeda-bedakan yang tentunya memiliki martabat yang sama.</i>
	<b>Indikator: Mengetahui motivasi spiritual yang mendorong Suster ALMA untuk melayani para penyandang disabilitas</b>
<b>3.</b>	<b>Apakah ada tokoh spiritual tertentu yang menjadi panutan bagi Suster Alma dalam menjalani pelayanan ini?</b>
	<i>Sosok pertama yang menjadi panutan saya adalah Yesus Sendiri, yang menjadi tokoh inspirasi saya dalam menanggapi panggilan ini secara khusus dalam melayani mereka yang berkebutuhan khusus, juga Bapak pendiri kami Romo Janssen. dan Bunda Theresa dalam hidup dan karyanya juga menginspirasi saya.</i>
	<b>Bagaimana nilai tokoh Spritualitas Suster Alma memotivasi karya pelayanan suster terhadap penyandang disabilitas?</b>
	<i>Seperti yang di amanatkan oleh Yesus sendiri “Pergilah dan wartakan Injil ke seluruh dunia” bermula dari amanat ini dan menjadi perenungan oleh Romo Janssen dan akhirnya mendirikan ALMA ini agar Injil dapat di wujudnyatakan dalam pelayanan bagi mereka yang miskin, terlantar dan berkebutuhan khusus, dan hal ini mempengaruhi saya dalam pelayanan bagi mereka yang berkebutuhan khusus dan saya percaya dan menyadari bahwa dalam diri mereka ada Yesus yang artinya saya melayani mereka berarti saya juga melayani Yesus yang ada dalam diri mereka.</i>
	<b>Bagaimana nilai-nilai dari Terekat yang suster naungi ini memotivasi karya pelayanan dan cara suster mendukung perkembangan fisik,</b>

	<b>mental, dan spiritual penyangga disabilitas?</b>
	<i>Nilai dari ALMA itu kami sebut sebagai 8 keutamaan, 5 itu dari Santo Vinsensius dan 3 dari Romo Janssen (rukun, gembira, kasih pelayanan), dan 8 keutamaan ini kami terapkan dan hidupi dalam karya pelayanan kami bagi mereka yang berkebutuhan khusus seperti yang dicetuskan atau di ajarkan oleh sang pendiri kami dan menjiwai kami untuk sungguh-sungguh melayani mereka, dari hal ini bisa membuat anak-anak yang kami tangani memiliki mental yang baik, perkembangan yang baik.</i>
	<b>Indikator: Mengetahui tantangan yang dihadapi para suster dalam pelayanan sosial ini, dan bagaimana mereka mengatasinya melalui motivasi spiritual?</b>
<b>4.</b>	<b>Apa saja tantangan suster Alma dalam melayani para penyangga disabilitas?</b>
	<i>Tantangan yang saya hadapi dalam pelayanan ini ada 2 pertama dari diri saya sendiri, dan kedua dari luar diri saya. Tantangan dalam diri seperti egois fokus pada kepentingan sendiri, kesabaran dalam merawat dan mendidik mereka. Tantangan di luar diri yaitu mendengar perkataan orang-orang luar tentang ALMA dan membuat saya menjadi lemah dan tidak bersemangat,</i>
	<b>Bagaimana cara suster Alma mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi?</b>
	<i>Pertama kembali berbalik kepada Tuhan untuk membangun relasi intim seperti doa meditasi, baca Kitab Suci saya percaya bahwa melalui ini membantu dan menginspirasi saya kembali untuk mengatasi tantangan-tantangan yang saya hadapi.</i>
	<b>Bagaimana motivasi spiritual membantu para suster tetap termotivasi dalam pelayanan ini?</b>
	<i>Karena saya terus menjiwai semangat Tuhan Yesus sendiri yang juga dekat dengan orang-orang tersingkirkan dan tentu juga menghidupi semangat dari sang pendiri kami Romo Janssen yang mencintai mereka yang berkebutuhan Khusus dan menganggap mereka yang berkebutuhan khusus sebagai Tuan dan Majikan kami.</i>

## TRANSKIP WAWANCARA

### INFORMAN 3

Nama : Sr. Hermina Bona Tefi, ALMA

Alamat : Jl. Seruni No.46 Malang

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Juni 2025

Waktu Wawancara : 09:35

Metode Wawancara : Tanya Jawab

No	Instrumen Wawancara
	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman tentang siapa Suster Alma?</b>
<b>1.</b>	Selamat pagi suster
	Selamat pagi
	Terima kasih sekali lagi sudah menyempatkan waktunya, Mohon maaf sudah mengganggu waktu suster
	Tidak apa-apa
	Baik suster, sebelum saya mewawancarai suster saya ijin untk merekam suara suster
	Oke, baik
	Disini saya memiliki 12 pertanyaan yang akan saya tanyakan langsung kepada suster. Pertanyaan yang pertama:
	<b>Menurut suster siapakah para Suster Alma?</b>
	<i>Menurut saya suster ALMA adalah seorang ibu, dan merupakan orang-orang yang terpanggil untuk membaktikan diri untuk mereka yang berkebutuhan khusus</i>
	<b>Munurut suster siapa pendiri Terekat Suster Alma?</b>
	<i>Romo Paulus Hendrikus Janssen CM</i>
	<b>Apa yang menjadi fokus pelayanan suster-suster Alma?</b>
	<i>Fokus pelayanan kami pada saat ini yaitu untuk mereka yang berkebutuhan khusus, merawat, mendidik dan juga mengasuh mereka</i>
	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman tentang siapa para penyandang Disabilitas</b>
<b>2</b>	<b>Menurut suster apa saja jenis-jenis disabilitas yang ada, dan bagaimana karakteristiknya</b>
	<i>Disini banyak sekali jenis kecacatan yang mereka miliki, dengan berbagai jenis yang tergolong dalam ringan, sedang bahkan yang paling berat semua kami tangani disini</i>
	<b>Menurut Suster bagaimana pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas?</b>
	<i>Yang saya ketahui mengenai pandangan masyarakat, pada umumnya itu</i>

	<i>kebanyakan memiliki pandangan yang negatif terhadap mereka yang berkebutuhan khusus, namun ada juga pandangan positif dari masyarakat yang mengerti tentang mereka</i>
	<b>Menurut Suster bagaimana Pandangan Gereja Katolik tentang Penyandang Disabilitas?</b>
	<i>Yang saya ketahui saat ini Pandangan Gereja Katolik sangat terbuka bagi mereka yang berkebutuhan khusus, memberi perhatian besar dan bahkan dalam Gereja-Gereja Katolik disediakan tempat duduk untuk mereka, dan menyediakan jalan yang bisa mereka lewati, mereka juga diikut sertakan menjadi petugas liturgi dalam Gereja seperti Mazmur, koor dll.</i>
	<b>Indikator: Mengetahui motivasi spiritual yang mendorong Suster ALMA untuk melayani para penyandang disabilitas</b>
<b>3.</b>	<b>Apakah ada tokoh spiritual tertentu yang menjadi panutan bagi Suster Alma dalam menjalani pelayanan ini?</b>
	<i>Menjadi tokoh panutan saya saat ini yaitu Yesus, karena dengan itu saya bisa melayani sepenuh hati, dan yang kedua yaitu Romo Janssen karena saya melihat bahwa Romo janssen merupakan tokoh istimewa bagi saya dalam pelayanan ini</i>
	<b>Bagaimana nilai tokoh Spritualitas Suster Alma memotivasi karya pelayanan suster terhadap penyandang disabilitas?</b>
	<i>Tentunya yang mempengaruhi saya dalam pelayanan ini yaitu ciri khas dari Romo Janssen sendiri, Romo Janssen mengajarkan bahwa kami harus serumah-sekamar dan semeja makan dengan mereka yang berkebutuhan Khusus</i>
	<b>Bagaimana nilai-nilai dari Terekat yang suster naungi ini memotivasi karya pelayanan dan cara suster mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual penyandang disabilitas?</b>
	<i>Tentu dari nilai-nilai 8 keutamaan ALMA salah satu yang tertuang di dalamnya yaitu kasih, jadi saya melayani mereka harus berdasarkan kasih, pelayanan saya yang tulus kepada mereka tanpa terpaksa. Jadi nilai-nilai itulah yang saya terapkan dalam pelayanan ini.</i>
	<b>Indikator: Mengetahui tantangan yang dihadapi para suster dalam pelayanan sosial ini, dan bagaimana mereka mengatasinya melalui motivasi spiritual?</b>
<b>4.</b>	<b>Apa saja tantangan suster Alma dalam melayani para penyandang disabilitas?</b>
	<i>Kalo saya lebih kepada tentang kesabaran dalam merawat mereka, apalagi yang saya hadapi mereka yang berkebutuhan khusus jadi butuh kesabaran yang ekstra, selain itu kadang saya juga egois mementingkan diri saya sendiri, dan juga harus beradaptasi dengan lingkungan baru ketika kami dipindah tugaskan apalagi kami dari latarbelakang yang berbeda-beda</i>
	<b>Bagaimana cara suster Alma mengatasi tantangan-tantangan yang</b>

	<b>mereka hadapi?</b>
	<i>Saya berdoa dan mendoakan mereka yang saya rawat, membaca Kitab Suci, atau melakukan perenungan</i>
	<b>Bagaimana motivasi spiritual membantu para suster tetap termotivasi dalam pelayanan ini?</b>
	<i>Saya mengagumi sosok Romo Janssen sebagai pendiri kami, bagaimana dalam pelayanannya meskipun buka dari Indonesia tetapi kerana cintanya untuk mereka yang berkebutuhan khusus dia rela tidak pulang atau kembali ke asalnya sosoknya sangat menginspirasi dan membuat saya kuat dan setia sampai saat ini dalam pelayanan yang saya lakukan ini.</i>

## TRANSKIP WAWANCARA

### INFORMAN 4

Nama : Sr. Oni, ALMA  
 Alamat : Jl. Gondusuli No.7 Malang  
 Hari/Tanggal : Minggu, 22 Juni 2025  
 Waktu Wawancara : 08:00  
 Metode Wawancara : Tanya Jawab

No	Instrumen Wawancara
	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman tentang siapa Suster Alma?</b>
1.	Selamat pagi suster
	Selamat pagi
	Terima kasih sekali lagi sudah menyempatkan waktunya, Mohon maaf sudah mengganggu waktu suster
	Tidak apa-apa
	Baik suster, sebelum saya mewawancarai suster saya ijin untk merekam suara suster
	Oke, baik
	Disini saya memiliki 12 pertanyaan yang akan saya tanyakan langsung kepada suster. Pertanyaan yang pertama:
	<b>Menurut suster siapakah para Suster Alma?</b>
	<i>Suster ALMA adalah orang-orang yang terpanggil yang membaktikan diri untuk Gereja terlebih kepada mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan. ALMA sendiri juga merupakan sebuah tarekat hidup bhakti untuk membantu Gereja dalamewartakan Injil</i>
	<b>Munurut suster siapa pendiri Terekat Suster Alma?</b>
	<i>Romo Paulus Hendrikus Janssen CM</i>
	<b>Apa yang menjadi fokus pelayanan suster-suster Alma?</b>
	<i>Tentu saja fokus pelayanan kami untuk mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan. Miskin dalam artian bukan soal harta atau materi tetapi juga tentang iman</i>
	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman tentang siapa para penyandang Disabilitas</b>
2	<b>Menurut suster apa saja jenis-jenis disabilitas yang ada, dan bagaimana karakteristiknya</b>
	<i>Jenis disabilitas ini banyak sekali ada yang tunanetra, tunawicara, tidak memiliki kaki, tangan, kerusakan mental, lambat menangkap sesuatu dan banyak hal lainnya dan selain cacat fisik disini ada juga ada yang namanya kecacatan rohani, ini semua tergolong ada yang sedang, ringan dan berat.</i>

	<i>Jika yang ringan itu mereka bisa berbuat sesuatu untuk dirinya dan untuk orang lain, dan yang ringan kadang hanya bisa berbuat untuk dirinya sendiri, dan yang paling berat ini sudah tidak bisa berbuat apa-apa.</i>
	<b>Menurut Suster bagaimana pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas?</b>
	<i>Dari yang perna saya alami masih ada masyarakat yang memandang mereka sebelah mata, tidak peduli dan menganggap mereka aneh. Namun ada juga masyarakat yang memandang mereka dengan baik dan peduli</i>
	<b>Menurut Suster bagaimana Pandangan Gereja Katolik tentang Penyandang Disabilitas?</b>
	<i>Pandangan Gereja, Gereja sangat peduli, terbuka dan menerima mereka dengan baik. Gereja menganggap bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang sama dengan manusia pada umumnya memiliki martabat yang luhur.</i>
	<b>Indikator: Mengetahui motivasi spiritual yang mendorong Suster ALMA untuk melayani para penyandang disabilitas</b>
<b>3.</b>	<b>Apakah ada tokoh spiritual tertentu yang menjadi panutan bagi Suster Alma dalam menjalani pelayanan ini?</b>
	<i>Panutan saya sendiri itu adalah Yesus sendiri, juga Santo Vinsensius dan bapa pendiri kami Romo Janssen yang dimana mereka benar-benar membaktikan diri untuk mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan, dan Bunda Theresa.</i>
	<b>Bagaimana nilai tokoh Spritualitas Suster Alma memotivasi karya pelayanan suster terhadap penyandang disabilitas?</b>
	<i>Tokoh-tokoh spiritual yang saya sebutkan tadi itu, benar-benar dekat dengan mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantar. Seperti Yesus dalam Kitab Suci yang banyak menyembuhkan orang yang cacat, dan Santo Vinsensius yang sangat peduli dengan mereka yang miskin, serta pendiri kami Romo Janssen yang mencintai mereka yang berkebutuhan khusus dan hal ini mengajarkan kami juga untuk melakukan hal yang sama dengan yang mereka lakukan.</i>
	<b>Bagaimana nilai-nilai dari Terekat yang suster naungi ini memotivasi karya pelayanan dan cara suster mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual penyandang disabilitas?</b>
	<i>Apa yang diajarkan oleh pendiri kami itu yang kami terapkan untuk mereka, melatih perkembangan fisik, mental dan spiritual mereka, juga serumah-semeja makan dan sekamar dengan mereka tanpa membeda-bedakan</i>
	<b>Indikator: Mengetahui tantangan yang dihadapi para suster dalam pelayanan sosial ini, dan bagaimana mereka mengatasinya melalui motivasi spiritual?</b>
<b>4.</b>	<b>Apa saja tantangan suster Alma dalam melayani para penyandang disabilitas?</b>
	<i>Tentu tidak mudah ya merawat mereka, apalagi jika iman kita dangkal bisa</i>

	<i>saja kita menyerah, dan tantangan yang paling berat menurut say aitu adalah kesabaran dan kesetiaan dalam merawat mereka.</i>
	<b>Bagaimana cara suster Alma mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi?</b>
	<i>Pertama saya bawah dalam doa, dan mengingat kembali perjuangan tokoh-tokoh spiritual yang menjadi panutan saya tadi, seperti Yesus sendiri juga Romo Janssen yang tidak pernah mengeluh dan menyerah dalam pelayanannya kepada mereka yang membutuhkan kita.</i>
	<b>Bagaimana motivasi spiritual membantu para suster tetap termotivasi dalam pelayanan ini?</b>
	<i>Saya mau melayani mereka seperti Romo Janssen yang dengan tulus juga melayani mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan, Romo Janssen setia dalam membaktikan hidupnya bagi mereka dan mendirikan mereka tempat untuk berlindung, dan seperti yang diajarkan oleh Romo Janssen bahwa dalam diri mereka ada Tuhan Yesus yang kami layani, jadi saya melayani mereka berarti saya juga melayani Yesus dalam diri mereka.</i>

## TRANSKIP WAWANCARA

### INFORMAN 5

Nama : Sr. Susana Arni, ALMA  
 Alamat : Jl. Terusan Srigading No.14 Malang  
 Hari/Tanggal : Minggu, 22 Juni 2025  
 Waktu Wawancara : 09:30  
 Metode Wawancara : Tanya Jawab

No	Instrumen Wawancara
	<b>Indikator : Mengetahui pemahaman tentang siapa Suster Alma?</b>
<b>1.</b>	Selamat pagi suster
	Selamat pagi
	Terima kasih sekali lagi sudah menyempatkan waktunya, Mohon maaf sudah mengganggu waktu suster
	Tidak apa-apa
	Baik suster, sebelum saya mewawancarai suster saya ijin untk merekam suara suster
	Oke, baik
	Disini saya memiliki 12 pertanyaan yang akan saya tanyakan langsung kepada suster. Pertanyaan yang pertama:
	<b>Menurut suster siapakah para Suster Alma?</b>
	<i>ALMA adalah Asosiasi Lembaga Misionaris Awam sebuah terekat sekulir dimana kami hidup serumah, sekamar dan semeja makan itulah ciri khas kami yang tidak ada di konngregasi suster-suster yang lain. Selain itu peran kami juga sebagai ibu untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.</i>
	<b>Munurut suster siapa pendiri Terekat Suster Alma?</b>
	<i>Pendiri kami seorang Profesor dari belanda yaitu Romo Paulus Hendrikus Janssen CM, yang menaruh perhatian besar pada orang-orang yang menderita, berkebutuhan khusus dan akhirnya berinisiatif untuk mendirikan tempat bagi mereka dari situ berdirilah ALMA.</i>
	<b>Apa yang menjadi fokus pelayanan suster-suster Alma?</b>
	<i>Fokus kami yang utama untuk mereka yang berkebutuhan khusus, selain itu kami juga memiliki fokus lain di bidang pendidikan di sekolah-sekolah. ALMA juga mempunyai 2 Yayasan pertama Bhakti Luhur yang berkecibung untuk mereka yang berkebutuhan khusus di dalamnya ada sekolah, terapi dan banyak lagi. Kemudian Yayasan IPI fokus pada pekerja pastoral (guru agama atau katekis) dan pastoral sosial yang dikhususkan untuk mengasuh, merawat mereka yang berkebutuhan khusus.</i>
	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman tentang siapa para penyandang</b>

	<b>Disabilitas</b>
<b>2</b>	<b>Menurut suster apa saja jenis-jenis disabilitas yang ada, dan bagaimana karakteristiknya</b>
	<i>Soal jenis itu di Bhakti Luhur ini hampir semua jenis ada, dan kami menerima itu semua. Juga penanganannya berbeda-beda mulai dari yang paling berat sampai yang ringan.</i>
	<b>Menurut Suster bagaimana pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas?</b>
	<i>Menurut saya sekarang ini masyarakat tidak lagi memandang mereka sebelah mata, banyak masyarakat yang peduli dan memperhatikan mereka.</i>
	<b>Menurut Suster bagaimana Pandangan Gereja Katolik tentang Penyandang Disabilitas?</b>
	<i>Gereja memberikan porsi yang lebih kepada mereka, artinya bahwa Gereja sangat terbuka dan memperhatikan mereka yang berkebutuhan khusus. Gereja juga memberikan bantuan baik material, iman kepada mereka tanpa membedakan. Gereja memandang mereka sama dengan kita, sama-sama memiliki harkat dan martabat yang sama.</i>
	<b>Indikator: Mengetahui motivasi spiritual yang mendorong Suster ALMA untuk melayani para penyandang disabilitas</b>
<b>3.</b>	<b>Apakah ada tokoh spiritual tertentu yang menjadi panutan bagi Suster Alma dalam menjalani pelayanan ini?</b>
	<i>Tokoh spiritual tentunya pendiri kami Romo Janssen mengajarkan kami untuk terjun langsung dalam pelayanan ini dengan serumah, sekamar dan semeja makan dengan mereka yang kami layani. Di samping itu tentunya juga Yesus sendiri yang menjadi tokoh panutan saya Yesus mengatakan “apa yang kamu lakukan untuk hamba-Ku yang paling hina ini kamu lakukan juga untuk Aku” saya melayani karena Yesus</i>
	<b>Bagaimana nilai tokoh Spritualitas Suster Alma memotivasi karya pelayanan suster terhadap penyandang disabilitas?</b>
	<i>Tanpa tokoh spiritual itu sendiri tentu saya tidak bisa melayani, karena sumber satu-satunya adalah Tuhan sendiri, seperti yang diajarkan Yesus jika kita mencintai diri kita, maka kita juga mencintai orang lain.</i>
	<b>Bagaimana nilai-nilai dari Terekat yang suster naungi ini memotivasi karya pelayanan cara suster mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual penyandang disabilitas?</b>
	<i>Dalam terekat kami, mereka yang kami layani adalah tuan dan majikan dan kami hamba yang siap melayani mereka dengan tulus hati. Tarekat nilai-nilai keutamaan yang diwariskan oleh tokoh pendiri kami, ada 8 keutamaan 5 dari Santo Vinsensius dan 3 dari Romo Janssen keutamaan-keutamaan itulah yang kami hidupi dalam pelayanan kami.</i>
	<b>Indikator: Mengetahui tantangan yang dihadapi para suster dalam pelayanan sosial ini, dan bagaimana mereka mengatasinya melalui</b>

	<b>motivasi spiritual?</b>
<b>4.</b>	<b>Apa saja tantangan suster Alma dalam melayani para penyandang disabilitas?</b>
	<i>Saya tida bisa atau tida tega melihat mereka dalam keadaan sakit, tantangan yang lain itu tentang cara menghadapi mereka karenakan mereka tidak 1 jenis saja. Jadi butuh tenaga ekstra untuk menghadapi mereka, dan lebih diuji tentang kesabaran.</i>
	<b>Bagaimana cara suster Alma mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi?</b>
	<i>Tentu yang pertama-tama belajar dulu bagaimana cara untuk menghadapi mereka, lalu tidak lupa berdoa untuk mohon kekuatan dalam pelayanan ini kepada Sang Pencipta</i>
	<b>Bagaimana motivasi spiritual membantu para suster tetap termotivasi dalam pelayanan ini?</b>
	<i>Motivasi saya karena saya mau melayani Tuhan melalui diri mereka yang berkebutuhan Khusus, Romo Janssen juga banyak menginspirasi saya dalam pelayanan ini, dan melalui senior ibu Mujijah yang menguatkan saya dalam pelayanan ini. Ketika merasa capek ibu Mujijah selalu menguatkan saya.</i>

## TRANSKIP WAWANCARA

### INFORMAN 6

Nama : Sr. Maria Fyausisca Dula, ALMA  
 Alamat : Jl. Bunga Tanjung No. 2 Malang  
 Hari/Tanggal : Minggu, 22 Juni 2025  
 Waktu Wawancara : 17:40  
 Metode Wawancara : Tanya Jawab

No	Instrumen Wawancara
	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman tentang siapa Suster Alma?</b>
<b>1.</b>	Selamat sore suster
	Selamat sore
	Terima kasih sekali lagi sudah menyempatkan waktunya, Mohon maaf sudah mengganggu waktu suster
	Tidak apa-apa
	Baik suster, sebelum saya mewawancarai suster saya ijin untk merekam suara suster
	Oke, baik
	Disini saya memiliki 12 pertanyaan yang akan saya tanyakan langsung kepada suster. Pertanyaan yang pertama:
	<b>Menurut suster siapakah para Suster Alma?</b>
	<i>ALMA itu Asosiasi Lembaga Misionaris Awam Institut Sekuler. Kami bukan biara tapi kami Institut Sekuler yang hidup dan tinggal di tengah masyarakat bersama dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus, kami juga sama-sama hidup bakti dan berkaul seperti suster-suster lainnya. Orang awam yang di panggil Tuhan untuk membaktikan diri kepada Tuhan memulai mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan.</i>
	<b>Munurut suster siapa pendiri Terekat Suster Alma?</b>
	<i>Romo Paulus Hendrikus Janssen CM</i>
	<b>Apa yang menjadi fokus pelayanan suster-suster Alma?</b>
	<i>Fokus kami melayani anak-anak yang berkebutuhan khusus, kami juga ada misi awam yaitu misi iman dan kasih.</i>
	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman tentang siapa para penyandang Disabilitas</b>
<b>2</b>	<b>Menurut suster apa saja jenis-jenis disabilitas yang ada, dan bagaimana karakteristiknya</b>
	<i>Disini berbagai jenis disabilitas sangat banyak mulai dari tunarunggu, tunaglarita, bisu, tuli, autisme, tunaganda, anak-anak yang sipi hanya bisa tidur saja, penanganannya juga berbeda-beda tergantung jenis kecacatan</i>

	<i>yang ada.</i>
	<b>Menurut Suster bagaimana pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas?</b>
	<i>Jika zaman dulu masyarakat menganggap mereka aneh, tapi zaman sekarang masyarakat sudah tidak familiar lagi dengan keadaan mereka yang seperti itu artinya bahwa masyarakat menerima mereka tidak lagi menganggap mereka aneh. Berbeda dengan zaman dulu masyarakat takut melihat anak-anak yang berkebutuhan khusus.</i>
	<b>Menurut Suster bagaimana pandangan Gereja Katolik tentang penyandang disabilitas?</b>
	<i>Gereja sangat terbuka menerima dan memberi perhatian besar untuk mereka penyandang disabilitas, kami selalu di undang dan di ikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan Gereja juga menjadi petugas liturgi koor, mazmur, pemain musik.</i>
	<b>Indikator: Mengetahui motivasi spiritual yang mendorong Suster ALMA untuk melayani para penyandang disabilitas</b>
<b>3.</b>	<b>Apakah ada tokoh spiritual tertentu yang menjadi panutan bagi Suster Alma dalam menjalani pelayanan ini?</b>
	<i>Pastinya ada itu pertama-tama Tuhan Yesus sendiri, dan Romo Janssen. Romo Janssen sangat mencintai orang-orang miskin, cacat dan terlantar, maka dari itu beliau mendirikan ALMA dan Bhakti Luhur sebagai karya kami.</i>
	<b>Bagaimana nilai tokoh Spritualitas Suster Alma memotivasi karya pelayanan suster terhadap penyandang disabilitas?</b>
	<i>Tokoh Spiritual kami mengajarkan tentang cinta kasih, Romo Janssen melayani mereka yang miskin, cacat dan terlantarkan tanpa memandang siapa mereka. Romo Janssen mengajarkan kami bahwa kami melayani Yesus yang hadir dalam diri mereka, walaupun tidak mudah tapi jika kamu sungguh mencintai Tuhan kami akan tetap melayani.</i>
	<b>Bagaimana nilai-nilai dari Terekat yang suster naungi ini memotivasi karya pelayanan cara suster mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual penyandang disabilitas?</b>
	<i>Kami memiliki keutamaan-keutamaan ada 8 keutamaan 5 keutamaan dari Santo Vinsensius (Kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, semangat penyelamatan jiwa-jiwa) dan 3 dari Romo Janssen sebagai pendiri kami (Rukun, gembira dan kasih pelayanan) itulah yang kami hidupi dalam pelayanan kami untuk mereka yang kami layani. Kami juga mempunyai 5 pokok hidup rohani (Renungan harian, Bacaan Kitab Suci, Ekaristi dan doa Gereja, Pemeriksaan batin dan pembentukan diri, Musyawarah yang teratur)</i>
	<b>Indikator: Mengetahui tantangan yang dihadapi para suster dalam pelayanan sosial ini, dan bagaimana mereka mengatasinya melalui</b>

	<b>motivasi spiritual?</b>
<b>4.</b>	<b>Apa saja tantangan suster Alma dalam melayani para penyandang disabilitas?</b>
	<i>Yang kita layanikan adalah mereka yang berkebutuhan khusus kadangkala kita berpikir bahwa pelayanan saya kepada mereka sudah pas, sudah bagus tetapi kenyataannya masih banyak kekurangannya. Ada beberapa keluarga yang menitipkan anak mereka disini merasa bahwa anak mereka yang tinggal bersama kami tidak bersih, kurus dan sakit hal ini membuat saya merasa di tampar, jadi kita berusaha untuk benar-benar memperhatikan mereka butuh tenaga dan kesabaran yang besar karena yang kita layani adalah mereka yang berkebutuhan khusus, cacat mental dan banyak hal lainnya, jadi tidak muda untuk merawat mereka. Tantangan yang lain yaitu soal dana untuk menghidupi mereka butuh dana, modal</i>
	<b>Bagaimana cara suster Alma mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi?</b>
	<i>Pertama-tama saya mengingatkan nasehat pendiri kami, bahwa jika saya mengasihi Tuhan kami saya akan tetap setia dalam pelayanan ini, kami menghidupi 5 pokok hidup rohani kami dan ini yang membuat kami kuat dalam mengatasi segala kesulitan yang kami hadapi dalam pelayanan ini. Sekeras apapun yang kami hadapi kami percaya Tuhan ada bersama kami</i>
	<b>Bagaimana motivasi spiritual membantu para suster tetap termotivasi dalam pelayanan ini?</b>
	<i>Semuanya itu dimulai dari diri sendiri yang mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai tokoh atau panutan spiritual yang utama, juga menghidup amanat atau nasehat dari pendiri kami melayani Tuhan melalui diri anak-anak yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan dengan ini kami semangat dan setia dalam pelayanan kami saat ini.</i>

## TRANSKIP WAWANCARA

### INFORMAN 7

Nama : Sr. Anastasia Ladme, ALMA  
 Alamat : Jl. Bunga Tanjung No.4 Malang  
 Hari/Tanggal : Minggu, 22 Juni 2025  
 Waktu Wawancara : 19:15  
 Metode Wawancara : Tanya Jawab

No	Instrumen Wawancara
	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman tentang siapa Suster Alma?</b>
<b>1.</b>	Selamat malam suster
	Selamat malam
	Terima kasih sekali lagi sudah menyempatkan waktunya, Mohon maaf sudah mengganggu waktu suster
	Tidak apa-apa
	Baik suster, sebelum saya mewawancarai suster saya ijin untk merekam suara suster
	Oke, baik
	Disini saya memiliki 12 pertanyaan yang akan saya tanyakan langsung kepada suster. Pertanyaan yang pertama:
	<b>Menurut suster siapakah para Suster Alma?</b>
	<i>Suster-suster ALMA tentunya orang-orang yang terpanggil untuk membaktikan diri kepada Tuhan melalu mereka yang berkebutuhan khusus dengan serumah, sekamar dan semeja makan dengan mereka, ini yang menjadi kekhasan kami, namun suster ALMA juga memiliki kaul dan berjubah seperti suster pada umumnya.</i>
	<b>Munurut suster siapa pendiri Terekat Suster Alma?</b>
	<i>Profesor Romo Paulus Hendrikus Janssen CM</i>
	<b>Apa yang menjadi fokus pelayanan suster-suster Alma?</b>
	<i>Fokus ALMA adalah untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan. Namun dalam pendidikan kami juga ada yaitu Yayasan SLB dan Yayasan IPI. SLB untuk mereka yang cacat fisik dan mental. Yayasan IPI untuk untuk orang-orang yang normal pada umumnya.</i>
	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman tentang siapa para penyandang Disabilitas</b>
<b>2</b>	<b>Menurut suster apa saja jenis-jenis disabilitas yang ada, dan bagaimana karakteristiknya</b>
	<i>Yang saya ketahui tentang jenisnya selama saya tinggal bersama mereka ada tunarungu, tunaglarita, tunaganda, bisu, tuli, cacat mental. Semuanya punya</i>

	<i>karakteristik masing-masing dan penanganannya juga berbeda-beda.</i>
	<b>Menurut Suster bagaimana pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas?</b>
	<i>Pandangan masyarakat berbeda-beda ada yang menerima dan mengerti namun ada juga yang tidak menerima. Dan kadang keluarga yang mempunyai anak yang berkebutuhan khusus mereka sembunyikan mungkin karena malu dan belum menerima.</i>
	<b>Menurut Suster bagaimana pandangan Gereja Katolik tentang penyandang disabilitas?</b>
	<i>Pandangan Gereja sejauh yang saya lihat mereka menerima dan terbuka untuk mereka yang berkebutuhan khusus contoh kecilnya saja dalam Gereja disediakan jalan untuk yang disabilitas, Jadi menurut saya Gereja sangat menerima dan memberi perhatian besar untuk mereka yang disabilitas.</i>
	<b>Indikator: Mengetahui motivasi spiritual yang mendorong Suster ALMA untuk melayani para penyandang disabilitas</b>
<b>3.</b>	<b>Apakah ada tokoh spiritual tertentu yang menjadi panutan bagi Suster Alma dalam menjalani pelayanan ini?</b>
	<i>Bunda Theresa dan Romo Janssen pelayanan mereka sangat mirip dan saya terinspirasi dari kisah hidup mereka dan menjadi panutan bagi saya.</i>
	<b>Bagaimana nilai tokoh Spritualitas Suster Alma memotivasi karya pelayanan suster terhadap penyandang disabilitas?</b>
	<i>Seperti yang mereka lakukan mewujudkan Injil melalui mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan. Ini yang saya hidupi dalam panggilan sebagai suster ALMA.</i>
	<b>Bagaimana nilai-nilai dari Terekat yang suster naungi ini memengaruhi karya pelayanan dan cara suster mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual penyandang disabilitas?</b>
	<i>Tentunya menghidupi nilai keutamaan-keutamaan yang ada dalam tarekat kami ada 8 keutamaan yang kami punya, di dalamnya ada kasih pelayanan jadi ini yang mempengaruhi saya juga untuk melayani mereka. Jika saya melayani mereka tanpa kasih sama saja tidak apa-apanya seperti yang Tuhan Yesus katakan melayani dengan kasih</i>
	<b>Indikator: Mengetahui tantangan yang dihadapi para suster dalam pelayanan sosial ini, dan bagaimana mereka mengatasinya melalui motivasi spiritual?</b>
<b>4.</b>	<b>Apa saja tantangan suster Alma dalam melayani para penyandang disabilitas?</b>
	<i>Menurut saya pelayan ini tidak mudah sangat dibutuhkan kesabaran yang kuat untuk menghadapi mereka dengan berbagai karakteristik mereka, kita harus sabar jangan sampai terbawa emosi. Inilah yang paling utama menurut saya ya jadi harus sabar untuk menghadapi mereka. Tantangan yang lain karena kami berasal dari daerah yang berbeda-beda maka kita</i>

	<i>juga butuh untuk beradaptasi dengan situasi yang baru apalagi kami inikan juga kadang pindah-pindah tempat tidak menetap selamanya pada tempat itu, jadi kita harus menyesuaikan lagi diri kita ke tempat yang baru.</i>
	<b>Bagaimana cara suster Alma mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi?</b>
	<i>Pertama-tama saya berdoa, membaca kitab suci dan merenungkannya. Ini yang menjadi kekuatan saya. Ketika saya emosi saya berdoa untuk mohon kekuatan. Saya juga ketika putus asa menghadapi mereka, saya melihat mereka kembali dan saya merasa kasihan kadang ini juga yang menguatkan saya, mungkin mereka juga tidak ingin keadaan seperti ini. Itu yang menjadi perenungan saya juga.</i>
	<b>Bagaimana motivasi spiritual membantu para suster tetap termotivasi dalam pelayanan ini?</b>
	<i>Ketika saya ingin menyerah saya melihat Bunda Theresa dan Romo Janssen, mereka saja bisa melakukan ini masa saya tidak bisa, apalagi perjuangan mereka pada zaman itu tidak mudah dan Romo Janssen yang benar-benar memulai dari nol hingga sampai sekarang menghasilkan banyak hal. Maka saya juga ingin seperti mereka setia dalam pelayanan yang mereka lakukan.</i>

## KODING DATA

**Tabel 1**

### PEMAHAMAN TENTANG SUSTER ALMA

<b>Pertanyaan 1: Menurut suster siapakah para Suster Alma?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Suster Alma ini termasuk dalam <b>Tarekat Sekulir</b> yang didirikan oleh Romo Janssen dengan tujuan untuk membantu Gereja dalam pelayanan, dan lebih kepada <b>pelayanan kemanusiaan</b> . Dalam hal ini ada dua bidang yaitu bidang sosial dan bidang pendidikan, dan Tarekat Sekulir ini adalah <b>terikat resmi hidup religius dalam Gereja</b> .	Tarekat Sekulir Pelayan kemanusiaan Tarekat resmi hidup relegius Gereja	1a 1c  1a
I2	ALMA itu adalah <b>orang-orang yang membaktikan diri kepada Tuhan dengan melayani mereka yang berkebutuhan khusus</b> , ALMA itu sendiri kepanjangan dari <b>Asosiasi Lembaga Misionaris Awam</b> ,	Membaktikan diri kepada Tuhan Melayani orang berkebutuhan khusus Asosiasi Lembaga Misionaris Awam	1c  1c  1a 1c
I3	Menurut saya suster merupakan <b>orang-orang yang terpanggil untuk membaktikan diri</b> untuk mereka yang berkebutuhan khusus	Orang-orang yang terpanggil Membaktikan diri	1b  1c
I4	Suster ALMA adalah <b>orang-orang yang terpanggil</b> yang <b>membaktikan diri</b> untuk Gereja terlebih kepada mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan. ALMA sendiri juga merupakan <b>sebuah tarekat hidup bhakti</b> untuk membantu Gereja dalamewartakan Injil	Orang-orang yang terpanggil Membaktikan diri Tarekat hidup bhakti	1b  1c 1a
I5	ALMA adalah <b>Asosiasi Lembaga Misionaris Awam</b>	Asosiasi Lembaga Misionaris Awam	1a

	sebuah <b>tarekat sekuler</b> dimana kami hidup <b>serumah, sekamar dan semeja makan itulah ciri khas</b> kami yang tidak ada di konngregasi suster-suster yang lain.	Tarekat sekuler Hidup serumah, sekamar dan semeja makan	1a 1d
I6	ALMA itu <b>Asosiasi Lembaga Misionaris Awam Institut Sekuler</b> . Kami <b>bukan biara</b> tapi kami Institut Sekuler yang <b>hidup dan tinggal di tengah masyarakat</b> bersama dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus, kami juga sama-sama <b>hidup bakti dan berkaul</b> seperti suster-suster lainnya. <b>Orang awam yang di panggil Tuhan untuk membaktikan diri kepada Tuhan</b> memulai mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan.	Asosiasi Lembaga Misionaris Awam Bukan biara Hidup dan tinggal di tengah masyarakat Institut Sekuler Hidup bakti dan berkaul Orang awam yang di panggil Tuhan Membaktikan diri	1a 1a 1a 1a 1b 1c
I7	Suster-suster ALMA tentunya <b>orang-orang yang terpanggil untuk membaktikan diri</b> kepada Tuhan melalu mereka yang berkebutuhan khusus dengan <b>serumah, sekamar dan semeja makan dengan mereka</b> , ini yang menjadi kekhasan kami, namun suster ALMA juga <b>memiliki kaul dan berjubah</b> seperti suster pada umumnya.	Orang-orang terpanggil Membaktikan diri Serumah, sekamar dan semeja makan dengan orang-orang berkebutuhan khusus Memiliki kaul dan berjubah	1b 1c 1d 1a
	<b>Indeks</b>		
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>
1a	Tarekat Sekuler, tarekat resmi hidup religius Gereja, Asosiasi Lembaga Misionaris Awam, bukan biara, hidup dan tinggal di tengah masyarakat, Institut Sekuler, hidup bakti dan berkaul	I1, I2, I4, I5, I6, I7	6

1b	Orang-orang yang terpanggil, Orang awam yang di panggil Tuhan	I3, I4, I6, I7	4
1c	Pelayan kemanusiaan, membaktikan diri kepada Tuhan, melayani orang berkebutuhan khusus.	I1, I2, I3, I4, I6, I7	6
1d	Hidup serumah, sekamar dan semeja makan	I5, I7	2
<p><b>Resume:</b>          Dari hasil wawancara di atas terkait pemahaman tentang suster-suster ALMA, terdapat beberapa jawaban dari hasil penelitian. Enam (6) informan menyatakan mengenai identitas kelembagaan dan keagamaan suster ALMA sebagai Tarekat Sekular, tarekat resmi hidup religius Gereja, Asosiasi Lembaga Misionaris Awam, bukan biara, hidup dan tinggal di tengah masyarakat, Institut Sekuler, hidup bakti dan berkaul. Empat (4) informan menyatakan bahwa suster ALMA merupakan orang-orang awam yang terpanggil. Dan enam (6) informan melihat suster ALMA dari tugas atau perannya yaitu sebagai pelayan kemanusiaan, membaktikan diri kepada Tuhan, melayani orang berkebutuhan khusus. Kemudian dua (2) informan menyatakan tentang ciri khas dari tarekat suster ALMA yaitu Hidup serumah, sekamar dan semeja makan dengan mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan.</p>			

**Tabel 2**  
**PENDIRI TAREKAT SUSTER ALMA**

<b>Pertanyaan 2: Menurut suster siapa pendiri Tarekat Suster Alma?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	<b>Prof. Romo Paulus Hendrikus Janssen CM</b> , yang lahir pada tanggal 29 Januari 1922 dan wafat pada tanggal 20 April 2017	Prof. Romo Paulus Hendrikus Janssen CM	1a
I2	<b>Prof. Romo Paulus Hendrikus Janssen CM</b>	Prof. Romo Paulus Hendrikus Janssen CM	1a
I3	<b>Romo Paulus Hendrikus Janssen CM</b>	Romo Paulus Hendrikus Janssen CM	1a
I4	<b>Romo Paulus Hendrikus Janssen CM</b>	Romo Paulus Hendrikus Janssen CM	1a
I5	Pendiri kami seorang Profesor dari belanda yaitu <b>Romo Paulus Hendrikus Janssen CM</b> , yang menaruh perhatian besar pada orang-orang yang menderita, berkebutuhan khusus dan akhirnya berinisiatif untuk mendirikan tempat bagi mereka dari situ berdirilah ALMA.	Romo Paulus Hendrikus Janssen CM	1a
I6	<b>Romo Paulus Hendrikus Janssen CM</b>	Romo Paulus Hendrikus Janssen CM	1a
I7	Profesor Romo <b>Paulus Hendrikus Janssen CM</b>	Profesor Romo Paulus Hendrikus Janssen CM	1a
<b>Indeks</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>
1a	Prof. Romo Paulus Hendrikus Janssen CM	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7
<b>Resume:</b> Dari hasil wawancara di atas terkait siapa pendiri dari tarekat Suster ALMA terdapat tujuh (7) informan menyatakan bahwa pendiri dari tarekat suster ALMA adalah Prof. Romo Paulus Hendrikus Janssen CM.			

**Tabel 3**  
**FOKUS PELAYANAN SUSTER ALMA**

<b>Pertanyaan 2 : Apa yang menjadi fokus pelayanan suster-suster Alma?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Fokus pelayanan suster Alma ada dua yaitu <b>bidang sosial dan bidang pendidikan</b> , pelayanan sosial tentang kemanusiaan melayani mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan. Bidang Pendidikan di naungi oleh Yayasan IPI Smak Bhkati Luhur SB IPI.	Bidang sosial tentang kemanusiaan melayani mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan Bidang pendidikan Yayasan IPI Smak Bhkati Luhur SB IPI.	1a 1a 1b 1b
I2	Dilihat dari spiritual kami dan apa yang telah digagaskan oleh pendiri kami fokus <b>pelayanan kami lebih kepada mereka yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas</b> , dan kami juga memiliki kekhasan yang tentunya berbeda dengan kongregasi suster-suster pada umumnya, dimana dalam Statuta ALMA kami serumah, semeja makan dan sekamar dengan mereka yang berkebutuhan khusus.	Pelayanan kami lebih kepada mereka yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas,	1a
I3	Fokus pelayanan kami pada saat ini yaitu <b>untuk mereka yang berkebutuhan khusus, merawat, mendidik dan juga mengasuh mereka</b>	Untuk mereka yang berkebutuhan khusus, merawat, mendidik dan juga mengasuh mereka	1a
I4	Tentu saja <b>fokus pelayanan kami untuk mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan</b> . Miskin dalam artian bukan soal harta atau materi tetapi	Fokus pelayanan kami untuk mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan	1a

	juga tentang iman		
I5	Fokus kami yang utama <b>untuk mereka yang berkebutuhan khusus</b> , selain itu kami juga memiliki <b>fokus lain di bidang pendidikan di sekolah-sekolah</b> . ALMA juga mempunyai 2 Yayasan pertama Bhakti Luhur yang berkecibung untuk mereka yang berkebutuhan khusus di dalamnya ada sekolah, terapi dan banyak lagi. Kemudian Yayasan IPI fokus pada pekerja pastoral (guru agama atau katekis) dan pastoral sosial yang dikhususkan untuk mengasuh, merawat mereka yang berkebutuhan khusus.	Untuk mereka yang berkebutuhan khusus fokus lain di bidang pendidikan di sekolah-sekolah	1a 1b
I6	Fokus kami <b>melayani anak-anak yang berkebutuhan khusus</b> , kami juga ada misi awam yaitu <b>misi iman dan kasih</b> .	melayani anak-anak yang berkebutuhan khusus misi iman dan kasih.	1a 1c
I7	Fokus ALMA adalah <b>untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan. Namun dalam pendidikan kami juga ada yaitu Yayasan SLB dan Yayasan IPI</b> . SLB untuk mereka yang cacat fisik dan mental. Yayasan IPI untuk orang-orang yang normal pada umumnya.	Untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan Fokus dalam bidang pendidikan	1a 1b
	<b>Indeks</b>		
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>
1a	Bidang sosial, Pelayanan kami lebih kepada mereka yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas,	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7
1b	Bidang pendidikan, fokus lain	I1, I5, I7	3

	di bidang pendidikan di sekolah-sekolah, Yayasan IPI		
1c	misi iman dan kasih.	I6	1
<p><b>Resume:</b>          Dari hasil wawancara di atas terkait fokus pelayanan suster ALMA terdapat tujuh (7) informan menyatakan dari bidang sosial seperti pelayanan kami lebih kepada mereka yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Tiga (3) informan menyatakan dari segi bidang pendidikan disekolah-sekolah, Yayasan IPI, Smak Bhkati Luhur SB IPI, dan satu (1) informan menyatakan dari segi pelayanan sebagai misi iman dan kasih.</p>			

Tabel 4

## PEMAHAMAN TENTANG PENYANDANG DISABILITAS

Pertanyaan 4: Menurut suster apa saja jenis-jenis disabilitas yang ada, dan bagaimana karakteristiknya?			
Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	ALMA menerima semua yang mereka yang <b>berkebutuhan khusus, baik kebutuhan khusus secara fisik maupun rohani</b> . Yang berkebutuhan khusus secara fisik itu <b>seperti tunawicara, tunarungu, buta, sipi, tidak memiliki tangan dan kaki</b> dan yang di tangani oleh Yayasan Bhakti Luhur dan yang secara rohani itu di tangani oleh IPI. karakteristiknya juga tentu berbeda-beda <b>ada yang ringan, sedang dan yang paling berat</b> dan penanganannya juga berbeda-beda, dan semua itu kami upayakan untuk mereka.	Berkebutuhan khusus secara fisik tidak memiliki tangan dan kaki Tunawicara, tunarungu, buta, sipi Berkebutuhan khusus secara rohani Ringan, sedang dan berat	1a 1a 1c 1a 1d 1e
I2	Dilihat dari jenis kecacatan disini multi, multi artinya banyak lebih dari satu, <b>tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autis</b> dan masih banyak lagi dan disini berbagai jenis dan <b>ragam kecacatan ada yang sedang, ringan dan berat</b> . Tentu dari keragaman ini memiliki karakteristik masing-masing dan dalam penanganannya pun memiliki cara dan strategi dalam menangani kecacatan itu sendiri	Tunanetra, tunarungu tunagrahita, autis Ragam kecacatan ada yang sedang, ringan dan berat	1c 1b 1e
I3	Disini banyak sekali jenis	Tergolong dalam	1e

	kecacatan yang mereka miliki, dengan berbagai jenis yang <b>tergolong dalam ringan, sedang bahkan yang paling berat semua kami tangani disini</b>	ringan, sedang bahkan yang paling berat semua kami tangani disini	
I4	Jenis disabilitas ini banyak sekali ada yang <b>tunanetra, tunawicara, tidak memiliki kaki, tangan, kerusakan mental, lambat menangkap sesuatu dan banyak hal lainnya</b> dan selain cacat fisik disini ada juga ada yang namanya <b>kecacatan rohani</b> , ini semua <b>tergolong ada yang sedang, ringan dan berat</b> . Jika yang ringan itu mereka bisa berbuat sesuatu untuk dirinya dan untuk orang lain, dan yang ringan kadang hanya bisa berbuat untuk dirinya sendiri, dan yang paling berat ini sudah tidak bisa berbuat apa-apa.	Tunanetra, tunawicara tidak memiliki kaki, tangan, kerusakan mental, lambat menangkap sesuatu dan banyak hal lainnya. Kecacatan rohani Tergolong ada yang sedang, ringan dan berat.	1c 1a 1b 1d 1e
I5	Soal jenis itu di Bhakti Luhur ini hampir semua jenis ada, dan kami menerima itu semua. Juga penanganannya berbeda-beda <b>mulai dari yang paling berat sampai yang ringan</b> .	Mulai dari yang paling berat sampai yang ringan.	1e
I6	Disini berbagai jenis disabilitas sangat banyak mulai dari <b>tunarunggu, tunaglarita, bisu, autisme, tunaganda, anak-anak yang sipi hanya bisa tidur saja</b> , penanganannya juga berbeda-beda tergantung jenis kecacatan yang ada.	Tunarunggu, bisu, autisme, tunaganda, anak-anak yang sipi hanya bisa tidur saja	1c 1b 1a
I7	Yang saya ketahui tentang jenisnya selama saya tinggal bersama mereka ada <b>tunarunggu, tunaglarita, tunaganda, bisu, cacat</b>	Tunarunggu, bisu, cacat mental, tunaganda	1c 1b

	<b>mental.</b> Semuanya punya karakteristik masing-masing dan penangannya juga berbeda-beda.		
	<b>Indeks</b>		
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>
1a	Sipi, tidak memiliki tangan dan kaki	I1, I4, I6	3
1b	Tunaghrita, autisme, kerusakan mental, lambat menangkap sesuatu	I2, I4, I6, I7	4
1c	Tunawicara, tunanetra, tunarungu	I1, I2, I4, I6, I7	5
1d	Berkebutuhan khusus secara rohani, Kecacatan rohani	I1, I4	2
1e	Ringan, sedang dan berat	I1, I2, I3, I4, I5	5
<p><b>Resume:</b>          Dari hasil wawancara di atas terkait tentang jenis dan karakteristik disabilitas para informan menyampaikan bahwa jenis disabilitas sangat beragam. Tiga (3) informan menyatakan disabilitas fisik yaitu sipi, tidak memiliki tangan dan kaki. Empat (4) informan menyatakan disabilitas intelektual/mental yaitu tunaghrita, autisme, kerusakan mental, lambat menangkap sesuatu. Lima (5) informan menyatakan disabilitas sensorik yaitu tunawicara, tunanetra, tunarungu. Dua (2) informan menyatakan kecacatan rohani yaitu berkebutuhan khusus secara rohani, kecacatan rohani. Lima (5) informan menyatakan karakteristik dari penyandang disabilitas dikategorikan dalam tiga tingkatan ringan, sedang dan paling berat.</p>			

Tabel 5

**PEMAHAMAN TENTANG PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP  
PENYANDANG DISABILITAS**

<b>Pertanyaan : Menurut Suster bagaimana pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Pandangan masyarakat itu berbeda-beda, namun secara umum yang saya lihat masih banyak <b>masyarakat yang memandang mereka dengan sebelah mata menganggap mereka sebagai orang yang terbuang.</b> Tidak semua masyarakat menanggapi mereka sebagai sesama, sehingga dengan hal itu banyak orang tua yang tidak bisa menerima anak mereka yang berkebutuhan khusus karena merasa malu	Masyarakat yang memandang mereka dengan sebelah mata menganggap mereka sebagai orang yang terbuang	1a
I2	Menurut saya sejauh pengamatan dan pengalaman kami terjung langsung dalam masyarakat pandangan masyarakat sangat beragam dan seleras dengan keberagaman disabilitas itu sendiri, dan tentunya ada pandangan positif dan negatif. Jika dilihat dari <b>pandangan positif masyarakat sangat welcome kepada kami, jika dilihat dari pandangan negatif masyarakat tidak peduli terhadap mereka yang berkebutuhan khusus mereka tentu di singkarkan, dan bahkan di sembunyikan.</b>	Pandangan positif masyarakat sangat welcome kepada kami. Pandangan negatif masyarakat tidak peduli terhadap mereka yang berkebutuhan khusus mereka tentu di singkarkan, dan bahkan di sembunyikan.	1b  1a
I3	Yang saya ketahui mengenai pandangan masyarakat,	Kebanyakan memilki	1a

	pada umumnya itu <b>kebanyakan memiliki pandangan yang negatif terhadap mereka yang berkebutuhan khusus,</b> namun ada juga <b>pandangan positif dari masyarakat yang mengerti tentang mereka.</b>	pandangan yang negatif terhadap mereka yang berkebutuhan khusus Pandangan positif dari masyarakat yang mengerti tentang mereka	1b
I4	Dari yang pernah saya alami masih ada masyarakat yang <b>memandang mereka sebelah mata, tidak peduli dan menganggap mereka aneh.</b> Namun ada juga masyarakat yang <b>memandang mereka dengan baik dan peduli.</b>	Memandang mereka sebelah mata, tidak peduli dan menganggap mereka aneh. Memandang mereka dengan baik dan peduli	1a 1b
I5	Menurut saya sekarang ini <b>masyarakat tidak lagi memandang mereka sebelah mata, banyak masyarakat yang peduli dan memperhatikan mereka.</b>	Masyarakat tidak lagi memandang mereka sebelah mata, banyak masyarakat yang peduli dan memperhatikan mereka	1b
I6	Jika zaman dulu masyarakat menganggap mereka aneh, tapi zaman sekarang masyarakat sudah tidak familiar lagi dengan keadaan mereka yang seperti itu artinya bahwa masyarakat <b>menerima mereka tidak lagi menganggap mereka aneh.</b> Berbeda dengan zaman dulu masyarakat takut melihat anak-anak yang berkebutuhan khusus.	Menerima mereka tidak lagi menganggap mereka aneh.	1b
I7	Pandangan masyarakat berbeda-beda <b>ada yang menerima dan mengerti</b> namun <b>ada juga yang tidak menerima.</b> Dan kadang keluarga yang mempunyai	Ada yang menerima dan mengerti Namun ada juga yang tidak menerima	1b 1a

	anak yang berkebutuhan khusus mereka sembunyikan mungkin karena malu dan belum menerima.		
	<b>Indeks</b>		
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>
1a	Masyarakat yang memandang mereka dengan sebelah mata menganggap mereka sebagai orang yang terbuang, pandangan negatif masyarakat tidak peduli terhadap mereka yang berkebutuhan khusus mereka tentu di singkarkan, dan bahkan di sembunyikan.	I1, I2, I3, I4, I7	5
1b	Pandangan positif masyarakat sangat welcome kepada kami, pandangan positif dari masyarakat yang mengerti tentang mereka, memandang mereka dengan baik dan peduli, masyarakat tidak lagi memandang mereka sebelah mata, banyak masyarakat yang peduli dan memperhatikan mereka	I2, I3, I4, I5, I6, I7	6
<p><b>Resume:</b>          Dari hasil wawancara di atas terkait pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas lima (5) informan menyatakan bahwa masyarakat memandang mereka dengan sebelah mata menganggap mereka sebagai orang yang terbuang, pandangan negatif masyarakat tidak peduli terhadap mereka yang berkebutuhan khusus mereka tentu di singkarkan, dan bahkan di sembunyikan. Kemudian enam (6) informan menyatakan bahwa masyarakat memiliki pandangan positif masyarakat sangat welcome kepada kami, pandangan positif dari masyarakat yang mengerti tentang mereka, memandang mereka dengan baik dan peduli, masyarakat tidak lagi memandang mereka sebelah mata, banyak masyarakat yang peduli dan memperhatikan mereka.</p>			

Tabel 6

**PEMAHAMAN TENTANG PANDANGAN GEREJA TERHADAP  
PENYANDANG DISABILITAS**

<b>Pertanyaan: Menurut Suster bagaimana pandangan Gereja Katolik tentang penyandang disabilitas?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	<b>Gereja sangat memberikan perhatian khusus bagi mereka yang berkebutuhan khusus, dan sekarang pun dalam Gereja Katolik ada hari Khusus untuk penyandang disabilitas Internasional. Gereja memandang bahwa mereka merupakan Citra Allah yang sama dengan kita, yang mempunyai harkat dan martabat yang sama dengan kita</b>	Gereja sangat memberikan perhatian khusus bagi mereka yang berkebutuhan khusus Gereja memandang bahwa mereka merupakan Citra Allah yang sama dengan kita, yang mempunyai harkat dan martabat yang sama dengan kita	1a  1b
I2	Dari dokumen yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus tentang disabilitas dan kunjungan Paus Fransiskus kepada mereka yang disabilitas, ini <b>menunjukkan bahwa gereja memiliki pandangan positif mau merangkul mereka yang berkebutuhan khusus, menyamaratakan mereka dengan kita bahwa dimata Tuhan kita semua sama dan tidak dibeda-bedakan yang tentunya memiliki martabat yang sama.</b>	Menunjukkan bahwa gereja memiliki pandangan positif mau merangkul mereka yang berkebutuhan khusus Menyamaratakan mereka dengan kita bahwa dimata Tuhan kita semua sama.	1a  1b
I3	Yang saya ketahui saat ini <b>Pandangan Gereja Katolik sangat terbuka bagi mereka yang berkebutuhan khusus, memberi perhatian besar dan bahkan dalam Gereja-Gereja Katolik disediakan tempat</b>	Pandangan Gereja Katolik sangat terbuka bagi mereka yang berkebutuhan khusus	1a

	duduk untuk mereka, dan menyediakan jalan yang bisa mereka lewati, mereka juga diikuti sertakan menjadi petugas liturgi dalam Gereja seperti Mazmur, koor dll.		
I4	Pandangan Gereja, <b>Gereja sangat peduli, terbuka dan menerima mereka dengan baik. Gereja menganggap bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang sama dengan manusia pada umumnya memiliki martabat yang luhur.</b>	Gereja sangat peduli, terbuka dan menerima mereka dengan baik Gereja menganggap bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang sama dengan manusia pada umumnya memiliki martabat yang luhur.	1a  1b
I5	Gereja memberikan porsi yang lebih kepada mereka, artinya bahwa <b>Gereja sangat terbuka dan memperhatikan mereka yang berkebutuhan khusus.</b> Gereja juga memberikan bantuan baik material, iman kepada mereka tanpa membedakan. <b>Gereja memandang mereka sama dengan kita,</b> sama-sama memiliki harkat dan martabat yang sama.	Gereja sangat terbuka dan memperhatikan mereka yang berkebutuhan khusus. Gereja memandang mereka sama dengan kita, sama-sama memiliki harkat dan martabat yang sama	1a  1b
I6	<b>Gereja sangat terbuka menerima</b> dan memberi perhatian besar untuk mereka penyandang disabilitas, kami selalu di undang dan di ikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan Gereja juga menjadi petugas liturgi koor, mazmur, pemain musik.	Gereja sangat terbuka menerima	1a
I7	Pandangan <b>Gereja sejauh yang saya lihat mereka menerima dan terbuka</b>	Geraja menerima dan terbuka untuk mereka yang	1a

	<b>untuk mereka yang berkebutuhan</b> khusus contoh kecilnya saja dalam Gereja disediakan jalan untuk yang disabilitas, Jadi menurut saya Gereja sangat menerima dan memberi perhatian besar untuk mereka yang disabilitas.	berkebutuhan khusus	
	<b>Indeks</b>		
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>
1a	Gereja sangat memberikan perhatian khusus bagi mereka yang berkebutuhan khusus, Gereja sangat peduli, terbuka dan menerima mereka	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7
1b	Gereja memandang bahwa mereka merupakan Citra Allah yang sama dengan kita, yang mempunyai harkat dan martabat yang sama dengan kita	I1, I2, I4 I5	4
<p><b>Resume:</b>          Dari hasil wawancara di atas terkait pandangan Gereja Katolik terhadap para penyandang disabilitas tujuh (7) informan menyatakan bahwa Gereja sangat memberikan perhatian khusus bagi mereka yang berkebutuhan khusus, Gereja sangat peduli, terbuka dan menerima mereka. Empat (4) informan juga menyatakan dari sudut pandangan tentang harkat dan martabat sebagai ciptaan Allah bahwa Gereja memandang mereka adalah Citra Allah yang sama dengan kita, yang mempunyai harkat dan martabat yang sama dengan kita.</p>			

Tabel 7

**TOKOH SPIRITUALITAS YANG MENJADI PANUTAN SUSTER ALMA  
DALAM PELAYANAN UNTUK PARA PENYANDANG DISABILITAS**

<b>Pertanyaan: Apakah ada tokoh spiritualitas tertentu yang menjadi panutan bagi Suster Alma dalam menjalani pelayanan ini?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Panutan spiritual saya yaitu <b>Romo Janssen sebagai pendiri</b> , Romo Janssen menaruh perhatian besar kepada mereka yang berkebutuhan khusus dan hal ini <b>terinspirasi dari Santo Vinsensius pendiri CM</b> , dan apa yang mereka lakukan ini pertama-tama karena <b>mengikuti apa yang Yesus</b> lakukan dalam Kitab Suci Yesus sering berjumpa dengan mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan	Romo Janssen sebagai pendiri terinspirasi dari Santo Vinsensius pendiri CM Yesus	1b 1c 1a
I2	Sosok pertama yang menjadi <b>panutan saya adalah Yesus Sendiri</b> , yang menjadi tokoh inspirasi saya dalam menanggapi panggilan ini secara khusus dalam melayani mereka yang berkebutuhan khusus, juga <b>bapak pendiri kami Romo Janssen. dan Bunda Theresa</b> dalam hidup dan karyanya juga menginspirasi saya.	Yesus Sendiri Bapak pendiri romo Janssen Bunda Theresa	1a 1b 1d
I3	Menjadi <b>tokoh panutan saya saat ini yaitu Yesus</b> , karena dengan itu saya bisa melayani sepenuh hati, dan yang kedua yaitu <b>Romo Janssen</b> karena saya melihat bahwa Romo janssen merupakan tokoh istimewa bagi saya dalam	Yesus Romo Janssen	1a 1b

	pelayanan ini		
I4	Panutan saya sendiri itu adalah <b>Yesus sendiri, juga Santo Vinsensius</b> dan bapa pendiri kami <b>Romo Janssen</b> yang dimana mereka benar-benar membaktikan diri untuk mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan, dan <b>Bunda Theresa.</b>	Yesus sendiri Santo Vinsensius Romo Janssen Bunda Theresa	1a 1c 1b 1d
I5	Tokoh spiritual tentunya pendiri kami <b>Romo Janssen</b> mengajarkan kami untuk terjun langsung dalam pelayanan ini dengan serumah, sekamar dan semeja makan dengan mereka yang kami layani. Di samping itu tentunya juga <b>Yesus sendiri</b> yang menjadi tokoh panutan saya Yesus mengatakan “apa yang kamu lakukan untuk hamba-Ku yang paling hina ini kamu lakukan juga untuk Aku” saya melayani karena Yesus	Romo Janssen Yesus	1b 1a
I6	Pastinya ada itu pertama-tama <b>Tuhan Yesus</b> sendiri, dan Romo Janssen. <b>Romo Janssen</b> sangat mencintai orang-orang miskin, cacat dan terlantar, maka dari itu beliau mendirikan ALMA dan Bhakti Luhur sebagai karya kami.	Tuhan Yesus Romo Janssen	1a 1b
I7	<b>Bunda Theresa</b> dan <b>Romo Janssen</b> pelayanan mereka sangat mirip dan saya terinspirasi dari kisah hidup mereka dan menjadi panutan bagi saya.	Bunda Theresa Romo Janssen	1d 1b
	<b>Indeks</b>		

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>
1a	Tuhan Yesus	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6
1b	Romo Janssen	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7
1c	Santo Vinsensius	I1, I4	2
1d	Bunda Theresa	I2, I4, I7	3

***Resume:***

Dari hasil wawancara di atas terkait tokoh spiritualitas suster ALMA dalam pelayanan untuk para penyandang disabilitas enam (6) informan menyatakan bahwa Tuhan Yesus merupakan tokoh utama spritualitas mereka. Tujuh (7) informan menyatakan bahwa Romo Janssen sebagai pendiri ALMA merupakan tokoh spritualitas dalam pelayanan mereka. Dua (2) informan menyatakan Santo Vinsensius sebagai tokoh spiritualitas mereka, dan tiga (3) informan menyatan bahwa Bunda Theresa juga merupakan tokoh spritualitas mereka dalam pelayanan bagi para penyandang disabilitas.

Tabel 8

**NILAI TOKOH SPRITUALITAS YANG DI ANUT SUSTER ALMA  
MEMOTIVASI CARA MERAWAT PENYANDANG DISABILITAS**

<b>Pertanyaan: Bagaimana nilai tokoh Spritualitas Suster Alma memotivasi karya pelayanan kepada para penyandang disabilitas?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Mereka adalah tuan dan majikan seperti yang romo Janssen katakan bahwa mereka yang berkebutuhan khusus adalah <b>majikan kami yang harus kami layani dengan tulus hati</b> , karena di <b>dalam diri mereka kami juga melayani Yesus.</b>	Tuan dan majikan kami yang harus kami layani dengan tulus hati Dalam diri mereka kami juga melayani Yesus.	1a  1a
I2	Seperti yang di amanatkan oleh Yesus sendiri “Pergilah dan wartakan Injil ke seluruh dunia” bermula dari amanat ini dan menjadi perenungan oleh Romo Janssen dan akhirnya mendirikan ALMA ini agar <b>Injil dapat di wujudnyatakan dalam pelayanan bagi mereka yang miskin, terlantar dan berkebutuhan khusus</b> , dan hal ini mempengaruhi saya dalam pelayanan bagi mereka yang berkebutuhan khusus dan saya percaya dan menyadari bahwa dalam diri mereka ada Yesus yang artinya <b>saya melayani mereka berarti saya juga melayani Yesus yang ada dalam diri mereka.</b>	Injil dapat di wujudnyatakan dalam pelayanan bagi mereka yang miskin, terlantar dan berkebutuhan khusus Injil dapat di wujudnyatakan dalam pelayanan bagi mereka yang miskin, terlantar dan berkebutuhan khusus Saya melayani mereka berarti saya juga melayani Yesus yang ada dalam diri mereka.	1a  1a  1a
I3	Tentunya yang mempengaruhi saya dalam pelayanan ini yaitu ciri khas dari Romo Janssen sendiri, <b>Romo Janssen mengajarkan bahwa kami harus serumah-sekamar</b>	Romo Janssen mengajarkan bahwa kami harus serumah-sekamar dan semeja makan dengan mereka yang berkebutuhan	1a

	<b>dan semeja makan dengan mereka yang berkebutuhan Khusus</b>	Khusus	
I4	Tokoh-tokoh spiritual yang saya sebutkan tadi itu, benar-benar dekat dengan mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantar. Seperti <b>Yesus dalam Kitab Suci yang banyak menyembuhkan orang yang cacat, dan Santo Vinsensius yang sangat peduli dengan mereka yang miskin, serta pendiri kami Romo Janssen yang mencintai mereka yang berkebutuhan khusus</b> dan hal ini mengajarkan kami juga untuk melakukan hal yang sama dengan yang mereka lakukan.	Seperti Yesus dalam Kitab Suci yang banyak menyembuhkan orang yang cacat Santo Vinsensius yang sangat peduli dengan mereka yang miskin Pendiri kami Romo Janssen yang mencintai mereka yang berkebutuhan khusus	1b  1c  1a
I5	Tanpa tokoh spiritual itu sendiri tentu saya tidak bisa melayani, karena sumber satu-satunya adalah Tuhan sendiri, <b>seperti yang diajarkan Yesus jika kita mencintai diri kita, maka kita juga mencintai orang lain.</b>	Seperti yang diajarkan Yesus jika kita mencintai diri kita, maka kita juga mencintai orang lain.	1b
I6	Tokoh Spiritual kami <b>mengajarkan tentang cinta kasih, Romo Janssen melayani mereka yang miskin, cacat dan terlantarkan tanpa memandang siapa mereka.</b> Romo Janssen mengajarkan kami bahwa kami <b>melayani Yesus yang hadir dalam diri mereka</b> , walaupun tidak mudah tapi jika kamu sungguh mencintai Tuhan kami akan tetap melayani.	Mengajarkan tentang cinta kasih, Romo Janssen melayani mereka yang miskin, cacat dan terlantarkan tanpa memandang siapa mereka Melayani Yesus yang hadir dalam diri mereka	1a  1a
I7	Seperti yang mereka lakukan	Mewujudnyatakan	1a

	<b>mewujudnyatakan Injil melalui mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan.</b> Ini yang saya hidupi dalam panggilan sebagai suster ALMA.	Injil melalui mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan	
	<b>Indeks</b>		
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>
1a	Tuan dan majikan kami yang harus kami layani dengan tulus hati, Romo Janssen mengajarkan bahwa kami harus serumah-sekamar dan semeja makan dengan mereka yang berkebutuhan Khusus, pendiri kami Romo Janssen yang mencintai mereka yang berkebutuhan khusus, mengajarkan tentang cinta kasih, Romo Janssen melayani mereka yang miskin, cacat dan terlantarkan tanpa memandang siapa mereka, dalam diri mereka kami juga melayani Yesus, mewujudkan Injil melalui mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan	I1, I2, I3, I4, I6, I7	6
1b	Seperti Yesus dalam Kitab Suci yang banyak menyembuhkan orang yang cacat, Seperti yang diajarkan Yesus jika kita mencintai diri kita, maka kita juga mencintai orang lain.	I5	1
1c	Santo Vinsensius yang sangat peduli dengan mereka yang miskin	I4	1
<b>Resume:</b> Dari hasil wawancara di atas terkait nilai tokoh spiritualitas yang di anut			

suster ALMA memotivasi cara melayani para penyandang disabilitas. Enam (6) informan menyatakan mengenai nilai spiritualitas dari sang pendiri Romo Janssen sebagai Tuan dan majikan kami yang harus kami layani dengan tulus hati, Romo Janssen mengajarkan bahwa kami harus serumah-sekamar dan semeja makan dengan mereka yang berkebutuhan khusus, pendiri kami Romo Janssen yang mencintai mereka yang berkebutuhan khusus, mengajarkan tentang cinta kasih, Romo Janssen melayani mereka yang miskin, cacat dan terlantarkan tanpa memandang siapa mereka, dalam diri mereka kami juga melayani Yesus, mewujudkan Injil melalui mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan. Satu (1) informan menyatakan dari nilai spiritualitas Yesus sendiri seperti Yesus dalam Kitab Suci yang banyak menyembuhkan orang yang cacat, Seperti yang diajarkan Yesus jika kita mencintai diri kita, maka kita juga mencintai orang lain. Kemudian satu (1) informan menyatakan dari nilai spiritualitas Santo Vinsensius, Santo Vinsensius yang sangat peduli dengan mereka yang miskin.

Tabel 9

## NILAI-NILAI DARI TEREKAT SUSTER ALMA

Pertanyaan: Bagaimana nilai-nilai dari Terekat yang suster naungi ini memotivasi karya pelayanan dan cara suster mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual penyandang disabilitas?			
Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Dalam terekat suster ALMA ada <b>8 keutamaan yang kami miliki</b> , 5 itu dari Santo Vinsensius dan 3 dari Romo Janssen yang di dalamnya mengandung kasih, perhatian, kerendahan hati dan hal lainnya. Sehingga hal ini mempengaruhi cara kami merawat mereka yang berkebutuhan khusus, dari pengalaman yang saya alami mereka sangat membutuhkan kasih sayang, perhatian dan ingin selalu diperhatikan dan hal itu yang kami lakukan agar mereka merasa diterima, dirawat.	Terekat suster ALMA ada 8 keutamaan yang kami miliki, 5 itu dari Santo Vinsensius dan 3 dari Romo Janssen	1a
I2	Nilai dari ALMA itu kami sebut <b>8 keutamaan, 5 itu dari Santo Vinsensius dan 3 dari Romo Janssen (rukun, gembira, kasih pelayanan)</b> , dan 8 keutamaan ini kami terapkan dan hidupi dalam karya pelayanan kami bagi mereka yang berkebutuhan khusus seperti yang dicetuskan atau di ajarkan oleh sang pendiri kami dan menjiwai kami untuk sungguh-sungguh melayani mereka, dari hal ini bisa membuat anak-anak yang kami tangani memiliki mental yang baik, perkembangan yang baik.	8 keutamaan, 5 itu dari Santo Vinsensius dan 3 dari Romo Janssen (rukun, gembira, kasih pelayanan)	1a
I3	Tentu dari nilai-nilai <b>8 keutamaan ALMA</b> salah satu	8 keutamaan ALMA	1a

	yang tertuang di dalamnya yaitu kasih, jadi saya melayani mereka harus berdasarkan kasih, pelayanan saya yang tulus kepada mereka tanpa terpaksa. Jadi nilai-nilai itulah yang saya terapkan dalam pelayanan ini.		
I4	Apa yang diajarkan oleh pendiri kami itu yang kami terapkan untuk mereka, melatih perkembangan fisik, mental dan spiritual mereka, juga serumah-semeja makan dan sekamar dengan mereka tanpa membeda-bedakan. <b>Kami juga memiliki nilai keutamaan itu ada 8 keutamaan</b>	Kami juga memiliki nilai keutamaan itu ada 8 keutamaan	1a
I5	Dalam terekat kami, mereka yang kami layani adalah tuan dan majikan dan kami hamba yang siap melayani mereka dengan tulus hati. Tarekat <b>nilai-nilai keutamaan yang diwariskan oleh tokoh pendiri kami, ada 8 keutamaan 5 dari Santo Vinsensius dan 3 dari Romo Janssen</b> keutamaan-keutamaan itulah yang kami hidupi dalam pelayanan kami.	Nilai-nilai keutamaan yang diwariskan oleh tokoh pendiri kami, ada 8 keutamaan 5 dari Santo Vinsensius dan 3 dari Romo Janssen	1a
I6	Kami memiliki keutamaan-keutamaan ada <b>8 keutamaan 5 keutamaan dari Santo Vinsensius (Kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, semangat penyelamatan jiwa-jiwa) dan 3 dari Romo Janssen sebagai pendiri kami (Rukun, gembira dan kasih pelayanan)</b> itulah yang kami hidupi dalam pelayanan kami untuk mereka yang kami layani. Kami juga mempunyai	8 keutamaan 5 keutamaan dari Santo Vinsensius (Kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, semangat penyelamatan jiwa-jiwa) dan 3 dari Romo Janssen sebagai pendiri kami	1a

	<b>5 pokok hidup rohani (Renungan harian, Bacaan Kitab Suci, Ekaristi dan doa Gereja, Pemeriksaan batin dan pembentukan diri, Musyawarah yang teratur)</b>	(Rukun, gembira dan kasih pelayanan) 5 pokok hidup rohani (Renungan harian, Bacaan Kitab Suci, Ekaristi dan doa Gereja, Pemeriksaan batin dan pembentukan diri, Musyawarah yang teratur)	1b
I7	Tentunya menghidupi nilai keutamaan-keutamaan yang ada dalam tarekat kami ada <b>8 keutamaan</b> yang kami punya, di dalamnya ada kasih pelayanan jadi ini yang mempengaruhi saya juga untuk melayani mereka. Jika saya melayani mereka tanpa kasih sama saja tidak apa-apanya seperti yang Tuhan Yesus katakan melayani dengan kasih	8 keutamaan yang kami punya	1a
	<b>Indeks</b>		
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>
1a	8 keutamaan 5 keutamaan dari Santo Vinsensius (Kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, semangat penyelamatan jiwa-jiwa) dan 3 dari Romo Janssen sebagai pendiri kami (Rukun, gembira dan kasih pelayanan)	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7
1b	5 pokok hidup rohani (Renungan harian, Bacaan Kitab Suci, Ekaristi dan doa	I6	1

	Gereja, Pemeriksaan batin dan pembentukan diri, Musyawarah yang teratur)		
<p><b>Resume:</b>          Dari hasil wawancara di atas terkait nilai-nilai Tarekat Suster ALMA memotivasi cara mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual penyandang disabilitas. Tujuh (7) informan menyatakan dari nilai keutamaan ALMA yaitu 8 keutamaan 5 keutamaan dari Santo Vinsensius (Kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, semangat penyelamatan jiwa-jiwa) dan 3 dari Romo Janssen sebagai pendiri kami (Rukun, gembira dan kasih pelayanan). Satu informan juga menyatakan dari segi 5 pokok hidup rohani (Renungan harian, Bacaan Kitab Suci, Ekaristi dan doa Gereja, Pemeriksaan batin dan pembentukan diri, Musyawarah yang teratur)</p>			

**Tabel 10**  
**TANTANGAN SUSTER ALMA DALAM MELAYANI PARA**  
**PENYANDANG DISABILITAS**

<b>Pertanyaan: Apa saja tantangan suster Alma dalam melayani para penyandang disabilitas?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Tantangan yang saya hadapi lebih kepada tentang <b>kesabaran</b> dalam merawat mereka, dan kadangkala dulu <b>saya selalu memaksa mereka untuk menjadi seperti saya yang harus bisa ini dan itu</b>	Kesabaran saya selalu memaksa mereka untuk menjadi seperti saya yang harus bisa ini dan itu	1a
I2	Tantangan yang saya hadapi dalam pelayanan ini ada 2 pertama dari diri saya sendiri, dan kedua dari luar diri saya. Tantangan dalam diri seperti <b>egois fokus pada kepentingan sendiri, kesabaran</b> dalam merawat dan mendidik mereka. Tantangan di luar diri yaitu <b>mendengar perkataan orang-orang luar tentang ALMA dan membuat saya menjadi lemah dan tidak bersemangat,</b>	Egois fokus pada kepentingan sendiri, kesabaran Mendengar perkataan orang-orang luar tentang ALMA dan membuat saya menjadi lemah dan tidak bersemangat,	1a  1b
I3	Kalo saya lebih kepada tentang <b>kesabaran dalam merawat mereka,</b> apalagi yang saya hadapi mereka yang berkebutuhan khusus jadi butuh kesabaran yang ekstra, selain itu kadang saya juga egois mementingkan diri saya sendiri, dan juga harus beradaptasi dengan lingkungan baru ketika kami dipindah tugaskan apalagi kami dari latarbelakang yang berbeda-beda	Kesabaran Egois Beradaptasi terhadap lingkungan baru	1a  1b

I4	Tentu tidak mudah ya merawat mereka, apalagi jika <b>iman kita dangkal</b> bisa saja kita menyerah, dan tantangan yang paling berat menurut saya itu adalah <b>kesabaran dan kesetiaan</b> dalam merawat mereka.	Iman kita dangkal Kesabaran dan kesetiaan	1a 1a
I5	Saya <b>tidak bisa atau tida tega melihat mereka dalam keadaan sakit</b> , tantangan yang lain itu tentang <b>cara menghadapi mereka</b> dikarenakan mereka tidak 1 jenis saja. Jadi butuh tenaga ekstra untuk menghadapi mereka, dan lebih diuji tentang <b>kesabaran</b> .	Tidak bisa atau tida tega melihat mereka dalam keadaan sakit Cara menghadapi mereka Kesabaran.	1a 1a
I6	Yang kita layanikan adalah mereka yang berkebutuhan khusus kadangkala kita berpikir bahwa <b>pelayanan saya kepada mereka sudah pas, sudah bagus tetapi kenyataannya masih banyak kekurangannya</b> . Ada beberapa <b>keluarga yang menitipkan anak mereka disini merasa bahwa anak mereka yang tinggal bersama kami tidak bersih, kurus dan sakit</b> hal ini membuat saya merasa di tampar, jadi kita berusaha untuk benar-benar memperhatikan mereka <b>butuh tenaga dan kesabaran yang besar</b> karena yang kita layani adalah mereka yang berkebutuhan khusus, cacat mental dan banyak hal lainnya, jadi tidak muda untuk merawat mereka. Tantangan yang lain yaitu soal <b>dana untuk</b>	Pelayanan saya kepada mereka sudah pas, sudah bagus tetapi kenyataannya masih banyak kekurangannya. Keluarga yang menitipkan anak mereka disini merasa bahwa anak mereka yang tinggal bersama kami tidak bersih, kurus dan sakit Butuh tenaga dan kesabaran yang besar Dana untuk menghidupi mereka butuh dana, modal	1a 1b 1a 1b

	<b>menghidupi merekakan butuh dana, modal</b>		
I7	Menurut saya pelayan ini tidak mudah sangat <b>dibutuhkan kesabaran</b> yang kuat untuk menghadapi mereka dengan berbagai karakteristik mereka, kita harus sabar jangan sampai terbawa emosi. Inilah yang paling utama menurut saya ya jadi harus sabar untuk menghadapi mereka. Tantangan yang lain karena kami berasal dari daerah yang berbeda-beda maka kita juga butuh untuk <b>beradaptasi dengan situasi yang baru</b> apalagi kami inikan juga kadang pindah-pindah tempat tidak menetap selamanya pada tempat itu, jadi kita harus menyesuaikan lagi diri kita ke tempat yang baru	Dibutuhkan kesabaran Beradaptasi dengan situasi yang baru	1a 1b
	<b>Indeks</b>		
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>
1a	Kesabaran, egois fokus pada kepentingan sendiri, iman kita dangkal, kesetiaan, Pelayanan saya kepada mereka sudah pas, sudah bagus tetapi kenyataannya masih banyak kekurangannya.	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7
1b	Mendengar perkataan orang-orang luar tentang ALMA dan membuat saya menjadi lemah dan tidak bersemangat, beradaptasi terhadap lingkungan baru, tidak bisa atau tida tega melihat mereka dalam keadaan saki, keluarga yang menitipkan anak mereka disini merasa bahwa anak	I2, I3, I6, I7	4

	mereka yang tinggal bersama kami tidak bersih, kurus dan sakit, dana untuk menghidupi mereka butuh dana, modal		
<p><b>Resume:</b>          Dari hasil wawancara di atas terkait tantangan suster ALMA dalam melayani para penyandang disabilitas tujuh (7) informan menyatakan tantangan dari diri sendiri (internal) yaitu kesabaran, egois fokus pada kepentingan sendiri, iman kita dangkal, kesetiaan, Pelayanan saya kepada mereka sudah pas, sudah bagus tetapi kenyataannya masih banyak kekurangannya, tidak bisa atau tida tega melihat mereka dalam keadaan sakit. Empat (4) informan menyatakan tantangan dari luar diri sendiri (eksternal) yaitu mendengar perkataan orang-orang luar tentang ALMA dan membuat saya menjadi lemah dan tidak bersemangat, beradaptasi terhadap lingkungan baru, keluarga yang menitipkan anak mereka disini merasa bahwa anak mereka yang tinggal bersama kami tidak bersih, kurus dan sakit, dana untuk menghidupi mereka butuh dana, modal.</p>			

**Tabel 11**  
**CARA SUSTER ALMA MENGATASI TANTANGAN-TANTANGAN YANG MEREKA HADAPI?**

<b>Pertanyaan 11: Bagaimana cara suster Alma mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	<b>Merefleksi pengalaman yang saya alami sepanjang hari itu lalu mendoakan mereka,</b> Ketika saya melihat lebih jauh saya <b>Menyadari bahwa yang mereka butuhkan dari saya adalah kasih sayang,</b> perhatian, pelukan, sapaan dan itu yang saya lakukan kepada mereka agar mereka merasa di perhatikan.	Merefleksi pengalaman yang saya alami sepanjang hari itu Mendoakan mereka Menyadari bahwa yang mereka butuhkan dari saya adalah kasih sayang	1b  1a 1c
I2	Pertama kembali <b>berbalik kepada Tuhan untuk membangun relasi intim seperti doa meditasi, baca Kitab Suci</b> saya percaya bahwa melalui ini membantu dan menginspirasi saya kembali untuk mengatasi tantangan-tantangan yang saya hadapi.	Berbalik kepada Tuhan untuk membangun relasi intim seperti doa meditasi, baca Kitab Suci	1a
I3	Saya <b>berdoa dan mendoakan mereka yang saya rawat, membaca Kitab Suci, atau melakukan perenungan</b>	Berdoa dan mendoakan mereka yang saya rawat, membaca Kitab Suci, atau melakukan perenungan	1a
I4	Pertama saya <b>bawah dalam doa, dan mengingat kembali perjuangan tokoh-tokoh spiritual yang menjadi panutan saya tadi,</b> seperti Yesus sendiri juga Romo Janssen yang tidak pernah mengeluh dan	Bawah dalam doa Mengingat kembali perjuangan tokoh-tokoh spiritual yang menjadi panutan saya tadi	1a 1b

	menyerah dalam pelayanannya kepada mereka yang membutuhkan kita.		
I5	Tentu yang pertama-tama <b>belajar dulu bagaimana cara untuk menghadapi mereka</b> , lalu <b>tidak lupa berdoa</b> untuk mohon kekuatan dalam pelayanan ini kepada Sang Pencipta	Belajar dulu bagaimana cara untuk menghadapi mereka Tidak lupa berdoa	1c 1a
I6	Pertama-tama saya <b>mengingatkan nasehat pendiri kami</b> , bahwa jika saya mengasihi Tuhan kami saya akan tetap setia dalam pelayanan ini, kami <b>menghidupi 5 pokok hidup rohani</b> kami dan ini yang membuat kami kuat dalam mengatasi segala kesulitan yang kami hadapi dalam pelayanan ini. Sekeras apapun yang kami hadapi kami percaya Tuhan ada bersama kami	Mengingatkan nasehat pendiri kami Menghidupi 5 pokok hidup rohani	1b 1a
I7	Pertama-tama <b>saya berdoa, membaca Kitab Suci dan merenungkannya</b> . Ini yang menjadi kekuatan saya. Ketika saya emosi saya berdoa untuk mohon kekuatan. Saya juga ketika putus asa menghadapi mereka, saya <b>melihat mereka kembali dan saya merasa kasihan</b> kadang ini juga yang menguatkan saya, mungkin mereka juga tidak ingin keadaan seperti ini. Itu yang menjadi perenungan saya juga.	Saya berdoa, membaca Kitab Suci dan merenungkannya. Melihat mereka kembali dan saya merasa kasihan	1a 1c
	<b>Indeks</b>		
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>
1a	Berdoa dan mendoakan	I1, I2, I3, I4, I5, I6,	7

	mereka yang saya rawat, membaca Kitab Suci, atau melakukan perenungan, berbalik kepada Tuhan untuk membangun relasi intim seperti doa meditasi, baca Kitab Suci, menghidupi 5 pokok hidup rohani	I7	
1b	Merefleksi pengalaman yang saya alami sepanjang hari itu, Mengingat kembali perjuangan tokoh-tokoh spiritual yang menjadi panutan saya tadi, mengingatkan nasehat pendiri kami	I1, I4, I6	3
1c	Menyadari bahwa yang mereka butuhkan dari saya adalah kasih sayang, belajar dulu bagaimana cara untuk menghadapi mereka, melihat mereka kembali dan saya merasa kasihan	I1, I5, I7	3

**Resume:**

Dari hasil wawancara di atas terkait cara suster ALMA mengatasi tantangan dalam melayani para penyandang disabilitas tujuh (7) informan menyatakan dengan mengandalkan kekuatan spiritualitas melalui hidup rohani yaitu berdoa dan mendoakan mereka yang saya rawat, membaca Kitab Suci, atau melakukan perenungan, berbalik kepada Tuhan untuk membangun relasi intim seperti doa meditasi, baca Kitab Suci, menghidupi 5 pokok hidup rohani. Tiga (3) informan menyatakan dengan cara refleksi diri yaitu merefleksi pengalaman yang saya alami sepanjang hari itu, mengingat kembali perjuangan tokoh-tokoh spiritual yang menjadi panutan saya tadi, mengingatkan nasehat pendiri kami. Kemudian tiga (3) informan menyatakan dengan cara pendekatan praktis dan emosional yaitu menyadari bahwa yang mereka butuhkan dari saya adalah kasih sayang, belajar dulu bagaimana cara untuk menghadapi mereka, melihat mereka kembali dan saya merasa kasihan

Tabel 12

**NILAI SPIRITUAL YANG DAPAT MEMBANTU PARA SUSTER ALMA  
TETAP TERMOTIVASI DALAM PELAYANAN INI**

<b>Pertanyaan 12: Bagaimana nilai spiritualitas membantu para suster tetap termotivasi dalam pelayanan ini?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Pertama saya terus menyadari motivasi awal saya masuk disini yaitu mau melayani mereka yang berkebutuhan khusus dan ini <b>terinsiprasi dari Romo Janssen</b> , kedua saya <b>menganggap mereka yang berkebutuhan khusus sebagai majikan dan saya sebagai hamba yang siap melayani mereka</b> , juga di <b>tunjang juga oleh doa pelayan kasih yang kami doakan setiap hari baik dalam ekaristi maupun dalam wisma-wisma</b> , juga saya merasa bahwa <b>saya berharga karena mereka dan mereka berharga karena saya</b> . Saya melihat diri mereka ada Tuhan Yesus saya <b>menemukan Tuhan Yesus dalam diri mereka</b> .	terinsiprasi dari Romo Janssen	1a
		Menganggap mereka yang berkebutuhan khusus sebagai hamba yang siap melayani mereka	1b
		Di tunjang juga oleh doa pelayan kasih yang kami doakan setiap hari baik dalam ekaristi maupun dalam wisma-wisma	1c
		Saya berharga karena mereka dan mereka berharga karena saya	1b
I2	Karena saya terus <b>menjiwai semangat Tuhan Yesus sendiri</b> yang juga dekat dengan orang-orang tersingkirkan dan tentu juga <b>menghidupi semangat dari sang pendiri kami Romo Janssen yang mencintai mereka yang berkebutuhan Khusus dan menganggap mereka yang berkebutuhan khusus sebagai Tuan dan Majikan kami</b> .	Menjiwai semangat Tuhan Yesus sendiri	1a
		Menghidupi semangat dari sang pendiri kami	1a
		Berkebutuhan khusus sebagai Tuan dan Majikan kami.	1b
I3	Saya <b>mengagumi sosok</b>	Mengagumi sosok	1a

	<b>Romo Janssen sebagai pendiri kami</b> , bagaimana dalam pelayanannya meskipun buka dari Indonesia tetapi karena cintanya untuk mereka yang berkebutuhan khusus dia rela tidak pulang atau kembali ke asalnya sosoknya sangat menginspirasi dan membuat saya kuat dan setia sampai saat ini dalam pelayanan yang saya lakukan ini.	Romo Janssen sebagai pendiri kami	
I4	Saya mau <b>melayani mereka seperti Romo Janssen yang dengan tulus juga melayani mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan</b> , Romo Janssen setia dalam membaktikan hidupnya bagi mereka dan mendirikan mereka tempat untuk berlindung, dan seperti yang diajarkan oleh Romo Janssen bahwa <b>dalam diri mereka ada Tuhan Yesus yang kami layani</b> , jadi saya melayani mereka berarti saya juga melayani Yesus dalam diri mereka.	Melayani mereka seperti Romo Janssen yang dengan tulus juga melayani mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan Dalam diri mereka ada Tuhan Yesus yang kami layani	1a  1b
I5	Motivasi saya karena saya <b>mau melayani Tuhan melalui diri mereka yang berkebutuhan Khusus, Romo Janssen juga banyak menginspirasi saya dalam pelayanan ini</b> , dan melalui senior ibu Mujijah yang menguatkan saya dalam pelayanan ini. Ketika merasa capek ibu Mujijah selalu menguatkan saya.	Mau melayani Tuhan melalui diri mereka yang berkebutuhan Khusus Romo Janssen juga banyak menginspirasi saya dalam pelayanan ini	1b  1a
I6	Semuanya itu <b>dimulai dari diri sendiri yang mendekatkan diri kepada</b>	Dimulai dari diri sendiri yang mendekatkan diri	1a

	<b>Tuhan sebagai tokoh atau panutan spiritual yang utama, juga menghidup amanat atau nasehat dari pendiri kami melayani Tuhan melalui diri anak-anak yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan</b> dengan ini kami semangat dan setia dalam pelayanan kami saat ini.	kepada Tuhan sebagai tokoh atau panutan spiritual yang utama Menghidup amanat atau nasehat dari pendiri kami Melayani Tuhan melalui diri anak-anak yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan	1a 1b
I7	Ketika saya ingin menyerah saya <b>melihat Bunda Theresa dan Romo Janssen, mereka saja bisa melakukan ini masa saya tidak bisa</b> , apalagi perjuangan mereka pada zaman itu tidak mudah dan Romo Janssen yang benar-benar memulai dari nol hingga sampai sekarang menghasilkan banyak hal. Maka saya juga ingin seperti mereka setia dalam pelayanan yang mereka lakukan.	Melihat Bunda Theresa dan Romo Janssen, mereka saja bisa melakukan ini masa saya tidak bisa	1a
	<b>Indeks</b>		
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Frekuensi</b>
1a	Mau melayani mereka yang berkebutuhan khusus dan ini terinspirasi dari Romo Janssen, menjiwai semangat Tuhan Yesus sendiri, menghidupi dan mengagumi semangat dari sang pendiri kami, melayani mereka seperti Romo Janssen yang dengan tulus juga melayani mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan, Romo Janssen	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7

	juga banyak menginspirasi saya dalam pelayanan ini, Menghidup amanat atau nasehat dari pendiri kami		
1b	Menganggap mereka yang berkebutuhan khusus sebagai majikan dan saya sebagai hamba yang siap melayani mereka, Saya berharga karena mereka dan mereka berharga karena saya, menemukan Tuhan Yesus dalam diri mereka, berkebutuhan khusus sebagai Tuan dan Majikan kami.	I1, I2, I4, I5, I6	5
1c	Di tunjang juga oleh doa pelayan kasih yang kami doakan setiap hari baik dalam ekaristi maupun dalam wisma-wisma	I1	1

**Resume:**

Dari hasil wawancara di atas terkait nilai spiritualitas membantu para suster ALMA tetap termotivasi dalam pelayanan kepada para penyandang disabilitas tujuh (7) informan menyatakan terinspirasi dari tokoh spiritualitas dengan mau melayani mereka yang berkebutuhan khusus dan ini terinspirasi dari Romo Janssen, menjiwai semangat Tuhan Yesus sendiri, menghidupi dan mengagumi semangat dari sang pendiri kami, melayani mereka seperti Romo Janssen yang dengan tulus juga melayani mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantarkan, Romo Janssen juga banyak menginspirasi saya dalam pelayanan ini, Menghidup amanat atau nasehat dari pendiri kami. Lima (5) informan menyatakan lebih kepada pemaknaan pelayanan sebagai panggilan Ilahi dengan menganggap mereka yang berkebutuhan khusus sebagai majikan dan saya sebagai hamba yang siap melayani mereka, Saya berharga karena mereka dan mereka berharga karena saya, menemukan Tuhan Yesus dalam diri mereka, berkebutuhan khusus sebagai Tuan dan Majikan kami. Satu (1) informan menyatakan dari sarana spiritualitas harian dengan di tunjang juga oleh doa pelayan kasih yang kami doakan setiap hari baik dalam ekaristi maupun dalam wisma-wisma





